



Buku Pegangan

BAHAN AJAR

Untuk Guru

PENDIDIKAN

**KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KELAS IX**



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jakarta, 2017

Bahan Ajar

**Untuk Guru Penghayat Kepercayaan
Terhadap Tuhan Yang Maha Esa**

Sekolah Menengah Pertama Kelas IX

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

**Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta, 2017**



Kata Pengantar

Teriring puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa kami haturkan, karena hanya dengan ijin dan kemurahan-Nya sehingga dapat tersusunnya bahan ajar Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini yang diharapkan nanti dapat digunakan sebagai bahan bagi guru dan siswa di sekolah.

Terlaksananya penyusunan bahan ajar untuk SMP kelas IX ini tidak terlepas dari turunnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 27, Tahun 2016 yang substansinya adalah untuk melayani peserta didik Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam momentum waktu yang strategis. Kekosongan kebijakan negara yang mengatur layanan pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi peserta didik berhasil mengurangi, menghilangkan kesenjangan dalam layanan pendidikan bagi peserta didik di negeri ini.

Permendikbud ini segera direspon oleh para pemangku kepentingan, instansi, dinas dan unsur-unsur terkait dengan menyusun Modul Bahan Ajar yang ditindak lanjuti dengan penyusunan Bahan Ajar ini, penyiapan para penyuluh dan pendidik Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat dan siswa didik pada satuan pendidikan.

Penyusun berharap Bahan Ajar ini dapat menghantarkan siswa didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pemahaman, implementasi dan pengedepanan sikap seorang yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia yang dikemudian hari dapat disiapkan untuk menjadi “Generasi Emas”, bagi bangsa Indonesia.

Terimakasih kami ucapkan kepada seluruh unsur yang telah membantu hingga tersusunnya Bahan Ajar ini dan kami mohon para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan penulisan ini.

Jakarta, 2017

Penyusun



Kata Sambutan Direktur



Kata Sambutan Puskurbuk



Daftar Isi

Kata Pengantar	1
Kata Sambutan Direktur	2
Kata Sambutan Puskurbuk	3
Daftar Isi	4
Bab 1 Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Lingkup & Substansi Materi	2
D. Manfaat bahan ajar	2
E. Petunjuk Penggunaan bahan Ajar	3
F. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Kepercayaan Kelas IX	5
G. Pemetaan Bab, Materi, Sub Materi, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Alokasi Waktu, dan Semester SMP Kelas IX	6
Bab 2 Dahsyatnya Berguru pada Leluhur	7
A. Kompetensi Inti	7
B. Kompetensi Dasar	7
C. Indikator	8
D. Tujuan Pembelajaran	8
E. Materi	8
1. Apa dan Bagaimana Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	8
2. Apa Kabar Orhanisasi Kepercayaan	10
3. Indahnya Kronologi Organisasi Kepercayaan	15
4. Dinamika Organisasi Kepercayaan	18
5. Belajar Hidup pada Sang Tokoh	19
F. Proses Pembelajaran	26
G. Ayo Berlatih	28
H. Penilaian	29



I.	Pengayaan dan Pengembangan	29
J.	Remedial	29
Bab 3	Yang Menanam Kebajikan Menuai Keselamatan	31
A.	Kompetensi Inti	31
B.	Kompetensi Dasar	31
C.	Indikator	32
D.	Tujuan Pembelajaran	32
E.	Materi	32
1.	Apa Itu Budi Pekerti	32
2.	Budi Pekerti, Moral, dan Etika	33
3.	Perwujudan Budi Pekerti Luhur	34
4.	Belajar Bersyukur	37
E.	Proses Pembelajaran	41
F.	Ayo Berlatih	43
G.	Penilaian	43
H.	Pengayaan dan Pengembangan	43
I.	Remedial	44
Bab 4	Menghayati Sumber dari Segalanya	45
A.	Kompetensi Inti	45
B.	Kompetensi Dasar	45
C.	Indikator	46
D.	Tujuan Pembelajaran	46
E.	Materi	46
1.	Sang Sumber Pencerahan Batin	46
2.	Sang Penguasa Alam	49
3.	Segala Kejadian Sudah Digariskan	50
4.	Ada Keterbatasan Manusia	52
F.	Proses Pembelajaran	53
G.	Ayo Berlatih	55
H.	Penilaian	55
I.	Pengayaan dan Pengembangan	55
J.	Remedial	58
Bab 5	Martabat Spiritual	59
A.	Kompetensi Inti	59
B.	Kompetensi Dasar	59



C.	Indikator	60
D.	Tujuan Pembelajaran	60
E.	Materi	60
1.	Budaya Lokal dan Kebhinekaan	60
3.	Kearifan Lokal dan Keberagaman	63
4.	Kisah Lokal Putri Tandampalik	65
5.	Kisah Sapu Lidi	68
E.	Proses Pembelajaran	69
F.	Ayo Berlatih	71
G.	Penilaian	71
H.	Pengayaan dan Pengembangan	71
I.	Remedial	72

Bab 6 Larangan Dan Kewajiban 73

A.	Kompetensi Inti	73
B.	Kompetensi Dasar	73
C.	Indikator	74
D.	Tujuan Pembelajaran	74
E.	Materi	74
1.	Makna dilarang Mengganggu Orang Lain	75
2.	Dongeng Bubuksah-Gagang Aking	75
F.	Proses Pembelajaran	80
G.	Ayo Berlatih	82
G.	Penilaian	82
H.	Pengayaan dan Pengembangan	82
I.	Remedial	85

Daftar Pustaka 86

Glosarium 87

Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Penghayat kepercayaan perlu melakukan literasi budaya untuk menghadapi kehidupan. Isu keberagaman, persekusi, korupsi, teoris, penodaan agama, tangkap tangan, dan sejenisnya banyak mewarnai kehidupan bangsa ini. Isu belakangan ini yang banyak muncul dipermukaan adalah kasus-kasus yang berkaitan dengan isu perbedaan keyakinan terhadap paham agama, kepercayaan dan masalah intoleransi yang sangat menonjol. Hal ini berakibat pada timbulnya kegaduhan sosial baik antar sesama pemeluk agama maupun antara pemeluk agama dengan penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ditandai dengan adanya pembakaran sarana ibadah yang dirusak dan dibakar oleh pengikut paham yang berbeda.

Hal ini mengindikasikan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap esensi dari roh yang ada pada masing-masing ajaran agama maupun Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, utamanya yang berkaitan dengan etika moral dan budi pekerti. Sementara ini pendidikan yang menyangkut pendidikan moral dan budi pekerti telah difasilitasi oleh pendidikan agama dan budi pekerti yang berjumlah enam sesuai dengan agama yang ada di Indonesia.

Pada satu sisi terjadi berbagai kendala diberbagai daerah di Nusantara adanya para penghayat kepercayaan yang melakukan proses pembelajaran dalam hal moral dan budi pekerti dengan cara sporadis dan belum mempunyai konsep kurikulum materi ajaran yang universal dan terstandar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 27 Tahun 2016 tentang Layanan Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada satuan pendidikan, mengamanatkan pentingnya penyuluh kepercayaan sebagai guru mata pelajaran pendidikan kepercayaan. Realitas menunjukkan bahwa pemenuhan terhadap Undang-undang Guru dan Tenaga Kependidikan yang mempersyaratkan kualifikasi dan kompetensi belum optimal. Strategi yang digunakan mengacu pada Permendikbud itu diatur pengajar mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan adalah penyuluh. Penyuluh itu harus memenuhi standar kompetensi dan kualifikasi Penyuluh yang telah diberi nomor register oleh Direktorat Jenderal Pembinaan dan Pelatihan Produktifitas Kementerian Ketenagakerjaan RI, yaitu Kep 19/LATTAS/I/2017 tentang Registrasi Standar Khusus Jabatan Penyuluh Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi bermitra dengan



MLKI memfasilitasi pelatihan dengan tujuan untuk menghasilkan penyuluh. Penyuluh sebagai tahapan dalam penyediaan guru mata pelajaran yang standar. MLKI telah membentuk PTUK (Panitia Teknis Uji Kompetensi) yang telah menerima legitimasi hukum dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).

Salah satu syarat peningkatan pemahaman, pengamalan ajaran dan pelayanan pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada satuan pendidikan adalah penyediaan modul Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi penyuluh dan pendidik. Materi modul mengacu pada ruang lingkup materi (strand) mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Meliputi : Sejarah, Budi Pekerti, Keagungan Tuhan, Martabat Spiritual, Larangan dan Kewajiban.

B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan penulisan buku ajar ini adalah menyiapkan materi ajar yang konseptual, meliputi Sejarah, Budi Pekerti, Keagungan Tuhan, Martabat Spiritual, Larangan dan Kewajiban yang digunakan pendidik pada proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk tercapainya kompetensi bagi siswa didik dalam pemahaman materi, bersikap dan mengimplementasikan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di masyarakat.

C. Lingkup dan Substansi Materi

Lingkup materi meliputi ajaran tentang Ke-Maha Esaan Tuhan, Budi Pekerti, Sejarah dan Martabat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adapun substansi materinya adalah pengertian tentang ke Esa-an Tuhan dan Ciptaannya, bagaimana hidup selaras, harmoni dalam keluarga dan lingkungan masyarakat dengan mengendapkan sikap santun dan budi pekerti luhur serta mengetahui asal usul sejarah Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan mengenal tokohnya, kontribusinya dalam perjuangan kemerdekaan, kebijakan pemerintah dan semua hal yang berkaitan dengan eksistensi dan ragam penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hingga saat ini.

D. Manfaat Bahan Ajar

Manfaat bahan ajar akan memberi arah guru dan siswa penghayat untuk mempelajari suatu ilmu. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan.

Bahan ajar sebaiknya secara periodik perlu dievaluasi dan diupdate agar kontekstual dan dapat mengikuti perkembangan isu yang terjadi dimasyarakat pada

saat ini dan mendatang. Bahan ajar penghayat kepercayaan sepantasnya dapat memperkaya keilmuan budaya tradisi. Bahkan akan lebih bagus apabila bahan ajar itu juga memperkaya pemahaman ajaran-ajaran penghayat.

E. Petunjuk Penggunaan Bahan Ajar

Untuk memaksimalkan penggunaan buku ini, perhatikan petunjuk berikut.

- (1) Bacalah bagian pendahuluan dengan cermat untuk memahami latarbelakang, tujuan, prinsip pelayanan, proses pembelajaran, kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ketentuan Kurikulum 13.
- (2) Setiap bab berisi: Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Tujuan Pembelajaran, Alokasi waktu, Materi, Proses Pembelajaran, Penilaian, Pengayaan, Remedial, dan Interaksi Guru, Orang Tua, dan Masyarakat.
- (3) Alokasi waktu Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa setiap kali pertemuan/setiap pekan adalah 3 kali @ 40 menit (120 menit). Jumlah pertemuan selama 1 (satu) semester adalah 18 kali. Rincian dari pertemuan itu adalah proses belajar mengajar sebanyak 16 kali, 1 (satu) kali ujian tengah semester dan satu kali ujian semester.
- (4) Guru yang mengajar pada jam pelajaran pertama perlu mengkondisikan peserta didik untuk literasi dengan cara bernyanyi lagu nasional/lagu daerah/nyanyian, senandung yang digunakan Penghayat/membaca buku biografi/bacaan lainnya yang memberikan inspirasi dan/atau mendukung terbentuknya karakter penguatan sikap spiritual, social, kemamu untuk memutakhirkan ilmu pengetahuan dan menrapkan ketrampilan yang dimiliki untuk pembangunan nasional.
- (5) Guru memperhatikan rubrik-rubrik yang terdapat dalam Buku Teks Pelajaran sehingga menjadi fokus perhatian peserta didik. Rubrik-rubrik tersebut terdiri atas.
 - (a) **Manembah:** untuk menyadarkan diri peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - (b) **Cermatilah:** untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik agar membentuk dan meningkatkan sikap sosial.
 - (c) **Laku:** untuk menguatkan peserta didik agar dapat menerapkan ajaran kepercayaan dalam kehidupan nyata.
 - (d) **Berlatih:** untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi yang dibahas.
- (6) Guru mendorong peserta didik untuk mengamalkan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran yang dipercayai dalam proses pembelajaran.
- (7) Guru hendaknya bersikap arif dan bijaksana dalam menghadapi kemungkinan adanya perbedaan pendapat dan pengamalan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa peserta didik



Dalam pembelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, guru sangat mungkin melakukan pengembangan yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi peserta didik, sumber belajar, ajaran, dan lingkungan.

Bahan ajar ini diperuntukkan bagi guru penghayat. Para guru perlu memperhatikan petunjuk penggunaan bahan ajar. Yang dimaksud bahan ajar di sini adalah buku yang memuat sejumlah materi. Materi-materi yang dirangkai dalam bahan ajar diharapkan mempertebal pemahaman siswa penghayat terhadap penghayatan ajaran. Materi bahan ajar ini terdiri dari 5 materi pokok, yaitu :

1. Sejarah
2. Budi pekerti
3. Keagungan Tuhan
4. Martabat Spiritual
5. Larangan & Kewajiban

Sejarah, berarti materi yang terfokus pada dinamika dan eksistensi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan perkembangannya hingga saat ini. Guru dan siswa boleh mengaitkan dinamika sejarah perkembangan kelembagaan penghayat dari waktu ke waktu.

Budi pekerti, adalah materi banyak diambilkan selain dari pustaka-pustaka, lebih ditekankan pada materi yang bersumber dari lingkungan, baik alam maupun sosial masyarakat. Difokuskan pada sikap, perilaku dan budi pekerti luhur baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan bernegara.

Keagungan Tuhan, lingkup substansinya meliputi konsep kebutuhan, sifat-sifatNya, mensyukuri ciptaanNya dan kewajiban sujud/sembahyang

Martabat Spiritual, terfokus kepada hubungan pribadi antara penghayat dengan sang Pencipta, tuntunan ajaran perilaku, sembahyang, budaya nusantara dan kearifan lokal

Larangan dan Kewajiban, meliputi pedoman-pedoman, petunjuk dan pemahaman tentang nilai baik dan buruk yang dapat dipakai oleh penghayat sebagai pedoman hidupnya.

Kewajiban dan larangan bagi guru untuk memperkaya materi dikaitkan dengan kejadian dan situasi yang sedang berkembang (kontekstual). Baik kejadian di alam, lingkungan sosial maupun situasi negara (negara yang sedang dilanda intoleransi). Kewajiban dan larangan merupakan bentuk ajaran yang pantas ditaati oleh penghayat.

Latihan dilakukan untuk menjajagi sejauh mana siswa didik memahami materi ajar dengan mengadakan langkah sebagai berikut; (1) Ulangan harian, ulangan Tengah Semester (UTS), (2) Ulangan Akhir Semester (UAS), dan (3) tugas-tugas yang kaitannya dengan lingkungan sosial serta tugas membuat analisis dan ulasan dengan topic-topik yang kontekstual untuk penilaian hasil capaian kompetensi siswa didasarkan pada panduan yang sudah terstandar.

Untuk memperbaiki hasil pembelajaran, diadakan remedi apabila nilai belum memenuhi KB (ketuntasan belajar).



E. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sekolah Menengah Pertama Kelas IX

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	3.1 Menceritakan kemahakuasaan Tuhan. 3.2 Meyakini bahwa Tuhan merupakan pencipta alam berikut isinya. 3.3 Mengakui dan menerima adanya keterbatasan dalam diri manusia
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1 Memiliki sikap percaya diri sebagai implementasi dari pemahaman bahwa manusia adalah merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya. 2.2 Melaksanakan sujud manembah sembahyang dan kegiatan penghayatan sesuai dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2.3 Menunjukkan perilaku bersyukur dalam berbagai peristiwa kehidupan di lingkungan sekitarnya
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	1.1 Menceritakan sejarah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 1.2 Menceritakan keteladanan tokoh, sosok, panutan mengenai kejujuran 1.3 Menceritakan keteladanan tentang perjuangan, pendidikan, dan kemanusiaan
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.1 Menyanyikan, melantunkan tembang, kidung rohani bermakna ritual 5.1 Menunjukkan perbuatan baik dan perbuatan buruk di lingkungannya



G.

Pemetaan Bab, Materi, Sub Materi, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Alokasi Waktu, dan Semester SMP Kelas IX

Bab	Materi	Sub Materi	Kompetensi	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu	Semester
1	Dahsyatnya Berguru Pada Leluhur	1.1. Pengertian 1.2. Dinamika 1.3. Keteladanan	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	1.1, 1.2, 1.3	3	Gasal
2	Budi Pekerti: Yang Menanam Kebajikan Menuai Keselamatan	2.1. Pengertian dan Fungsi 2.2. Bentuk Perwujudan 2.3. Fungsi Syukur dalam Berbagai Peristiwa Kehidupan	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	2.1, 2.2, 2.3	3	Gasal
3	Keagungan Tuhan Menghayati Sumber dari Segalanya	3.1. Pemahaman Tuhan 3.2. Tuhan Penguasa Alam 3.3. Segala Kejadian Sudah Digariskan 3.4. Keterbatasan Penghayat di hadapan Tuhan	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	3.1, 3.2, 3.3	4	Gasal
4	Martabat Spiritual	4.1. Martabat Manembah 4.2. Budaya Lokal dan Kebhinekaan 4.3. Kearifan Lokal dan Keberagaman 4.4. Kisah Lokal	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	4.1	3	Genap
5	Larangan dan Kewajiban	5.1. Makna dilarang Mengganggu Orang Lain 5.2. Dongeng Bubuksah-Gagang Aking	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	5.1, 5.2, 5.3, 5.4	3	Genap

Keterangan:

Jumlah pertemuan selama 1(satu) semester adalah 18 kali.

Rincian jumlah pertemuan itu terdiri atas:

1. Proses belajar mengajar diseleenggarakan sebanyak 16 kali
2. Ujian penguasaan hasil belajar selama tengah semester dilaksanakan 1(satu) kali
3. Ujian penguasaan hasil belajar selama 1 (satu) semester dilaksanakan 1 (satu) kali

Bab 2

Dahsyatnya Berguru Pada Leluhur

A. Kompetensi Inti

- KI.1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI.2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI.3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI.4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar

- 1.1. Menjelaskan sejarah Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Perkembangan sejarah kepercayaan.
- 1.2. Menjelaskan keteladanan tentang kejujuran (tokoh, sosok, panutan).
- 1.3. Menjelaskan keteladanan tentang perjuangan, pendidikan, dan kemanusiaan.



C. Indikator

1. Menjelaskan dan memahami dinamika sejarah kepercayaan terhadap Tuhan YME: organisasi/kelembagaan penghayat.
2. Menjelaskan salah satu tokoh pejuang dan pelaku kepercayaan.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Memberi pemahaman kepada siswa tentang sejarah dan organisasi kepercayaan terhadap Tuhan YME: organisasi/kelembagaan penghayat.
2. Menjelaskan salah satu tokoh pejuang dan pelaku kepercayaan sebagai warisan budaya leluhur.

E. Materi

1. Apa dan Bagaimana Kepercayaan terhadap Tuhan YME

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sistem hubungan manusia dengan Tuhan YME yang dilaksanakan dengan tekad yang sentosa, batin yang bersembah hanya kepada Tuhan YME, proses tersebut bertahap yang dijalankan dengan sepenuh hati dan selalu dengan sikap jujur dan hati yang bersih.

Sistem sikap dalam ajaran tersebut di turunkan turun temurun oleh para leluhur yang telah mendapatkan Tuntunan-Pencerahan dengan laku dalam hukum Tuhan YME untuk secara bertahap mendekatkan hidup ini kepada sumber hidup Tuhan Yang Maha Esa. Sistem hubungan manusia dengan Tuhan ini selalu berkembang dan telah ada sebelum agama-agama masuk di nusantara, perkembangan yang dimaksud adalah perubahan pemahaman tentang alam semesta dan sang pencipta dari *animisme*, *dinamisme* hingga *monotheisme*, perubahan demi perubahan dalam pemahaman tentang sang pencipta, dan yang makin jelas akan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta serta seluruh kehidupan makhluk di dunia adalah mutlak.

Kelompok-kelompok kebatinan yang kemudian disebut Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mulai terorganisir berkat KRMT Wongsonegoro seorang tokoh pejuang kemerdekaan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), peran Wongsonegoro sendiri dimulai sejak Budi Utomo tahun 1908, kemudian terpilih menjadi ketua Yong Java tahun 1926 dan aktif hingga turut mendirikan tonggak persatuan dan kesatuan Indonesia, “Sumpah Pemuda”, 28 Oktober 1928, juga turut duduk sebagai anggota Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan) tanggal 29 Mei – 1 Juni 1945, dalam mengisi kemerdekaan

peran penting yang lain adalah ikut dalam panitia perancang U.U.D yang dilaksanakan bersama dengan Ahmad Soebardjo, A A Maramis, Soepomo, H Agus Salim, R.P Singgih dan DR Soekiman.

Gerakan Boedi Oetomo dan Sumpah Pemuda rupanya menggugah para pemuka masyarakat, termasuk pemuka masyarakat Kebatinan, Kejiwaan, Kerohanian yang tersirat menyongsong gerakan menyambut untaian kebangsaan membangun Ke-Indonesiaan, lahirilah kelompok-kelompok Kebatinan, Kejiwaan, Kerohanian seperti (diantaranya) Parmalim (Tapanuli Utara), Paguyuban Penghayat Kunci (Bali), Hardo Pusara, Subud, Paguyuban Sumarah (di Jogja dan Jawa Tengah), Paguyuban Pasundan Budi Daya (Jawa Barat) Paguyuban Kawruh Kebatinan Jawa Lugu (Jawa Timur), dan banyak lagi terutama di Jawa, baik di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat. Kegiatan mereka bukan gerakan politik melainkan gerakan sosial-spiritual, namun mereka dapat menggugah masyarakat melalui ikatan spiritual yang bentuk perjuangannya seperti :

- a. Meningkatkan persaudaraan dan kesadaran dalam kedewasaan spiritual dengan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa Kemerdekaan Bangsa.
- b. Memberikan pelajaran moral kebangsaan, pendidikan budi pekerti dan melatih ketrampilan serta kasantikan untuk para pemuda-pemudi.
- c. Menyampaikan pesan moral kebangsaan terhadap masyarakat melalui budaya spiritual dan seni seperti tembang, tari, sandiwara (ketoprak), wayang, dan bermacam-macam kesenian.

Lagu Indonesia raya ciptaan W.R. Soepratman berkumandang pertama kali pada saat Sumpah Pemuda, lengkap 3 stanza, pada stanza ke 2 sangat tersirat nuansa kebatinan Nusantara. Gerakan ini ternyata sangat bermanfaat kemudian, pada saat berakhirnya penjajahan Belanda dan berganti penjajahan Jepang, banyak pemuda-pemudi telah cukup dewasa dan tanggap akan perubahan situasi, bahkan pada saat proklamasi kemerdekaan, kebanyakan mereka menjadi pemimpin masyarakat dalam perjuangan kemerdekaan NKRI.

Setelah proklamasi kemerdekaan NKRI 17 Agustus 1945, organisasi kelompok-kelompok Kebatinan, Kejiwaan, Kerohanian muncul puluhan bahkan ratusan yang tersebar di seluruh Nusantara, hampir mereka semua melibatkan diri dalam perjuangan kemerdekaan dan hal ini menjadi perhatian para pemimpin perjuangan. Sebagai contoh Konferensi Paguyuban Sumarah pertama tahun 1948, yang mengutamakan pemuda kanoman Sumarah saat itu dihadiri oleh Panglima Besar Soedirman.

Gagasan sebuah Forum Nasional untuk kelompok kebatinan muncul setelah KRMT Wongsonegoro menggeluti kembali dunia spiritual selepas tugasnya sebagai Gubernur Jawa Tengah (1949), tetapi gagasan tersebut tertunda karena panggilan tugas-tugas kenegaraan kembali, yaitu sebagai Menteri Kehakiman dalam Kabinet Natsir (1950-1951), memimpin Departemen Pendidikan dibawah Perdana Menteri Sukiman Wiryosandjoyo (1951-1952), Wakil Perdana Menteri pada Kabinet Ali Sastroamidjoyo yang dikenal dengan Kabinet Ali-Wongso (1953-1955).



Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sistem yang ada sejak manusia Nusantara mengenal Tuhan YME sebelum agama-agama masuk ke Nusantara, sehingga pengertian pemahaman akan Sang Pencipta adalah mutlak dan segalanya sebagai pencipta alam semesta, tempat manusia berlindung dan memohon bimbingannya dalam memenuhi hidup dan kehidupan di dunia dan berharap kedamaian selalu.

Pemahaman tersebut sangat terbangun dalam kejiwaan pada setiap penghayat sehingga melahirkan karakter (yang bertingkat) yang mengarah ketentraman dan kedamaian dalam bersembah kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui komunitas keyakinan masing-masing. Dengan demikian pemahaman tentang Tuhan Yang Maha Esa sudah terjiwai dalam kebersamaan sejak keyakinan yang lain hadir di nusantara. Untuk itu Pancasila terutama pendalaman tentang Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa sangatlah mengakar dalam kehidupan penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa jelas adalah sublimasi dari berbagai sistem kepercayaan Ketuhanan yang dianut di Nusantara ini baik dari agama-agama besar pendatang maupun sistem kepercayaan yang tersebar dalam satuan-satuan etnik warga Indonesia yang berada diseluruh Nusantara.

2. Apa Kabar Organisasi Kepercayaan

Dalam Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (2006:52-54) sudah dijelaskan panjang lebar tentang organisasi kepercayaan. Dalam buku itu, kelompok-kelompok kepercayaan ada yang disebut: (1) organisasi; (2) paguyuban; (3) perguruan; (4) kekadangan; dan (5) himpunan. Kelima hal itu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan istilah komunitas. Setiap komunitas biasanya mengalami dinamika. Organisasi kepercayaan dianggap sebagai istilah yang lazim.

Dinamika organisasi penghayat kepercayaan memang cukup dinamis. Terlebih lagi ketika perhatian pemerintah sering berubah-ubah. Bahkan sering ada anggapan minir di antara anggota masyarakat di luar penghayat. Pada masa perjuangan kemerdekaan, mayoritas tokoh-tokoh dan penganut kepercayaan ikut andil dalam perjuangan kemerdekaan lepas dari penjajahan Belanda, baik di medan pertempuran maupun dalam gerakan politik kemerdekaan. Beberapa orang tokoh duduk dalam BPUPKI dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, diantaranya Mr. Wongsonagoro dan Dr. Rajiman Wedyodiningrat.

“Founding father-mother” paham betul atas sejarah dan eksistensi masyarakat kepercayaan. Oleh karena itu, di dalam konstitusi UUD 1945 tercantum Pasal 29 yang dimaksudkan untuk memayungi keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan YME. Pada era Orde Baru peraturan perundang-undangan memayungi & mengakui resmi keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan YME dan mendapat tempat yang setara --> setiap pasal yang mengatur tentang agama, selalu diikuti dengan prasa kepercayaan mengikuti bunyi dalam konstitusi, misalnya: TAP-MPR, GBHN, Repelita, UU Perkawinan, UU Keormasan dan Peraturan lainnya seperti KEPPRES, dan INPRES. Dalam pelaksanaannya sering tidak konsisten dan ada pelemahan-pelemahan dalam implementasinya.



Gambaran sejarah organisasi penghayat kepercayaan dari waktu ke waktu memang ada pasang surut. Harus diakui, memang sejak tahun 1950 Mr. Wongsonegoro mempopulerkan kepercayaan dengan istilah kebatinan, organisasi penghayat sering bergeser. Sejak itu beliau mulai menggagas sebuah forum nasional untuk mendiskusikan mengenai kebatinan. Maka, pada tahun 1955 beliau mempelopori Kongres Kebatinan berskala nasional yang diselenggarakan di Semarang selama tiga hari, 19-21 Agustus 1955. Kongres itu dihadiri 70 aliran yang ada di Indonesia dan melahirkan sebuah organisasi bernama Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI). Mr. Wongsonegoro duduk sebagai ketuanya.

Kongres pertama itu menjadi titik awal perkembangan mengenai organisasi kepercayaan. Dari pandangan soal kebatinan, yang bukan klenik, yang tak bertentangan dengan agama dan bukan agama baru, yang mendukung asas Pancasila, sampai masuknya organisasi ke struktur pemerintahan negara. Organisasi Kepercayaannya pun berubah-ubah bentuk dan namanya. Nama kongres pun berganti menjadi munas, musyawarah nasional.

BKKI lahir pada tanggal 21 Agustus 1955, pada Kongres Kebatinan I di Semarang. Salah satu keputusan kongres adalah mengangkat Mr Wongsonegoro sebagai Ketua Umum BKKI. Di samping itu kongres menetapkan suatu semboyan : **“Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe”**, Memayu Hayuning Bawana, yang berarti bekerja keras yang dilandasi hati yang suci dan bersih demi keselamatan umat penghayat dan dunia dengan menciptakan karya-karya yang besar. Kongres I (pertama) itu menjadi titik awal perkembangan mengenai organisasi kepercayaan. Organisasi ini bertumpu pada dunia kebatinan, yang bukan klenik, yang tak bertentangan dengan agama dan bukan agama baru, dan mendukung Asas Pancasila.

Satu tahun kemudian, dilaksanakan Kongres II (kedua), yang berlangsung tahun 1956 di Surakarta, salah satu keputusan penting adalah telah dapat dirumuskan dan ditegaskan bahwa arti Kebatinan, yakni “merupakan sumber Asas dan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi pekerti luhur guna kesempurnaan hidup”. Penegasan tersebut memberikan pemahaman bahwa BKKI sebagai organisasi adalah mengelola wadah, sedangkan kelompok-kelompok kebatinan mengelola isinya sesuai dengan identitasnya masing-masing.

Ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1973 – 22 Maret 1973 yang dikukuhkan kembali oleh, Ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara; Pengakuan Aliran Kebatinan dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetapi bukan merupakan Agama, untuk itu Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diakui dan dilindungi sesuai UUD 1945 pada pasal 29 ayat 1, ayat 2. Dengan demikian secara tidak terpisahkan masuk dalam jiwa Pancasila terutama sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kongres III diselenggarakan pada tanggal 17 – 20 Juli 1958 di Jakarta, pada kongres ini mendapatkan kehormatan dengan hadirnya Bapak Presiden Republik Indonesia Ir Sukarno untuk memberikan sambutan / amanat. Kongres IV berlangsung tanggal 22 – 24 Juli 1960 di Malang Jawa Timur. Hasil kongres terpenting adalah telah



disahkannya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) BKKI. Dalam kongres ini juga dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan prinsip antara Agama dan Kebatinan, tetapi justru memiliki kesamaan perintah (Kebatinan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa) dan Budi Pekerti Luhur.

Kongres V diselenggarakan tanggal 1-4 Juni 1963 di Ponorogo Jawa Timur. Dalam kongres V ini banyak harapan agar BKKI menampung rumusan filsafat, pandangan hidup bangsa dan turut menyelamatkan revolusi berdasarkan Pancasila. Hadir dalam kongres V wakil – wakil dari pemerintah yaitu : A.H Nasution dan Dr. H. Roelan Abdulgani. Dalam pidato sambutannya A.H Nasution menekankan perlunya persatuan termasuk dalam bidang kebatinan dan mengharapkan agar kebatinan dapat mengikuti perkembangan Zaman, serta dapat dikupas secara ilmiah. Sedangkan sambutan Dr. H. Roelan Abdulgani berisikan penegasan: Menolak pendapat yang menyatakan bahwa penghayat adalah srigala bagi semua penghayatnya (homo homuni lupus), tetapi menyetujui pendapat yang menyatakan bahwa penghayat adalah keramat bagi sesama penghayatnya (homo sacra res homini) untuk kemudian secara gotong royong ditingkatkan menjadi kawan sosial bagi sesama penghayatnya (*homo homini socius*).

Pada Kongres VI yang sekiranya dijadwalkan akan berlangsung pada tahun 1965 gagal dilaksanakan karena terjadinya pemberontakan G 30 S/PKI. Maka BKKI sebagai penyelenggara kongres menghentikan kegiatannya. Selain menyelenggarakan Kongres BKKI juga Melaksanakan Seminar Kebatinan :

- (1) Seminar I diselenggarakan tanggal 14 – 15 Nopember 1959 di Jakarta. Dalam Seminar I memperoleh perhatian besar dari cendekiawan dan agamawan. Di samping itu diperoleh persamaan persepsi antara pemeluk agama dan penganut kebatinan bahwa agama dan kepercayaan/kebatinan mempunyai tujuan yang sama, yaitu bertakwa dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- (2) Seminar II diselenggarakan pada tanggal 28 – 29 Januari 1961 di Jakarta. Dalam seminar ini kembali memperoleh perhatian besar para cendekiawan dan budayawan, mahasiswa dengan ditampilkannya fragmen Ramayana oleh Ikatan Seni Tari Indonesia.
- (3) Seminar III diselenggarakan pada tanggal 11 Agustus 1962. dalam seminar ini, mencatat peristiwa penting dalam sejarah perkembangan kebatinan di Indonesia, karena penganut kebatinan menyatakan diri sebagai Golkar atas dasar Keputusan Badan Pekerja Pleno BKKI yang disampaikan oleh Mr. Wongsonegoro. Setelah BKKI menghentikan kegiatannya karena terjadi tragedi nasional G30S / PKI, dibentuk BK5I. Dicantumkan dalam AD/ART BK5I, bahwa BK5I didirikan di Jakarta pada tanggal 25 Juli 1966. Catatan penting bagi BK5I sebagai wadah dari organisasi Kebatinan, Kejiwaan, Kerohanian adalah : (1) Diselenggarakan pertemuan BK5I bersama Sek Ber Golkar bertempat di Aula Gedung Staf Hankam, jalan Medan Merdeka Barat pada tanggal 28 Februari 1967. Acara pokok pertemuan tersebut adalah: pelantikan dilakukan oleh ketua umum Sek Ber Golkar : Mayjen Sukowazti, dan dihadiri oleh Menteri sarino, Prof. Dr. Hm Rasyidi, Laksda Dr. Abdullah dan Mr Wongsonegoro.

BK5I menyelenggarakan Simposium Kerohanian, Kebatinan, Kejiwaan pada tanggal 6–9 Nopember 1970. Kemudian pada tanggal 27 sampai dengan 30 Desember 1970, dengan bantuan SekBer Golkar menyelenggarakan Munas I Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan. Munas tersebut berhasil membuat wadah Nasional Tunggal bagi organisasi-organisasi Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dengan nama: Sekretariat Kerjasama Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Yang disingkat SKK. SKK (Sekretariat Kerjasama Kepercayaan Terhadap Tuhan Yanag Maha esa). Selanjutnya SKK menyelenggarakan Munas II yang berlangsung pada tanggal 16 sampai dengan 18 Nopember 1979. dalam Munas II inilah atas prakarsa bapak Amir Murtono (Ketua Umum DPP Golkar) lahir Himpunan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK) untuk mengganti nama SKK.

SKK dibentuk sebagai salah satu hasil Munas I Kepercayaan (Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan) yang diselenggarakan pada tanggal 27 sampai dengan 30 Desember 1970. yang sekaligus mengganti nama BK5I. Pada tanggal 30 Desember inilah sebagai awal dijadikannya hari Ulang Tahun HPK. Dalam Munas I Kepercayaan tersebut memperoleh sambutan tertulis dari Presiden RI yang dibacakan oleh Letjen Soerono selaku Panglima Kowilham II Jawa Madura.

Di Yogyakarta pada 27-30 Desember 1970 digelar Musyawarah Nasional Kepercayaan dengan melahirkan wadah baru bagi penghayat kepercayaan, yaitu Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (SKK). Selain itu terbentuk delegasi Munas Kepercayaan yang dipimpin Mr. Wongsonegoro untuk memperjuangkan legalitas Kepercayaan. Delegasi ini menemui Presiden Soeharto, yang kemudian kepercayaan diakui di Indonesia. Pada 1973 MPR menetapkan Kepercayaan (Terhadap Tuhan Yang Maha Esa) diakui oleh negara disamping agama. Pada 1973 Munas ketiga Kepercayaan digelar di Tawangmangu, Solo. Hasilnya, organisasi kepercayaan SKK diganti menjadi HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa). Organisasi HPK ini yang sampai sekarang menaungi dan memperjuangkan kepentingan kelompok-kelompok penghayat kepercayaan di seluruh nusantara.

Selanjutnya, HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa) yang mengorganisasikan penghayat kepercayaan. Suatu kenyataan bahwa lahirnya HPK melalui proses musyawarah penggantian nama wadah yang ada sebelumnya, yaitu BKKI, BK5I, dan SKK. HPK sebagai wadah bagi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mencatat perkembangan perjalanan hidupnya dapat dilihat dari periodisasi keberadaannya. Kemudian pada periode 1984 sampai dengan 1989, HPK mengawali kegiatannya dengan menyelenggarakan Munas Kepercayaan IV yang berlangsung pada tanggal 20 – 22 April 1989 di Cibubur Jakarta. Munas IV ini berhasil membuat rumusan-rumusan, pernyataan dan penyempurnaan organisasi. Serta menyatakan suatu prasetya yaitu: tetap setia kepada Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan bertanggung jawab serta wajib menghayati, mengamalkan, dan melestarikannya dalam kehidupannya sehari-hari secara lahir bathin, oleh karena Pancasila dan UUD 1945 benar-benar memberikan pencerminan dan jaminan hidup yang mandiri, sesuai dengan Kebudayaan dan kepribadian bangsa Indonesia.



Sejak berdirinya tahun 1979 s.d. periode 1989, HPK dipimpin oleh Bapak Zahid Hussein. Pada tanggal 18–20 Desember 1989, DPP HPK dengan Badan Pekerja Munas HPK menyelenggarakan Munas V di Kaliurang Jogjakarta. Dalam Munas HPK V tersebut terjadi Deadlock. Sehingga sampai tahun 2000 tidak terbentuk kepengurusan DPP HPK. Karena tidak berjalannya organisasi maka atas desakan para kadang penghayat maka pada tanggal 11–12 Oktober 2001 bertempat di Hotel Quality Solo Jawa Tengah diadakan Munas VI HPK yang dihadiri Direktur Jenderal Bina Kesatuan Bangsa, Bapak Muhanto AQ. Pada Munas VI menghasilkan beberapa keputusan: Menunjuk Bapak Drs Koesoemo Hartami menjadi Ketua Umum DPP HPK, Bapak Drs. Ec. KRA. Basuki Adinagoro, SH sebagai Sekretaris Jenderal DPP HPK, dan Menunjuk Saudara Drs. Wahyu Santoso Hidayat sebagai Bendahara DPP HPK. Serta memilih Brigjen Purn H. Zahid Husein sebagai Ketua Paranpara.

Pada Munas VI ini HPK membuat pernyataan sikap melalui sebuah memorandum yaitu: Memorandum Munas VI HPK yang ditujukan kepada Pimpinan dan Anggota MPR RI dan DPR RI. Dengan menyatakan sikap Pertama untuk tidak mengamandemen Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Kedua tidak perlu mengamandemen Pasal 28 dan Pasal 29 UUD 1945, karena kedua pasal tersebut merupakan Landasan Konstitusional bagi Eksistensi dan Hak hidup Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ketiga mengembalikan Eksistensi dan Hak Hidup Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bebas dan merdeka, dengan membuat TAP MPR yang baru, minimal seperti yang telah ditetapkan dalam TAP MPR No. II/MPR/1978 dan TAP MPR No.II/MPR/1993.

Memorandum Munas VI HPK yang ditujukan kepada Presiden Republik Indonesia dengan menyatakan: Pertama berkenan mencabut Intruksi Presiden No. 12 Tahun 1968 yang berisikan sila Pancasila dengan penomoran 1 – 5 , dan menggantinya dengan Instruksi Presiden yang baru, yang memuat rumusan Pancasila seperti yang terdapat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Kedua berkenan membentuk Direktorat Jenderal Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ketiga berkenan, mengembalikan, menjaga dan mengembangkan Eksistensi dan Hak Hidup Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti yang terdapat pada Kepres No. 27/1978 (jo No. 40/1978) serta Undang–Undang No. 8/1985, Keempat berkenan bersama-sama dengan DPR RI untuk meninjau kembali dan mencabut segala Produk Peraturan dan/atau perundangan tentang Kehidupan Agama/atau Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang ternyata isinya bertentangan atau tidak sesuai lagi dengan Nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, khususnya Pasal 28 dan Pasal 29.

Sebagaimana yang tertuang dalam AD/ART HPK yang telah disempurnakan dalam Munas VI HPK, disebutkan bahwa HPK merupakan lanjutan dari Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (SKK) yang didirikan pada tanggal 30 Desember 1970, dan sekaligus ditetapkan sebagai hari Kelahiran (Ulang Tahun) HPK. Lebih lanjut disebutkan bahwa: HPK adalah Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha

Esa Nasional bagi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang mengabdikan diri khususnya di bidang Budaya Spiritual dalam rangka penghayatan dan pengamalan kepercayaan terhadap Tuhan Ynag Maha Esa, dengan menerima adanya perbedaan tetapi bersatu dalam kesamaan dan tidak mencampuri urusan penghayatan internal anggota. HPK bersifat mandiri dan dapat bekerja sama dengan organisasi dan masyarakat lain, dan berfungsi sebagai penghimpun dan pembimbing, membina kerjasama dan menyalurkan aspirasi, serta menjebatani antara kepentingan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan golongan masyarakat lainnya, atau dengan MPR RI atau DPR RI dan Pemerintah.

Pada periode kepemimpinan Bapak Koesoema Hartami HPK juga mengalami pasang surut dimana kepengurusan tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan kadang penghayat dan hasil Munas VI HPK. Serta mundurnya pelaksanaan Munas VII HPK yang dijadwalkan tahun 2006 menjadi tahun 2008. Karena tidak adanya komunikasi dan kecewanya para kadang penghayat serta situasi dan kondisi negara, maka pada tanggal 29 – 30 Juli 2008 bertempat di Hotel Desa Wisata Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, diselenggarakan Munas VII HPK atas peran serta dari perguruan TRIJAYA Padepokan Argasonya Pusat Tegal serta difasilitasi pendanaannya oleh Bapak Etiko Kusjatmiko SH, dari Perguruan TRIJAYA yang juga Sekaligus Ketua Panitia Munas VII HPK. Pada Munas VII HPK Ini Berlangsung Dengan Baik Dan Sukses, Dan Menghasilkan Keputusan Dengan Memilih KRA Esno Kusnodho Suryaningrat sebagai ketua Umum terpilih. Dimasa kepemimpinannya yang baru beberapa bulan telah berhasil menyelenggarakan RAKERNAS I 2008 pada hari Sabtu Pon s.d Minggu Legi, tanggal 6–7 Desember 2008 bertempat di Padepokan Wulan Tumanggal Kecamatan bojong Kabupaten Tegal Jawa Tengah.

Perhatian pada Kepercayaan semakin besar diakui di negeri ini ketika Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pada 1978 menetapkan pembentukan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dibawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Arymurty, Sekjen HPK menjadi Direktur pertama di Direktorat Kepercayaan TYME. Sekarang Direktorat Kepercayaan di bawah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, direktornya Sulistyو Tirtokusumo, seorang penari yang pernah menciptakan tari bedhaya: Bedhaya Suryasumirat untuk Puro Mangkunegaran, Solo.

3. Indahnyа Kronologi Organisasi Kepercayaan

Eksistensi penghayat dari waktu ke waktu berubah. Untuk kepentingan berbagai pihak, yang tuntutanya adalah jati diri, maka organisasi itu sering berubah wujud. Campur tangan pemerintah pun sulit diabaikan dalam pembinaan organisasi. Secara kronologis kebangkitan organisasi penghayat kepercayaan sebagai berikut.

- 1) Tahun 1975: memasukan urusan Kepercayaan kedalam Kantor Wilayah Departemen Agama pada salah satu bagian pada Sekretariat Kantor Wilayah Departemen Agama di beberapa Propinsi. Selanjutnya berdasarkan Instruksi



Menteri Agama nomor 13 tahun 1975, pembinaannya dialihkan pada Sub bagian Umum Tata Usaha.

- 2) Tahun 1978: dialihkan kedalam Depdikbud (Direktorat Bina Hayat Kepercayaan) berdasarkan Keppres 40/1978. Kepercayaan adalah salah satu unsur dan wujud budaya bangsa.
- 3) Tahun 1980: Keputusan Mendikbud nomor 0222e/01/1980, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME melaksanakan sebagian tugas Ditjen Kebudayaan di bidang pembinaan perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan.
- 4) Tahun 1999: pembinaan dilaksanakan oleh Dit. Nilai Budaya, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud.
- 5) Tahun 2001: dilaksanakan oleh Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- 6) Tahun 2002: dilaksanakan oleh Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Badan Pengembangan Pariwisata. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang bertugas merumuskan kebijakan, sedangkan untuk operasionalnya diserahkan pada Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- 7) Tahun 2003: Pembinaan diserahkan pada ASDEPUrusan Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Deputi Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, KEMBUDPAR.
- 8) Tahun 2006 : dirubah menjadi Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditjen NBSF, KEMBUDPAR.
- 9) Tahun 2012: Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kemdikbud.

Dari kronologi demikian, berarti pelembagaan penghayat kepercayaan memang mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Lembaga pembina penghayat kepercayaan sering berubah, sesuai kebutuhan. Namun, sampai saat ini pelembagaan tetap berjalan, dan setiap tahun sekali sekurang-kurangnya ada sarasehan nasional. Di daerah-daerah juga sering diadakan sarasehan yang memperkuat eksistensi pengelola lembaga penghayat kepercayaan.

Dinamika lembaga penghayat kepercayaan memang sering terjadi. Hal itu terjadi karena masih ada permasalahan, terutama perhatian pemerintah. Permasalahan Kehidupan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME memang masih terasa, antara lain:

- (1) Kepercayaan terhadap Tuhan YME memang masih sering dianggap sebagai aliran dari agama yang menyimpang oleh beberapa orang, sehingga sering dikategorikan aliran sesat, dan harus dikembalikan pada induk agamanya, serta harus dibina pada pemahaman agama yang benar (contoh bunyi pernyataan dalam UU No.1/PNPS/1965, dan keberadaan PAKEM).

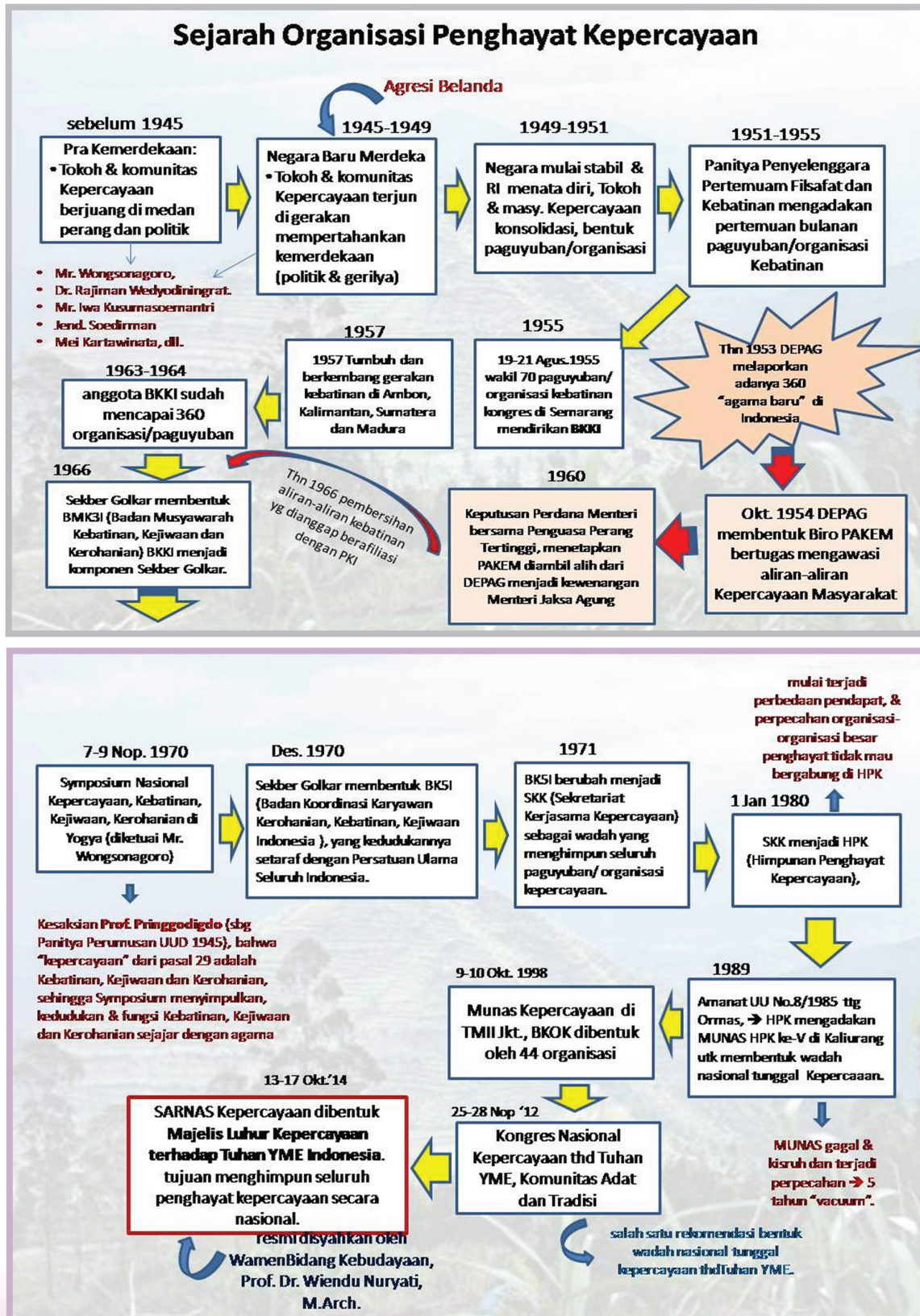
- (2) Namun, pemerintah dan legislatif sekarang sudah memiliki komitmen yang kuat untuk benar-benar memberdayakan penghayat, sehingga penghayat dijamin keberadaannya.
- (3) Mayoritas penghayat kepercayaan, masih belum berani terbuka menyatakan identitasnya sebagai penghayat, dan lebih nyaman mengaku sebagai penganut agama tertentu.
- (4) Terhambatnya Regenerasi/Kaderisasi yang terjadi di dalam tubuh Organisasi/Paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- (5) Manajemen Organisasi Penghayat Kepercayaan umumnya belum tertata dengan baik. Bahkan belum memiliki akses ke media publik khususnya media televisi, untuk mensosialisasikan diri tentang kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Kronologi organisasi penghayat kepercayaan semakin gencar. Perubahan organisasi terakhir terjadi pada tanggal 28 Nopember 2016 di hotel Ina Garuda Yogyakarta. Pada waktu itu, dibentuk dan dilantik MLKI (Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia) sebagai wadah tunggal. Tujuan utama MLKI adalah (1) Membina kerjasama antar anggotanya agar mampu menjalin komunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat di luar organisasi-organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (2) Melestarikan nilai-nilai luhur spiritual bangsa. (3) Ikut serta membentuk dan membangun karakter penghayat Indonesia seutuhnya di bidang mental-spiritual yang berjiwa Pancasila.

Majelis Luhur Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atau disingkat MLKI, merupakan wadah tunggal nasional organisasi-organisasi Kepercayaan di Indonesia. Sejarah berdirinya MLKI tidak lepas dari kebutuhan adanya wadah nasional yang bisa menampung perjuangan organisasi-organisasi Kepercayaan. Majelis Luhur Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia mempunyai Sesanti pengabdian, “Memayu Hayuning Bawana” yang berarti “berusaha menciptakan kehidupan pribadi maupun kebersamaan yang aman, damai, tenteram, bahagia, dan sejahtera agar tercapai keselamatan dunia”.

Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, pada hari Sabtu-Minggu, 13-14 Mei 2017, Pukul 09.00 – 21.00 WIB, bertempat di sanggar Sapta Darma, Jl. Surakarsan MG II/472, Yogyakarta, telah menyelenggarakan kegiatan Rapat Kerja Nasional Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan YME. Rakernas MLKI 2017 ini diselenggarakan secara mandiri dan diikuti kurang lebih 250 peserta dari berbagai DMW Propinsi dan DMD Kab/Kota seluruh Indonesia. Selain itu, pada saat pembukaan Rakernas dilaksanakan juga kegiatan Pengukuhan “PUAN HAYATI” (Perempuan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia). Pembukaan dilaksanakan oleh Wakil Gubernur DIY yang diwakili oleh Kepala Kesbangpol Propinsi DIY dengan cara pemukulan Gong yang didampingi oleh Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Dra. Sri Hartini, M.Si.

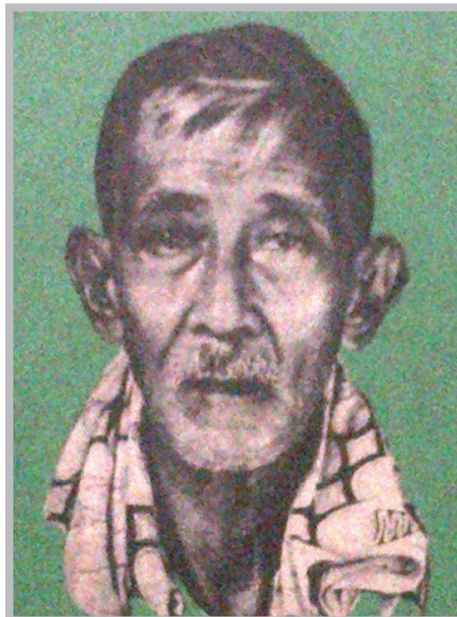
4. Dinamika Organisasi Kepercayaan



5. Belajar Hidup pada Sang Teladan

a. Ki Ageng Suryomentaram

Nama Ki Ageng Suryomentaram sesungguhnya seorang tokoh penghayat tulen (asli). Dia menghayati spiritualitas dan melakukan apa yang digagas, terutama tentang “kawruh begja”, yang terangkum dalam buku kumpulan jilid 1 (Suryomentaram, 1989:1-32). Mamanya memang tidak banyak disebut dalam sejarah Indonesia. Padahal kiprahnya dalam pendidikan dan kemerdekaan tidak bisa dianggap enteng. Dialah Bendara Raden Mas Kudiarmaji, putra dari Sri Sultan Hamengku Buwana VII. Seorang pangeran keraton yang lebih memilih hidup sebagai rakyat jelata. Konon, BRM Kudiarji merasa gelimang kenikmatan hidup sebagai pangeran membuatnya gelisah. Pasalnya, semua kenyamanan hidupnya otomatis ia dapat tanpa perjuangan. Jadilah sang pangeran memilih jalan hidupnya sendiri. Jalan hidup itu dihayati, dengan mengamalkan penghayat kepercayaan. Perjalanan sebagai rakyat jelata ia mulai dengan membagi-bagikan hartanya kepada masyarakat miskin. Selanjutnya, ia memilih hidup sebagai petani di sebuah desa kecil di Yogyakarta. Meski tak lagi menjadi pangeran, ia tetap mengabdikan kepada masyarakat. Yaitu dengan menghidupkan pendidikan rakyat bersama sahabatnya, Ki Hajar Dewantara. Tidak hanya itu, ia juga ikut berjuang bersama PETA untuk meraih kedaulatan Indonesia.



Sumber: www.aktual.com

Gambar 1. Ki Ageng Suryomentaram

Sejak kecil BRM Kudiarmaji memang cerdas. Dengan mudah ia menguasai bahasa Belanda, Arab, dan Inggris sekaligus. Ia juga lulus ujian sebagai Klein Ambtenaar dan magang di kantor gubernur selama 2 tahun. Pengetahuan Islam pun ia dapat dari pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan. Sampai di usia 18 tahun, BRM Kudiarmaji diangkat menjadi pangeran dengan gelar Bendara Pangeran Harya Suryomentaram.

Selepas Perang Dunia I, Ki Gede Suryomentaram aktif dalam sarasehan dengan teman-teman seperjuangannya. Termasuk di dalamnya adalah Ki Hajar Dewantara. Dalam perkumpulan itu, mereka kerap membahas masalah-masalah rakyat Hindia Belanda, khususnya tentang pendidikan. Pertemuan itu akhirnya menghasilkan keputusan pendirian sekolah yang dinamakan Taman Siswa. Ki Ageng sendiri dengan legawa menjadikan rumahnya sebagai gedung sekolah. Hari itu disepakati bahwa Ki Ageng akan fokus mendidik kaum dewasa. Sedangkan Ki Hajar Dewantara dipilih menjadi pemimpin Taman Siswa. Selain tertarik menghidupkan pendidikan rakyat, Ki Ageng juga aktif menentang penjajahan. Di berbagai forum ia mengungkapkan bahwa untuk



mengusir penjajah perlu dibentuk tentara. Meski tidak banyak yang mengetahui fakta ini, nyatanya Ki Ageng berperan penting dalam pembentukan Tentara Pembela Tanah Air (PETA). Untuk mengobarkan semangat para tentara, Ki Ageng juga membuat tulisan-tulisan penyemangat yang intinya “rakyat diminta berani mati untuk membela tanah air”. Tulisannya biasa disebut Jimat Perang dan kemudian banyak dipopulerkan oleh Bung Karno dalam pidato-pidatonya. Isi ceramahnya banyak berbicara tentang pengetahuan tentang kebahagiaan (*kawruh beja*). Pemikirannya ini kemudian lebih populer dikenal sebagai *kawruh jiwa*. Intinya, kebahagiaan tidak dimaksudkan hanya sebagai keberlimpahan materi atau tingginya kedudukan. Kebahagiaan menurut Ki Ageng adalah penemuan dan pemahaman yang mendalam akan diri sendiri. Kebahagiaan ini adalah kebahagiaan yang bebas, kebahagiaan yang tidak terikat tempat, waktu, dan keadaan. Sampai akhir hayatnya, Ki Ageng selalu menyuarakan tentang kunci kebahagiaan hidup.



Sumber: www.tawangsarikampoengsedjarah.wordpress.com

Gambar 2. Tentara PETA

Bagi generasi yang hidup saat ini, nama Ki Ageng Suryomentaram dan ajaran *Kawruh Jiwanya* mungkin hanya sayup-sayup terdengar, kalau tidak asing sama sekali. Hal ini terjadi bukan karena pemikirannya yang tidak relevan dengan konteks kekinian, namun lebih disebabkan oleh kekaguman yang berlebihan terhadap tokoh-tokoh dan pemikiran-pemikiran dari Barat dan minimnya apresiasi serta kajian yang serius terhadap khasanah pemikiran Nusantara yang dikembangkan oleh para pemikir Indonesia seperti dirinya. Kalaupun sebagian masyarakat mengetahuinya, mereka telah salah menilai pemikirannya sebagai bagian dari aliran kebatinan atau mistisisme Jawa (*kejawen*). Dalam konteks demikianlah karya Afthonul Afif ini menjadi sangat relevan.



Ki Ageng Suryomentaram adalah salah satu putra dari Sultan Hamengku Buwono VII. Ia diangkat sebagai pangeran pada usia 18 tahun, namun ia malah meminta ayahnya untuk membatalkan pengangkatan tersebut. Ia lebih memilih untuk meninggalkan istana dan hidup sebagai petani. Dalam kehidupan barunya yang jauh dari hiruk-pikuk kekuasaan itu, ia pun mulai mengembangkan pemikirannya mengenai persoalan kejiwaan dan kebahagiaan. Pemikiran yang kemudian melahirkan ajaran Kawruh Jiwa tersebut berawal dari keinginannya mencari makna dan hakikat hidup dengan meneliti perjalanan serta pengalaman hidupnya sendiri.

Ajaran Kawruh Jiwa bukanlah aliran kebatinan atau mistisisme Jawa, apalagi sebuah agama, sebagaimana banyak disalahpahami masyarakat. Kawruh Jiwa adalah ilmu mengenai jiwa dengan segala wataknya (*meruhi jiwa sawateg-wategipun*). Ilmu yang dimaksud di sini bukanlah ilmu dalam artian mistik, melainkan ilmu yang diperoleh dengan menggunakan logika dan penalaran ilmiah (rasional). Pembahasan mendalam tentang apa dan siapa Ki Ageng Suryamentaram sudah dilakukan oleh Rusdy (2014:1-228). Dalam buku itu, dijelaskan bahwa Ki Ageng lebih memilih menggunakan istilah kawruh yang berarti pengetahuan dalam pengertian yang rasional. Sebagai sebuah metode, Kawruh Jiwa mirip dengan teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, yang juga meneliti tentang struktur kejiwaan penghayat.

Dalam setiap tulisannya, Ki Ageng selalu mengajak kita untuk berpikir rasional, memeriksa ulang keyakinan-keyakinan yang kita miliki secara cermat dan teliti, membuka selubung-selubung yang menutupinya, hingga kita mendapatkan saripati pengetahuan yang terang dan jernih. Pengetahuan yang jernih inilah yang akan mengantarkan kita pada kebahagiaan. Namun, rasionalitas pemikiran Ki Ageng tersebut berbeda dengan rasionalitas Barat yang secara umum bercorak egosentris. Rasionalitas yang dimaksud Ki Ageng adalah rasionalitas yang reflektif, di mana ia meliputi dimensi rasa, potensi reflektif dan intuitif dari rasio penghayat, serta rasionalitas yang akomodatif, yang menempatkan rasa orang lain sebagai bagian tak terpisahkan dalam upaya mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

Inti ajaran Kawruh Jiwa adalah metode untuk memahami diri sendiri (*meruhi awakipun piyambak*) secara tepat, benar, dan jujur. Ketika seseorang telah mampu memahami dirinya secara tepat, benar, dan jujur, maka dengan sendirinya ia juga akan mampu memahami atau mengerti orang lain dan lingkungannya dengan tepat, benar, dan jujur, sehingga ia dapat hidup damai dan bahagia. Keadaan tersebut disebut Ki Ageng dengan kehidupan bahagia sejati, yaitu kebahagiaan yang tidak bergantung pada tempat, waktu, dan keadaan (*mboten gumantung papan, wekdal, lan kawontenan*).

Ajaran Kawruh Jiwa yang dikembangkan oleh Ki Ageng merupakan pemikiran yang orisinal dan bahkan revolusioner dalam ukuran masanya. Bagaimana tidak, ketika masyarakat Jawa masih diliputi oleh corak pemikiran irasional dan nuansa mistik, Ki Ageng mampu membangun pemikirannya dari bawah, dari pengalamannya



sendiri, yang kemudian dibungkus dengan corak penalaran serta metode yang juga ia kembangkan sendiri, serupa dengan cara para pemikir besar dunia dalam merumuskan gagasan-gagasan mereka.

Oleh karenanya tidak berlebihan apabila Marcel Bonneff, seorang peneliti dari Barat, menyebut Ki Ageng sebagai filsuf, bukan tokoh spiritual atau tokoh kebatinan. Sebutan filsuf tersebut tidaklah berlebihan sama sekali, karena pemikiran Ki Ageng memang bukan bagian atau varian dari tradisi kebatinan yang berkembang di Jawa, melainkan lebih sesuai disebut sebagai ilmu filsafat atau ilmu jiwa, di mana pemikirannya didasarkan pada basis material, formal, dan metodologi yang jelas dan kuat.

b. Panji Sosrokartono



Sumber: www.madrowi.wordpress.com

Gambar 3. RMP Sosrokartono

Kaum bangsawan di Belanda menjulukinya Pangeran dari Tanah Jawa. Raden Mas Panji Sosrokartono, kakak R.A. Kartini, selama 29 tahun, sejak 1897, mengembara ke Eropa. Ia bergaul dengan kalangan intelektual dan bangsawan di sana. Mahasiswa Universitas Leiden itu kemudian menjadi wartawan perang Indonesia pertama pada Perang Dunia I. Di Indonesia, Sosrokartono mendirikan sekolah dan perpustakaan. Ia juga membuka rumah pengobatan Darussalam di Bandung. Dia tergolong sang intelektual dan spiritualis ini dari orang-orang yang pernah bersinggungan dengan Sosrokartono, juga dari berbagai bukunya, termasuk surat-surat Kartini dan adik-adiknya, dan dari naskah pidatonya yang masih tersimpan di Leiden.

Sosrokartono (1877-1952) adalah adik kandung Boesono. Keduanya adalah kakak RA Kartini, pahlawan emansipasi wanita yang setiap tanggal 21 April selalu dirayakan di seluruh pelosok Indonesia. Mereka adalah anak Bupati Jepara Raden Mas Adipati Ario Samingoen Sosroningrat untuk periode 1880-1905 dari perkawinannya dengan Ngasirah. Pasangan ini memiliki delapan anak.

Eyang Sosro (sebutan Panji Sosrokartono), begitu Kartini memanggil, duduk di sebuah kursi. “Eyang Sosro lebih sering duduk di kursi, karena separuh tubuhnya sudah lumpuh,” ucapnya Kartini. Ia masih ingat, setiap kali berkunjung ke rumah panggung yang dindingnya terbuat dari bambu itu, ia selalu dicium dan diusap kepalanya. Eyang Sosro sering berpuasa. Jika tak berpuasa, ia jarang makan. “Eyang sering hanya minum air kelapa,” tutur Kartini.

Dalam ajaran spiritual Sosrokartono (Endraswara, 2015;3) bahwa dalam hidup ada hal penting yang disebut leladi sesameng dumadi, memayu hayuning bawana. Meski separuh lumpuh, masih menerima ratusan tamu yang datang dengan berbagai kepentingan, mulai dari sekadar meminta nasihat, belajar bahasa asing, hingga mengobati berbagai macam penyakit. Pada setiap pengobatan, Kartono biasanya memberikan air putih dan secarik kertas bertulisan huruf Alif (singkatan dari Tuhan) kepada pasien). Ada pula secarik kertas putih yang berisi nasihat Eyang Sosro bertulisan “Sugih tanpa banda / Digdaya tanpa aji / Nglurug tanpa bala / Menang tanpa ngasorake” Artinya, kaya tanpa harta/ Sakti tanpa azimat/ Menyerbu tanpa pasukan/ Menang tanpa merendahkan yang dikalahkan) yang ditempel dengan selotip di dinding. Ia juga menyimpan tongkat Kartono, yang merupakan jatah warisan keluarga yang dibagi-bagi setelah sang eyang meninggal. Air putih, huruf Alif, nasihat-nasihat hidup yang ia tulis dalam bahasa Jawa, dan laku berpuasa berhari-hari, adalah bagian dari “wajah mistik.”



Gambar 4. RMP Sosrokartono

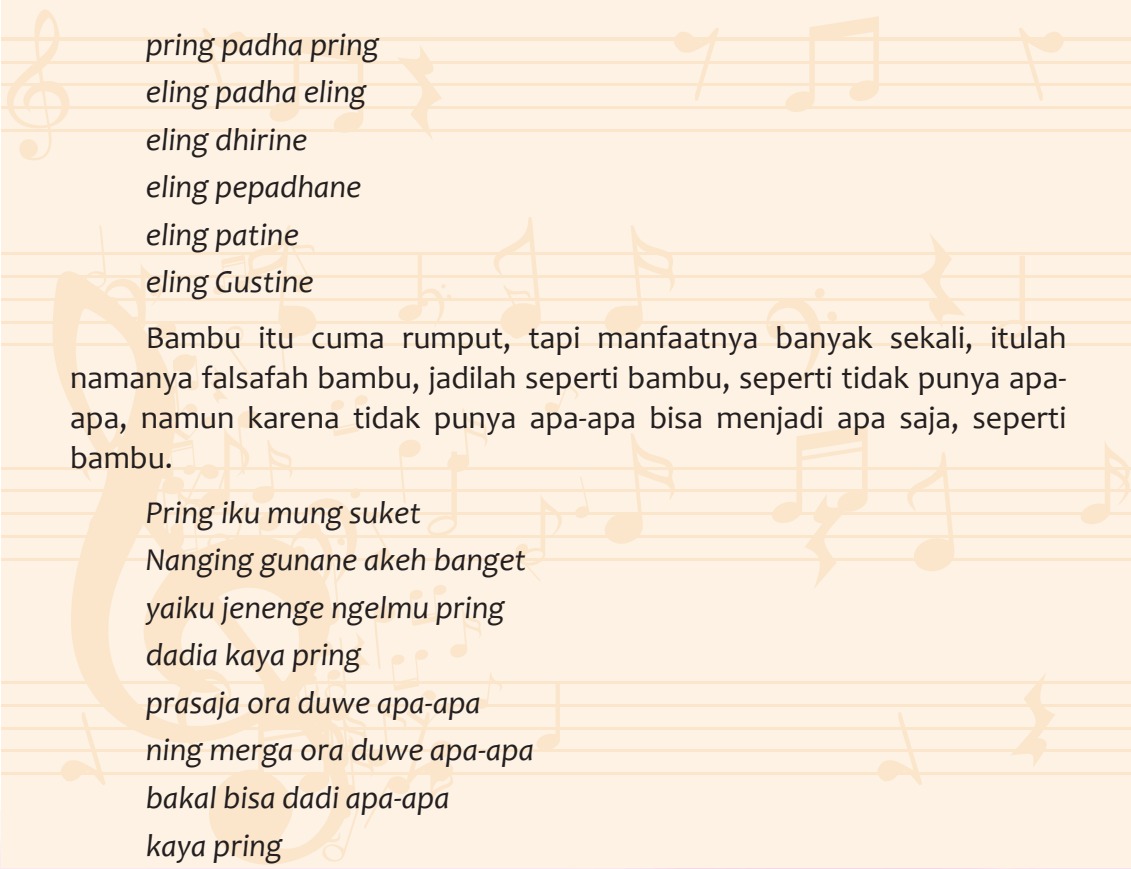
Sosrokartono, orang Indonesia pertama yang terjun ke medan peperangan di Perang Dunia I di Eropa sebagai wartawan. Selama 29 tahun, Sosrokartono lebih dikenal sebagai seorang intelektual yang disegani di Eropa. Ia kerap dipanggil dengan sebutan *De Javanese Prins* (Pangeran dari Tanah Jawa) atau *De Mooie Sos* (Sos yang Tampan). Ia mengembara ke beberapa negara. Mula-mula ia belajar di Delft, Belanda, lalu pindah ke Universitas Leiden, bergaul dengan kalangan bangsawan Eropa, kemudian menjadi wartawan perang. Ia juga pernah menjadi staf Kedutaan Besar Prancis di Den Haag, bahkan sempat menjadi penerjemah untuk Liga Bangsa-Bangsa. Kartono pada akhirnya memutuskan pulang ke Indonesia mendirikan perpustakaan dan sekolah. Seperempat abad sisa umurnya kemudian ditambahkan sebagai seorang spiritualis. Kelebihan Sosrokartono juga sebagai orang yang mudah sekali menebak pikiran orang.



Rumah pengobatan Pondok Darussalam milik Sosrokartono merupakan rumah panggung yang terbuat dari kayu dengan dinding bambu. Rumah itu dibangun memanjang membentuk huruf L sepanjang Jalan Pungkur. Bangunan itu tepat berada di depan terminal angkutan kota Kebun Kelapa sekarang. Kini bangunan itu sudah tidak ada lagi. Penghuninya sudah berganti, begitu juga nomor rumahnya, yang sudah memakai nomor baru yang dipakai sejak 1960-an.

Sosrokartono, tidak pernah lepas dari sebuah tongkat, beskap berwarna putih lengan panjang, sebuah topi (mirip mahkota) warna hitam, dan mengalungkan tasbih yang menggantung hingga dadanya. Janggutnya sebagian sudah memutih, sorot matanya tajam, dan lebih banyak diam. Semboyannya tanpo rupa tanpa swara, yang berarti tidak berwarna, tiada perbedaan, tiada perselisihan.

Dia juga pencetus *ngelmu Pring*, kalau dalam bahasa Indonesia kira-kira artinya Falsafah Bambu. *Ngelmu Pring* berisi tentang bambu dan segala manfaatnya dalam kehidupan bagi penghayat, intinya semua yang ada pada bambu ada manfaatnya, begitupun penghayat seharusnya bisa mencontoh tanaman bambu. Pada *Ngelmu Pring* banyak membahas tentang bagaimana seharusnya penghayat itu bersikap dan bagaimana penghayat itu harus ingat (Endraswara, 2011:123). Maksudnya, manusia harus ingat terhadap dirinya, ingat kepada sesamanya, ingat kematiannya, dan ingat Tuhannya, seperti tergambar pada lagu di bawah ini.



*pring padha pring
eling padha eling
eling dhirine
eling pepadhane
eling patine
eling Gustine*

Bambu itu cuma rumput, tapi manfaatnya banyak sekali, itulah namanya falsafah bambu, jadilah seperti bambu, seperti tidak punya apa-apa, namun karena tidak punya apa-apa bisa menjadi apa saja, seperti bambu.

*Pring iku mung suket
Nanging gunane akeh banget
yaiku jenenge ngelmu pring
dadia kaya pring
prasaja ora duwe apa-apa
ning merga ora duwe apa-apa
bakal bisa dadi apa-apa
kaya pring*

Satu lagi sebuah bait yang menarik menurut saya adalah tentang perbandingan antara jenis-jenis bambu dengan penghayat. Bambu terdiri dari bermacam-macam jenis, namun demikian ia tetepelah bambu. Demikian pula dengan penghayat.

pring ori, urip iku mati.... kabeh sing urip mesti bakale mati

(Bambu ori, Hidup itu Mati, semua yang hidup pasti akan mati)

pring apus, urip iku lampus.... dadi wong urip aja seneng apus-apus

(Bambu apus, Hidup itu omong kosong, jadi orang hidup jangan suka berbohong)

pring petung, urip iku suwung.... sanajan suwung nanging aja padha bingung

(Bambu petung, Hidup itu kosong/hampa, meskipun hampa namun jangan bingung)

pring wuluh, urip iku tuwuh... aja mung embuh, ethok-ethok ora weruh

(Bambu wuluh, hidup itu pelajaran, jangan sampai tidak mau tau dan pura-pura tidak tau)

pring cendani, urip iku wani... wani ngadepi, aja mlayu marga wedi

(Bambu cendani, hidup itu berani, berani menghadapi jangan lari karena takut)

pring kuning, urip iku eling.... wajib padha eling, eling marang Sing Peparang

(bambu kuning, hidup itu ingat, wajib pada ingat, ingat sama Sang Pencipta).

Membaca tiga bait di atas saya jadi ingat Raden Mas Panji Sosrokartono (semoga Allah merahmatinya. Al-Fatihah), yang memiliki julukan Jaka Pring yang terkenal dengan lambangnya “Sang Alif” dan konon katanya merupakan salah seorang guru spiritual Bung Karno. Berkaitan dengan *Ngelmu Pring* ini, saya Rasa Romo Sindhu pun terinspirasi oleh Raden Sosrokartono. Salah satu yang diajarkan oleh Raden Sosrokartono adalah juga tentang ilmu bambu. Raden Sosrokartono pernah menuliskannya seperti ini:

“*Pring padha pring, Weruh padha weruh, Eling tanpa nyanding.*” Artinya, “Bambu sama-sama bambu, tahu sama-sama tahu, ingat tanpa mendekat.” “*Susah padha susah; seneng padha seneng; eling padha eling; pring padha pring.*” Artinya, “Susah sama-sama susah; senang sama-sama senang; ingat sama-sama ingat; bambu sama-sama bambu.” Pohon bambu adalah pohon yang sejujur tubuhnya dapat dimanfaatkan



oleh siapa saja yang berkepentingan dengannya. Pohon Bambu dapat dimanfaatkan untuk membuat rumah, mulai dari tiang, atap, dinding, pagar, sampai atap-atapnya. Bukankah orang-orang dahulu menjadikan daun bambu sebagai genteng rumah mereka? Ranting-rantingnya dapat dijadikan kayu bakar atau pagar. Bambu dapat digunakan untuk membuat balai-balai, sangkar, keranjang, tempayan, tembikar, kursi, dan alat rumah tangga. Cikal bakal dari pohon bambu dapat dimanfaatkan untuk sayur/dimakan. Yang jelas, semuanya dapat dimanfaatkan, semuanya dapat difungsikan atau dibutuhkan sesuai kehendak orang yang bersangkutan.

Satu hal lagi, jenis bambu itu bermacam-macam. Sesuai dengan hajat seseorang dalam memfungsikan bambu, maka ia mempunyai pilihan terhadap jenis bambu yang mana ia butuhkan. Apakah bambu pethung, bambu ori, bambu wuluh, bambu apus dan lain sebagainya. Kutipan di atas juga mengutarakan bahwa, apapun jenis kita, bangsa kita, agama kita, ras, warna kulit, perbedaan bahasa dan suku kita, kita tetap sama, sama-sama tahu, sama-sama penghayat. Apapun jenis, warna dan bentuknya bambu, tetap bambu. Tak ada perbedaan, semua sama belaka. Penghayat yang satu dengan penghayat yang lain adalah sama. Seperti ketika beliau melakukan perjalanan ke luar Jawa, kemudian beliau bertemu oleh sekian jenis penghayat dengan status sosial yang berbeda. Bagi beliau, semua penghayat disejajarkan. Sikap egalitarisme tetap dijaga dan dilestarikan.

Dalam kondisi dan situasi bagaimanapun dan di manapun, ingat akan keterciptaan, teringat akan sesama, saling mengingatkan dan ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Pemurah. Ketika penghayat itu ingat kepada Tuhannya, maka Tuhanpun akan ingat kepadanya. Mungkin itu yang dapat saya tulis tentang Ngelmu Pring.

F. Proses Pembelajaran

1. Persiapan

- a. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang sejarah kepercayaan, keteladanan tokoh boleh diarahkan pada masing-masing paguyuban. Format RPP terdiri atas Nama Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Alokasi Waktu, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Materi Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Penilaian, Pengayaan, Remedial, dan Media, Alat/Bahan, dan Sumber Belajar).
- b. Mempersiapkan media/alat bantu bisa berupa tulisan manual di papan tulis, (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca di kertas karton dan dapat juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya). Penggunaan media elektronik dikondisikan bahwa listrik di kelas menyala dan lap top dengan LCD dapat dioperasikan. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.

- c. Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam Rahayu dan berdoa bersama, dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran, dan kerapian berpakaian. Posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Guru menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik.
- d. Guru melakukan cipta kondisi dengan melakukan apersepsi dan/atau mengajukan pertanyaan secara komunikatif tentang sejarah kepercayaan dan tokoh penghayat. Pertanyaan bertitik tolak dari pengalaman belajar peserta didik dan karakteristik ajaran Penghayat yang dipeluk.
- e. Menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

- a. Untuk menguasai kompetensi ini salah satu model pembelajaran yang cocok adalah model belajar bekerja sama (cooperative learning). Model ini mencakup suatu kelompok kecil peserta didik yang bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu. Model ini menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah kelompok dalam menyelesaikan tugas. Anggota kelompok diusahakan berbeda ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga antarpeserta didik tumbuh perilaku saling menghargai perbedaan itu.
- b. Prosedur pelaksanaan proses pembelajaran sebagai berikut:
 - 1) Guru meminta peserta didik untuk mencermati gambar tokoh Penghayat untuk diteladani bagian mana saja yang cocok.
 - 2) Peserta didik mengemukakan hasil pencermatan tersebut.
 - 3) Peserta didik mencermati teks sejarah kepercayaan dan perjuangan tokoh.
 - 4) Peserta didik mengemukakan ide-ide penting yang pantas diteladani dari para tokoh penghayat.
 - 5) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang sejarah dan tokoh kepercayaan tersebut.
 - 6) Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan (sejarah organisasi kepercayaan, mengambil hikmah di dalamnya, dan meneladani hal-hal penting).
 - 7) Secara bergantian setiap kelompok mempresentasikan hasilnya dan kelompok lainnya memperhatikan, menyimak, dan memberikan tanggapan.
 - 8) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang materi tersebut.



- 9) Secara bergantian setiap kelompok menampilkan perannya sesuai dengan skenario yang telah dipelajarinya sedangkan kelompok lain memperhatikan, menyimak, dan memberikan tanggapan.
- 10) Peserta didik melaksanakan kegiatan yang ada di kolom “Aktivitas Peserta Didik”.
- 11) Guru membimbing peserta didik untuk membaca point penting alam setiap dinamika organisasi kepercayaan.
- 12) Peserta didik mengemukakan pendapatnya tentang hikmah dari meneladani tokoh dan sejarah organisasi.
- 13) Guru dan peserta didik menyimpulkan intisari dari pelajaran tersebut sesuai yang terdapat dalam buku teks peserta didik.
- 14) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap sejarah dan tokoh tersebut.
- 16) Pada kolom “Ayo, Berlatih”, guru diharapkan mampu:
Membimbing peserta didik untuk mengamati dirinya sendiri tentang perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani sifat tokoh (kolom tugas individu dan tugas kelompok).
- 17) Pada pengayaan guru mengajak murid untuk membicarakan sebuah kasus musyawarah tentang penghayat. Yang penting guru menunjukkan apa yang harus dilakukan penghayat ketika berhadapan dengan masalah.

G. Ayo Berlatih

Dari dinamika sejarah organisasi penghayat, ternyata memang banyak hal yang berkaitan dalam kehidupan berbangsa. Membangkitkan semangat penghayat, memang butuh tokoh dan pemikiran sinergis dan strategis. Bahkan, regulasi yang mampu memayungi penghayat pun perlu diusulkan dan diciptakan. Berkaitan dengan yang saudara pelajari itu, coba temukan keterkaitan:

Pertama, penghayat dengan bidang politik dan hukum seperti apa.

Kedua, apakah perhatian pemerintah itu setengah hati atautkah secara penuh.

Ketiga, apakah perhatian pemerintah sudah member peluang kepada generasi muda penghayat, coba temukan regulasi mana saja.

Keempat, bagaimana perhatian pemerintah terhadap para tokoh penghayat yang memiliki perjuangan gigih dan dapat diteladani.

Kelima, cobakunjungisalahsatuorganisasipenghayatterdkatuntukmemperoleh informasi dari sumber primer tentang perkembangan organisasi penghayat dan para tokoh tauladannya.

H. Penilaian

- (1) Ceritakan dengan bahasamu sendiri, bagaimana dinamika organisasi yang mengurus penghayat kepercayaan di Indonesia.
- (2) Apakah ada nilai plus dan minus masing-masing organisasi penghayat yang berganti-ganti nama itu.
- (3) Siapa saja tokoh yang berperan penting dalam memperjuangkan nasib penghayat kepercayaan.
- (4) Pertemuan mana saja yang dapat saudara anggap memperkuat langsung kepentingan eksistensi penghayat.
- (5) Apa pemikiran tokoh penghayat yang sudah dipelajari, yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

I. Pengayaan dan Pengembangan

Kasus satu. Dalam kongres penghayat kepercayaan terjadi musyawarah yang berujung pada perselisihan pendapat. Kubu satu menginginkan agar penghayat diakui seperti agama resmi pemerintah. Kedua, yang menginginkan penghayat tetap sebagai budaya. Kedua kubu tersebut memiliki landasan pikir masing-masing, yang dapat dipertanggungjawabkan.

Coba diskusikan dengan teman-temanmu dalam satu kelompok tentang;

- 3.1.1.1. Kubu satu atau kubu dua yang lebih sejalan dengan semangat organisasi penghayat, yang memiliki landasan hidup memayu hayuning bawana.
- 3.1.1.2. Apa yang mesti dilakukan oleh penghayat ketika di kalangan internal ada perselisihan pendapat.

Di setiap organisasi (paguyuban) penghayat tentu memiliki tokoh panutan (teladan). Tokoh itu memiliki charisma luar biasa. Mungkin tokoh itu sebagai penemu atau penerima wahyu (wangsit) ajaran. Coba kemukakan dalam diskusi, sebutkan tokoh-tokoh pada paguyuban sudara yang pantas diteladani. Carilah tokoh-tokoh yang memiliki teladan dalam mendidik karakter bangsa. Paling tidak agar muara keteladanan itu dapat dijadikan rujukan untuk memahami keberagaman dalam masyarakat plural.

J. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi akan dijelaskan kembali oleh guru materi “Dahsyatnya Beguru Pada Leluhur” sebagai landasan menghargai perjuangan para leluhur dalam bidang Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Guru akan



melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu merangkum materi perlindungan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Remedial dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan, boleh pada saat pembelajaran apabila masih ada waktu, atau di luar jam pelajaran (30 menit setelah pulang jam pelajaran selesai).

Bab 3

Yang Menanam Kebajikan Menuai Keselamatan

A. Kompetensi Inti

- KI.1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI.2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI.3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI.4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar

- 2.1 Memahami moral, etika, dan budi pekerti luhur untuk dijadikan sebagai landasan pembangunan karakter bangsa.
- 2.2 Mencontohkan perilaku yang merupakan wujud cara hidup penghayat yang berbudi pekerti luhur.
- 2.3 Memahami makna perilaku bersyukur dalam berbagai peristiwa kehidupan.



C. Indikator

1. Menjelaskan arti moral, etika, dan budi pekerti luhur dalam membangun karakter bangsa.
2. Memberi contoh aktivitas hidup yang memuat budi pekerti luhur .
3. Menyebutkan ciri-ciri orang bersyukur dalam pandangan penghayat kepercayaan.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Memberikan pemahaman berbagai ajaran penghayat kepercayaan yang menuntun budi pekerti luhur.
2. Memberikan bekal bagaimana mengimplimentasikan nilai-nilai budi pekerti penghayat kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Materi

1. Apa itu Budi Pekerti

Budi Pekerti dalam Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah perilaku horisontal dan bukan sekedar pengenalan dan pemahaman tetapi harus diwujudkan (Endraswara, 2011:13). Perilaku horisontal tersebut menunjukkan dan berhubungan dengan kualitas spiritual setiap manusia penghayat, dengan demikian budi pekerti adalah aplikasi atau wujud perilaku darisikap manusia luhur, budi luhur sendiri merupakan kesadaran manusia dalam berdaya upaya menuju kebersihan hati atau kemuliaan dan kearifan manusia utuh.

Kesadaran manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur akan mementingkan kepentingan sesama dalam lingkungannya serta memberi keteladanan budi pekerti dan karakter bagi masyarakat. Orang yang berbudi luhur akan memiliki karakter yang baik dalam praktik kehidupan. Maka mempelajari budaya spiritual dapat membangkitkan karakter positif, seperti halnya karakter satria dalam wayang (Endraswara, 2012:3). Beberapa pakar penghayat menjelaskan mengenai budi pekerti sebagai berikut : (1) Budi pekerti terdiri dari kata budi dan pekerti. Budi berarti nalar, atau pikiran. Budi pekerti meliputi cipta, rasa, dan karsa. Cipta adalah pikiran, rasa adalah perasaan, dan karsa adalah perilaku. Pekerti berarti perbuatan atau perilaku (Padmopuspito, 1996 : 1), (2) Budi pekerti berarti budi yang dipekertikan (diaktualisasikan, dioperasionalkan, dilaksanakan) dalam kehidupan nyata. Budi pekerti merupakan sikap dan perilaku yang dilandasi oleh olah dan kegiatan berpikir positif. Budi pekerti luhur adalah cipta, rasa, karsa yang mengandung nilai-nilai luhur (Pradipta, 1996 : 5), (3) Budi Pekerti bersifat

abstrak, terdapat dalam jiwa seseorang. Budi pekerti tampak apabila seseorang telah mengaktualisasikan dengan cara melakukan perbuatan atau tingkah laku. Budi pekerti diukur menurut kebaikan dan keburukan berdasarkan norma agama, norma hukum, tata krama, sopan santun, norma budaya/adat istiadat (sebagai kearifan lokal). Budi pekerti diwujudkan dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik (Pusat Kurikulum, 2002a : 8), (4) Budi pekerti tidak diajarkan tetapi diteladankan. Keteladanan dari kearifan lokal-nasional yang diberikan dari generasi ke generasi berupa etika, sikap sopan-santun (seperti dalam unggah-ungguh), tutur bahasa, kearifan dan berbagai seni budaya lokal, tatacara adat dan lain-lain, sebagai warisan turun-temurun yang dapat membangun karakter dan budi pekerti luhur dan untuk membentuk karakter dalam berbangsa dan bernegara.

Kepribadian budi luhur menjadi pandangan hidup dan dasar filosofi bagi penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang aktualisasinya diwujudkan dalam perilaku budi pekerti yang memenuhi etika kehidupan, dan apabila keluar dari norma etika dianggap pengingkaran terhadap nilai-nilai budi luhur, etika kehidupan tersebut diperoleh dari keluarga, lingkungan, pendidikan (paguyuban) dengan proses membakar jati diri kesadaran manusia utuh yang bersumber dari nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut pendidikan budi pekerti untuk membangun manusia beretika luhur tidak akan berhasil tanpa mengenal nilai religius dan nilai spiritual dari budayaspiritual serta kearifan lokal dalam keteladanan yang terbimbing dalam dayanya Budi sebagai kesadaran tertinggi manusia utuh terhadap cipta, rasa dan karsa.

2. Budi Pekerti, Moral, dan Etika

Pengertian budi pekerti luhur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 1989 adalah sebuah tingkah laku, perangai, serta akhlak dan watak. Budi Membangun karakter anak bangsa “Reaktualisasi kearifan-kearifan lokal”. Fungsi budi pekerti antara lain: (a) Mengeliminasi pengaruh budaya global, (b) Membangun “Nasionalisme Indonesia Baru”. Mempunyai semangat kebangsaan dalam persaingan antar negara, (c) Mempertahankan jati diri bangsa “Membangun nilai-nilai luhur ke-Indonesiaan”

Budi pekerti luhur merupakan sebuah sikap positif yang termasuk di dalamnya adalah tindakan sopan santun. Budi pekerti merupakan sebuah sikap dan tindakan yang diperoleh berdasarkan kebiasaan yang dilakukan sedari kecil. Budi pekerti adalah sebuah sikap yang akan terbentuk dalam benak setiap orang serta dengan sendirinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Budi pekerti dapat diasosiasikan dengan moral, etika, akhlak mulia, tata krama, dan sopan santun.

Budipekertiluhuradalahkesadaranindividuataudirisendiri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Budi pekerti luhur adalah akhlak mulia penghayat. Karena setiap orang memiliki pemahaman dan penerapan budi pekerti



yang berbeda-beda, maka setiap orang juga berbeda-beda tindakannya. Contohnya adalah ketika seseorang dikatakan tidak bermoral, dia akan melakukan hal-hal buruk yang dapat merugikan masyarakat misalnya melakukan pelecehan, pembunuhan, pencurian, tidak menghormati orang yang lebih tua, dan lain sebagainya. Kembali lagi yang akan menilai suatu tindakan itu bermoral atau tidak adalah orang lain atau masyarakat. Sehingga moral adalah suatu tindakan dan interaksi yang dilakukan seseorang dimana tindakan tersebut akan dinilai apakah dapat diterima atau tidak dengan norma dan budaya yang berlaku di masyarakat.

Walaupun sangat mirip, moral ini berbeda dengan etika. Pengertian etika adalah suatu kebiasaan yang diterima pada sebuah keadaan, suatu kelompok, organisasi, atau masyarakat tertentu. Etika juga menilai baik buruknya sebuah akal pikiran seseorang yang kemudian berbuah pada suatu tindakan. Sumber penilaian ini adalah berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat. Etika merupakan sebuah dasar dari terbentuknya moral di suatu komunitas atau masyarakat. Beberapa contoh etika dalam masyarakat misalnya adalah etika dalam bertamu, etika mengantri, dan etika ketika makan. Dalam bertamu atau melakukan kunjungan ke rumah orang lain, tetangga misalnya, tentu terdapat sebuah etika bertamu yang harus dilakukan. Misalnya, tidak bertamu pada larut malam, dan tidak bertamu terlalu lama sehingga mengganggu atau membuat tidak nyaman pemilik rumah.

Etika dalam hal antri adalah tidak menyerobot antrian melainkan antri sesuai urutan dengan tertib. Untuk etika makan misalnya adalah tidak berbicara ketika makan, tidak mengangkat kaki, tidak makan sambil berdiri, menutup sendok dan garpu di piring ketika selesai makan, dan lain sebagainya. Etika-etika tersebut tidak berlaku secara universal di seluruh tempat dan wilayah. Etika di masing-masing tempat akan berbeda tergantung dengan norma yang berlaku dan budi pekerti luhur yang dimiliki oleh masing-masing individu. Etika pada setiap penghayat juga berbeda-beda. Etika dengan sesama penghayat, etika pada Tuhan, etika pada lingkungan, dan etika kepada orang di luar penghayat.

Hubungan budi pekerti, moral, dan etika adalah sebuah tindakan yang mendasari perilaku seseorang, dimana perilaku tersebut akan mendapatkan penilaian baik dan buruk dari masyarakat. Budi pekerti adalah sebuah nilai luhur yang dimiliki penghayat karena kebiasaan yang diterapkan sejak dahulu dan mengakar menjadi sesuatu yang dilakukan sehari-hari. Seseorang yang memiliki budi pekerti, akan memiliki moral yang kemudian dapat diwujudkan menjadi sebuah etika yang baik.

3. Perwujudan Budi Pekerti Luhur

Budi pekerti memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai landasan berperilaku di masyarakat. Budi pekerti memang harus diajarkan sejak dini kepada anak. Hal ini dilakukan karena dapat mendorong kebiasaan berperilaku anak tersebut supaya memiliki moral dan etika yang baik. Budi pekerti anak dapat diajarkan melalui

keteladanan, pola hidup sederhana, kegiatan spontan seperti sebuah tindakan sebab-akibat yang dilakukan pada saat itu juga misalnya peringatan tentang kesalahan yang dilakukan berupa teguran, sanksi atau sikap saling memaafkan. Selain itu, budi pekerti dapat diajarkan melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin.

Pendidikan budi pekerti ini memiliki fungsi sebagai berikut : (1) Media pengembangan, yaitu sebagai tahap tingkatan agar dapat berperilaku yang lebih baik di keluarga maupun masyarakat, misalnya bertamu, meminjam uang, meminjam pompa, (2) Penyaluran, yaitu sebagai sarana memanfaatkan keahlian tertentu agar semakin tersalurkan dengan optimal serta dapat bermanfaat untuk orang lain, (3) Perbaikan, yaitu sebagai tahap evaluasi tindakan. Supaya jika tanpa sengaja terjadi kesalahan, maka dengan mudah dapat memperbaiki kesalahan tersebut, (4) Pencegahan, yaitu tahapan yang berfungsi untuk mencegah segala tindakan dan perilaku yang dinilai buruk atau kurang baik di masyarakat, (5) Pembersih, yaitu rasa tanggung jawab secara psikologis. Seperti menjauhi perasaan sombong, pendendam, pemaarah, iri hati, dan lebih memiliki rasa tenggang rasa, menghormati, sopan santun, dan lain sebagainya, (6) Filter, yaitu sebagai media penyaring kebudayaan yang sesuai dengan budi pekerti dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Budi pekerti memiliki beberapa contoh konkret yang dapat ditunjukkan melalui tindakan yang dilakukan sehari-hari oleh seorang individu di masyarakat. Beberapa contoh budi pekerti yang biasanya terjadi di masyarakat antara lain adalah sebagai berikut :

a. Senyum Salam Sapa

Senyum, salam, dan sapa itu budi pekerti luhur. Senyum adalah potret hati. Penghayat yang bergaul murah senyum akan disukai teman. Setiap ada teman kita sapa, agar tidak dikira angkuh. Menyapa mewujudkan budi pekerti penghayat yang peduli pada sesame. Tentu saja perlu mengucapkan salam: rahayu.

Seseorang yang memiliki budi pekerti pasti menerapkan sikap dan perilaku sopan baik kepada anak muda dan terlebih lagi kepada orang lain yang lebih tua. Misalnya pada saat berbicara seseorang tersebut akan berbicara dengan sopan santun dan tutur kata yang santun dan lembut. Gaya bicara dan penuturan yang diucapkan juga menggunakan intonasi yang tidak tinggi serta tidak melibatkan emosi yang berlebihan. Contoh untuk sikap ini sangat banyak dan beragam, misalnya seorang murid terhadap guru, seorang rekan kerja dengan rekan kerja yang lain, seorang anak kepada ibu, dan lain sebagainya.



Gambar 5. Senyum, salam dan sapa adalah budi pekerti luhur.



b. Menjadi Seperti Padi



Gambar 6. Orang yang rendah hati ibarat seperti padi, selalu tunduk, tetapi berisi

Sikap yang rendah hati diwujudkan dalam tindakan maupun perilaku yang tercermin melalui perbuatan nyata antara individu dengan orang lain baik suatu kelompok maupun masyarakat. Sikap rendah hati ini juga terkait dengan sikap sopan dan tidak menyombongkan diri. Salah satu contoh sikap rendah diri adalah ketika seorang murid menjadi juara sekolah dan tidak menyombongkan kepintarannya dalam hal tersebut, maka seseorang tersebut dapat dikatakan memiliki budi pekerti yang baik. Orang yang rendah hati ibarat seperti padi, selalu tunduk, tetapi berisi.

Budi pekerti merupakan sebuah kebiasaan yang diperoleh sejak kecil. Budi pekerti yang diajarkan di keluarga akan mengajarkan tentang norma dan moral yang dapat diterima dan dinilai baik di masyarakat. Contohnya, adalah ajaran untuk saling berbagi kepada satu

sama lain dan tidak berebutan serta mau mengalah (berbagi mainan kepada kakak/adik), saling memaafkan, dan lain sebagainya. Menurut budi pekerti orang Jawa, hal-hal yang biasa dilakukan misalnya adalah berperilaku yang halus dan sopan, menggunakan bahasa halus (krama) kepada orang yang lebih tua atau yang lebih dihormati, memahami dan mengajarkan kearifan serta pepatah Jawa, misalnya suatu hal yang dianggap “*ora ilok*” (Jawa : tidak baik) maka hal tersebut harus dipatuhi. Misalnya *ora ilok* makan sambil berdiri, *ora ilok* makan di dekat pintu, dan hal-hal yang lainnya. Aturan-aturan Jawa tersebut sebenarnya memberikan kearifan-kearifan lokal yang mengajarkan tentang moral dan budi pekerti yang baik.

Etika yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat tentu berbeda dengan etika yang berlaku di kelompok masyarakat yang lain, begitu pula dengan etika organisasi. Etika tentu berkaitan tentang penilaian baik dan buruk, atau benar dan salah tentang suatu perkataan maupun perbuatan dalam sebuah kelompok masyarakat. Hal ini yang juga berlaku dalam sebuah organisasi. Seseorang dalam organisasi atau kelompok harus memberikan opini dan pendapat secara jujur dan terbuka kepada kelompoknya. Misalnya dalam sebuah pertemuan internal organisasi OSIS untuk membicarakan suatu rencana kerja bakti di desa tertentu. Maka, seseorang yang beretika akan menyampaikan pendapatnya secara jujur tanpa ada yang ditutupi mengenai baik kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ketika acara berlangsung.

Tentu penyampaian pendapat ini tidak dengan nada bicara seakan menggurui atau sombong, tidak menggunakan intonasi tinggi, serta disampaikan dengan cara penyampaian yang sopan agar tetap menghormati anggota organisasi yang lainnya. Dengan melakukan hal tersebut, maka secara otomatis juga telah melakukan etika berbicara yang baik serta. Sedangkan contoh etika pergaulan adalah etika yang mengharuskan untuk bertindak dan berperilaku yang baik dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Misalnya, ketika kita harus menawar becak, andong, taksi, dan sebagainya. Etika pergaulan yang dapat membuat orang lain nyaman dalam berteman contohnya adalah bersikap sopan-santun, mampu mengendalikan emosi diri, tidak menyinggung perasaan orang lain, bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

Seseorang yang melanggar norma dianggap tidak memiliki moral yang baik. Beberapa contoh hal-hal yang dianggap sebagai pelanggaran moral misalnya saja adalah pembajakan, stalking, dan pemalsuan uang. Pembajakan ini bisa beraneka ragam, misalnya pembajakan lagu, pembajakan film, dan pembajakan hak cipta. Pelanggaran moral dalam hal stalking misalnya saja adalah tindakan menguntit atau mengikuti dengan hati-hati seseorang dengan maksud dan tujuan tertentu. Misalnya, menguntit sekelompok murid-murid kelas lain untuk tujuan hal-hal yang tidak baik. Begitu juga mengintip temannya di WC. Kemudian, salah satu pelanggaran moral yang dapat dianggap sangat serius adalah tindak pemalsuan uang. Hal ini mengakibatkan tidak hanya sanksi sosial melainkan tuntutan ancaman pidana dan tindakan dengan jalur hukum.

Budi pekerti, moral, dan etika memiliki beberapa peran dan fungsi penting dalam kehidupan sekolah dan di masyarakat. Dalam kehidupan di sekolah, kelas, keluarga, dan masyarakat, seseorang yang memiliki ketiga sikap ini akan mendapatkan keuntungan diantaranya adalah peningkatan kinerja yang dapat digunakan di pelayanan masyarakat. Ciri-ciri seseorang yang memiliki etika rajin di antaranya adalah memiliki etos belajar yang baik dan bertanggung jawab, dapat melayani dengan baik, serta memiliki budi pekerti unggul dalam belajar.

4. Belajar Bersyukur

Tepat di sampingku, tidak terlalu jauh ada seseorang atau lebih tepanya dua anak muda yang berbaju putih dan berkacamata. Kelihatannya memiliki keturunan darah Tiongkok. Mereka kakak beradik. Yang perempuan menggenggam jari telunjuk sang lelaki, entah kakaknya atau adiknya. Bukan karena mesra atau hubungan mereka dekat. Tapi karena sang lelaki buta.

Dengan tangan tetap memegang tongkat yang sudah ditebuk tiga, mereka duduk. Sang lelaki bermain telepon genggam, mencoba memencet tombol telepon genggam dengan cara mendengar suara nya. Aku yakin itu bukan telepon genggam



murahan. Bahkan mungkin malah, karena dari gestur dan aksesoris mereka, cukup menunjukkan bahwa mereka anak orang kaya.

Aku mendadak berfikir, apa sebenarnya yang dicari di dunia ini. Betapa diri aku sebenarnya sudah sangat kaya, sangat cukup. Aku membayangkan, pasti lelaki itu rela untuk kehilangan *mobilephone* dan kekayaannya jika itu bisa menggantikan bulir matanya. Aku yakin itu. Aku masih memiliki semuanya, hanya sedikit yang sudah diambil. Tapi mengapa aku masih merasa kurang, bahkan menjadi seseorang yang sering mengeluh.

Aku belum ingat, kapan terakhir aku bersyukur kepada gusti Tuhan atas pemberian yang luar biasa ini. Kapan aku bersujud menangis karena kesalahan ku kepada Tuhan. Bahkan kapan aku mulai membaca ajaran paguyubanku yang sudah semakin lapuk karena tidak pernah tersentuh. Tapi aku selalu ingat betapa sering hatiku merasa galau, merasa kering, merasa tandus. Aku masih ingat betapa sering hatiku merasakan kerinduan atas ceramah-ceramah kehidupan, oleh seseorang dibacakan oleh orang-orang ikhlas. Aku masih ingat semuanya.

Pagi itu, di bawah sebuah pohon nampak seekor lalat sedang bersedih. Berkali-kali ia berjalan mondar-mandir sambil memperhatikan sekawanan lebah sedang mengumpulkan makanan dari bunga-bunga yang sedang mekar. Si lalat tertegun melihat cara para lebah mengumpulkan makanan sambil bernyanyi-nyanyi. Mereka bekerja dengan perasaan senang.



Gambar 7.

Setiap seekor lebah telah selesai mengumpulkan makanan pada setangkai bunga maka akan digantikan oleh teman-temannya untuk untuk mengumpulkan sisa makanan yang masih ada pada bunga yang sama. Seluruh makanan yang dikumpulkan lebah akan ditaruh di dalam sarang lebah untuk dijadikan makanan larva lebah dan makanan ratu lebah. Di siang hari, tiba-tiba ada seekor lebah yang nampak kecapekan. Setelah mengumpulkan nektar-nektar bunga dengan alat hisapnya, dia langsung terbang menjauh karena dia terkejut melihat ada seekor lalat mendekatinya. Karena tubuhnya capek, maka sebagian nektar yang dibawanya terjatuh dan menimpa tubuh si lalat. Si lalat terkejut lalu dia ikut terbang menjauh. Tetapi karena tubuhnya kejatuhan cairan nektar maka dia sulit menggerakkan sayapnya. Si lalat mencoba membersihkan nektar-nektar di sayapnya dengan mulutnya.

“Heemmmff..ufhh..uffht...nyam..nyamm..nyammm....” terdengar si lalat menikmati nektar yang menimpa tubuhnya. “Wuaahhh... ternyata rasa nektar ini enak sekali....manis lagi...pantas si lebah ramai-ramai mendatangi bunga yang mekar itu,” demikian pikir si lalat. Ketika nektar di tubuhnya telah habis, si lalat terbang menghampiri si lebah yang kelelahan.

“Hoi lebah....lancang sekali kamu tadi menjatuhkan tubuhku dengan nektar bunga itu?!” teriak si lalat.

“Lho ada apa tiba-tiba kamu memarahiku, Lalat?” tanya si lebah.

“Eeee...kamu sudah salah tapi mencoba pura-pura berlagak bodoh lagi! Memang si pelaku kesalahan selalu berusaha berlagak bodoh untuk menghindari tanggung jawab dari kesalahannya,” jawab si lalat.

“Sungguh aku tidak tahu kesalahanku, kawan!”

“Aku tadi sedang istirahat, tetapi mengapa kamu menjatuhkan nektar bunga ke badanku? Itulah kesalahan fatalmu. Itu tidak sopan. Itu tidak punya aturan. Itu perbuatan dosa.”

“Wah, maaf kawan itu tidak sengaja. Badanku lelah. Aku tadi teledor membawa nektar bunga yang baru kuhisap sehingga sebagian jatuh menimpa tubuhmu. Maaf, ya ...”

“Maaf...maaf...maaf...enak betul kamu mau lari dari tanggung jawab. Tidak bisa!!! Aku mau minta ganti rugi...aku mau minta keadilan !” kata si lalat. “Aku bisa memaafkanmu asal kamu bisa memenuhi 2 permintanku.”

Si lebah kebingungan dengan sikap si lalat. Namun, karena dia ingin mendapatkan permintaan maaf agar tidak terjadi pertengkaran di antara mereka, maka si lebah menyetujuinya.

“Lalu apa kedua permintaanmu itu, kawan?”

“Pertama, kamu harus menyerahkan semua nektar yang kamu bawa kepadaku.”



Lalu si lebah pasrah dan mulai menyerahkan semua nektar yang telah dikumpulkannya kepada si lalat. Kemudian si lalat mulai melahap nektar tersebut sampai tidak bersisa. “Lezaaaattttt,” pikir si lalat.

“Kemudian permintaanmu yang kedua apa, kawan?” kata si lebah.

“Kamu harus menyerahkan dan memindahkan sengatmu ke tubuhku,” kata si lalat. Si lebah terkejut mendengar permintaan si lalat. “Ini mustahil bisa dilakukan,” pikir si lebah.

Si lebah semakin kebingungan. Ia tidak tahu harus berbuat apa untuk memenuhi permintaan si lalat. Memindahkan sengat ke tubuh si lalat adalah suatu perkara yang sulit dilakukan. Mustahil. Tidak akan pernah terjadi.

“Hei...malah bengong dan terlalu banyak mikir. Ayo segera laksanakan permintaanku agar aku bisa memaafkanmu.” Saat si lebah sedang kebingungan menghadapi persoalannya, tiba-tiba muncullah si kancil. Si lebah merasa senang dan gembira. Lalu dia menceritakan persoalannya serta berusaha meminta saran si kancil untuk bisa menyelesaikannya.

“Baiklah, kawan-kawan...saya mau berdo’a minta petunjuk Tuhan dahulu untuk menghadapi permasalahan kalian,” kata si kancil. Lalu si kancil mulai berdo’a. Selesai berdo’a, lalu si kancil berkata kepada si lalat.

“Memasang sengat si lebah ke tubuhmu memang perkara sulit. Kamu harus ikut membantu si lebah melakukannya. Oleh karena itu, sekarang kamu harus berada di tengah tanah lapang dengan posisi menungging. Kamu tidak boleh bergerak sedikitpun. Apapun yang terjadi kamu harus tetap dalam posisi menungging agar si lebah bisa memasang sengatnya ke tubuhmu. Bagaimana? Kamu siap?” kata si kancil kepada si lalat.

“Baiklah....aku percaya kepadamu, Kancil!” kata si lalat lalu terbang ke tengah tanah lapang dan mulai mengambil posisi menungging. Si lebah semakin kebingungan. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Ada cara apa lagi dengan si Kancil dalam menyelesaikan persoalannya. Tidak lama kemudian si kancil membisiki si lebah untuk melakukannya pekerjaannya sesuai dengan sarannya. Si lebah nampak tersenyum mendengar bisikan si kancil. Lalu si lebah mulai terbang tinggi. Dengan kecepatan tinggi dia terbang menghampiri si lalat yang sudah mengambil posisi menungging.

“Crabbbb...sreeetttt...”

“Aduuuuuuuuhhhhh sakiitttt...aduuuhhh...sakiittttt...sakiitttt....!!” teriak si lalat sambil lari tunggang langgang merasakan sakit di pantatnya akibat disengat lebah.

“Kasihan si lalat....akibat keserakahan dan kurang bersyukur dengan apa yang dimilikinya akhirnya menuai akibat dari perbuatannya sendiri.” kata si kancil sambil berjalan melanjutkan perjalanan.

F. Proses Pembelajaran

1. Persiapan

- a. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang budi pekerti, moral, dan etika. Format RPP terdiri atas Nama Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Alokasi Waktu, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Materi Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Penilaian, Pengayaan, Remedial, dan Media, Alat/Bahan, dan Sumber Belajar).
- b. Mempersiapkan media/alat bantu bisa berupa tulisan manual di papan tulis, (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca di kertas karton dan dapat juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya). Penggunaan media elektronik dikondisikan bahwa listrik di kelas menyala dan lap top dengan LCD dapat dioperasikan. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.
- c. Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam Rahayu dan berdoa bersama, dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran, dan kerapian berpakaian. Posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Guru menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik.
- d. Guru melakukan cipta kondisi dengan melakukan apersepsi dan/atau mengajukan pertanyaan secara komunikatif tentang budi pekerti, moral, dan etika. Pertanyaan bertitik tolak dari pengalaman belajar peserta didik dan karakteristik ajaran Penghayat yang dipeluk.
- e. Menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

- a. Untuk menguasai kompetensi ini salah satu model pembelajaran yang cocok adalah model belajar bekerja sama (cooperative learning) dan joyful learning. Model ini mencakup suatu kelompok kecil peserta didik yang bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu. Model ini menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah kelompok dalam menyelesaikan tugas. Anggota kelompok diusahakan berbeda ajaran kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sehingga antarpeserta didik tumbuh perilaku saling menghargai perbedaan itu.
- b. Prosedur pelaksanaan proses pembelajaran sebagai berikut:
 - 1) Guru meminta peserta didik untuk mencermati kejadian di sekitarnya, legenda, dongeng, dan permainan tradisional yang yang cocok untuk diteladani.



- 2) Peserta didik mengemukakan hasil pencermatan tersebut.
- 3) Peserta didik mencermati teks legenda, dogeng, dan mitos.
- 4) Peserta didik mengemukakan ide-ide penting yang pantas diteladani dari para tokoh penghayat.
- 5) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang sejarah an tokoh kepercayaan tersebut.
- 6) Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan (budi pekerti kepercayaan, mengambil hikmah di dalamnya, dan meneladani hal-hal penting).
- 7) Secara bergantian setiap kelompok mempresentasikan hasilnya dan kelompok lainnya memperhatikan, menyimak, dan memberikan tanggapan.
- 8) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang materi tersebut.
- 9) Secara bergantian setiap kelompok menampilkan perannya sesuai dengan skenario yang telah dipelajarinya sedangkan kelompok lain memperhatikan, menyimak, dan memberikan tanggapan.
- 10) Peserta didik melaksanakan kegiatan yang ada di kolom “Aktivitas Peserta Didik”.
- 11) Guru membimbing peserta didik untuk membaca point penting dalam tinakan budi pekerti.
- 12) Peserta didik mengemukakan pendapatnya tentang hikmah dari mene-ladani dongeng, legenda, lagu rakyat.
- 13) Guru dan peserta didik menyimpulkan intisari dari pelajaran tersebut sesuai yang terdapat dalam buku teks peserta didik.
- 14) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap contoh tindakan budi pekerti tersebut.
- 15) Pada kolom “Ayo, Berlatih”, guru diharapkan mampu: Membimbing peserta didik untuk mengamati dirinya sendiri tentang perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani sifat tokoh (kolom tugas individu dan tugas kelompok).
- 16) Pada pengayaan guru mengajak murid untuk membicarakan sebuah kasus musyawarah tentang penghayat. Yang penting guru menunjukkan apa yang harus dilakukan penghayat ketika berhadapan dengan masalah.

G. Ayo Berlatih

1. Coba buatlah cerita di rumah ketika kamu hendak berpamitan kepada orang tua, dengan kriteria ada dialog yang memuat budi pekerti.
2. Carilah dongeng-dongeng sebanyak dua buah, yang memuat budi pekerti.
3. Carilah ajaran-ajaran budi pekerti pada salah satu paguyuban penghayat yang saudara anggap dapat dijadikan rujukan untuk menghargai keberagaman.

H. Penilaian

1. Dari kisah lalat, lebah, dan kancil di atas, mana tokoh yang paling cocok dengan ajaran penghayat yang kamu ikuti?
2. Antara lalat, lebah, dan kancil, manakah tokoh yang membawa pesan budi pekerti luhur dan mana yang kurang mendukung penghayatan budi pekerti luhur.

I. Pengayaan dan Pengembangan

Kisah Knalpot

Polisi akhirnya berhasil menangkap pelaku penusukan dua anggota Paspampres di Gambir, Jakarta Pusat. Dari penangkapan pelaku bernama Rosul (25), terkuak motif penusukan yang diawali percekcoakan tersebut. “Menurut tersangka, (motifnya) karena sewaktu korban Praka Fata Kudus melintas di lokasi dengan mengendarai motor, menggeber gas motornya,” kata Kapolres Jakarta Pusat Kombes Pol Suyudi Ario Seto kepada detikcom, Minggu (30/4/2017).

Peristiwa itu terjadi tanggal 24 April malam lalu. Saat itu, korban Fata Kudus melintas dengan mengendarai motor di Jl Kesehatan, Petojo Selatan, Gambir, Jakarta Pusat, sambil menggeber knalpotnya. “Kemudian diteriaki oleh pelaku atas nama Herman, sehingga korban tidak terima dan lalu mendatangi Herman dan kemudian melakukan pemukulan terhadap Herman,” sambungnya.

Melihat hal itu, tersangka Heri dan Rosul mendekati korban dan memohon agar berhenti memukulinya. Di saat bersamaan, teman korban Pratu Rico Candra Pasaribu datang menghampiri mereka dan ikut memukul para pelaku hingga para pelaku menderita luka yang cukup parah. Karena tidak ingin melihat hal tersebut terus terjadi, tersangka Rosul kemudian mengambil gancu pemecah es yang ada di dekatnya. Ia kemudian menusuk korban kedua anggota Paspamres tersebut dan selanjutnya tersangka bersama kedua rekannya melarikan diri.

“Untuk dua pelaku Herman dan Heri masih kita kejar. Rosul ditangkap di Bangkalan, Madura, tadi malam,” pungkasnya. (mei/rna) (<https://news.detik.com>)



J. Remedial

1. Peserta didik yang belum menguasai materi akan dijelaskan kembali oleh guru materi budi pekerti sebagai peoman(?) implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Guru akan melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu merangkum materi budi pekerti luhur dan contoh-contohnya, disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.
2. Remedial dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan, boleh pada saat pembelajaran apabila masih ada waktu, atau di luar jam pelajaran (30 menit setelah pulang jam pelajaran selesai).

Bab 4

Menghayati Sumber dari Segalanya

A. Kompetensi Inti

- KI.1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI.2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI.3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI.4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar

- 2.1 Memahami moral, etika, dan budi pekerti luhur untuk dijadikan sebagai landasan pembangunan karakter bangsa
- 2.2 Mencontohkan perilaku yang merupakan wujud cara hidup penghayat yang berbudi pekerti luhur
- 2.3 Memahami makna perilaku bersyukur dalam berbagai peristiwa kehidupan.



C. Indikator

1. Menyebutkan sifat-sifat Tuhan yang Maha Esa.
2. Menjelaskan bahwa suatu peristiwa terjadi atas kemahakuasaan Tuhan dalam kehidupan.
3. Menjelaskan bahwa penghayat itu memiliki kekuasaan terbatas di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Memberikan pemahaman secara proporsional keagungan Tuhan Yang Maha Esa di mata penghayat kepercayaan.
2. Memberikan pemahaman tentang kekuasaan Tuhan terhadap kejadian di alam semesta.
3. Memberikan keyakinan bahwa Tuhan adalah sumber dari berbagai keadaan di alam semesta.

E. Materi

1. Sang Sumber Pencerahan Batin

Sang sumber pencerahan batin itu adanya mutlak. Sumber itu tak lain Tuhan YME. Tuhan YME adalah pencipta alam semesta bersifat mutlak. Bustami (2005:36) menyatakan Tuhan itu Maha Sempurna. Tuhan YME sebagai segala sumber kehidupan yang bimbingan-Nya selalu dibutuhkan manusia berupa pencerahan batin untuk kembali kepada Sumber Hidupnya (sangkan paraning dumadi). Engkau tuntunan dalam proses kehidupan untuk menjadi manusia panutan bagi kehidupan sekitarnya (memayu hayuning bawana), sehingga mempunyai kesadaran seutuhnya akan peran dan fungsinya sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa (manunggaling kawula gusti).

Falsafah hidup penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kesadaran manusia seutuhnya dimulai dari kesadaran akal Budi atau logika/rasio yang didukung dengan kesadaran batin yang didalamnya termasuk kesadaran jiwa dan kesadaran rasa, sehingga kesadaran akan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam keseimbangan atau harmoni kehidupan religiusnya dimengerti dan diterima secara etika dan estetika.

Menurut pengamatan empiris Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sebuah pemahaman yang membangun kepribadian dalam pemantapan perilaku dan metode berpikir maupun berkehendak dimana didalam hal ini terdapat banyak sekali pengetahuan yang sebenarnya jika kita gali dan kita kaji secara mendalam akan membuahkan sebuah pengertian bahwa dalam budaya spiritual seseorang

penghayat dituntut untuk berperilaku maupun bertindak selaras yang dapat diterima memenuhi etika, estetika dengan hati nurani maupun logika, karena tanpa disadari perilaku seperti ini memiliki dampak kepekaan antar individu khususnya dalam sebuah komunitas sosial, dimana perilaku tersebut dapat menjadikan keberadaan sebuah individu berkarakter yang menjadi lebih aman dan mengerti tentang apa yang harus serta yang pantas dilakukan dan apa yang tidak.

Dari sekelumit tentang budaya spiritual penghayat ini, maka dapatlah disimpulkan bahwa, jika belajar untuk memulai menata keselarasan antara pikiran dan perilaku kita maka dengan sendirinya akan terbentuk kemampuan pemahaman yang sangat dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Selain etika bersosialisasi dalam budaya spiritual penghayat juga terdapat banyak sekali pengetahuan yang dapat kita pelajari, termasuk pemahaman mengenai *Manunggaling Kawula Gusti*, sesuatu yang didapat dalam mesu budi merupakan makna yang dalam bagi seorang penghayat, makna sebenarnya dari ***Manunggaling Kawula Gusti*** adalah bahwa hubungan seorang manusia dengan Tuhan YME, yang sangat pribadi dengan capaian spiritual sesuai kemampuan dan martabat pribadinya.

Ciri paling utama budaya spiritual penghayat adalah sifatnya religius. Warga penghayat pada umumnya percaya tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, dalam pandangan penganut penghayat yang murni, Tuhan itu dihayati sebagai Dzat yang Maha Kuasa, yang tak dapat digambarkan bagaimana wujud dan keadaannya. Begitu mulia dan keagungan yang mutlak, tempat harapan akan segala-galanya terutama bimbingan dalam mengembalikan hidup ini kepada sumber hidup Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ungkapan Jawa, persepsi tentang Tuhan ini dilukiskan dengan kata-kata *tan kena kinayangapa* (tak dapat di gambarkan).

Dalam mengidentikan penghayat dengan pandangan hidup, itu tidaklah berarti bahwa setiap orang yang tergolong etnik Jawa pasti mempunyai pandangan hidup demikian, hal ini seperti penjelasan saya di depan dalam kesaksian pribadi mengenai pengertian dan pemahaman masyarakat penghayat, terutama pada konsep panembah atau bersembah, terbagi dalam dua pemahaman yakni : (1) Pribadi yang menyembah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya sesembahan yang wajib disembah, (2) Pribadi yang menyembah kepada Tuhan tetapi juga dapat menerima kekuatan alam atau astral lain yang dianggap mempunyai kekuatan dan manfaat sehingga dianggap memberi daya lebih atau tuntunan nyata dalam kehidupan kepada manusia.

Secara pribadi dari pemahaman pribadi A maupun B ada yang merangkap dengan agama, atau biasa disebut pribadi penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang beragama, yang dalam pelaksanaannya secara universal dalam laku batinnya menjalankan proses diri dalam penghayatan kepada Tuhan YME, dalam masyarakatnya menjalankan syariat agamanya, hal ini dilakukan secara harmoni karena memandang positif nilai spiritual dan kebaikan dalam tata kehidupan dari Kepercayaan Ketuhanan YME dan agama.



Menyadari kenyataan seperti itu, maka warga penghayat (terutama dari kelompok Kejawen) tidak suka memperdebatkan pendiriannya atau keyakinan tentang Tuhan. Mereka tidak pernah menganggap bahwa kepercayaan atau keyakinannya adalah yang paling benar dan yang lain salah. Sikap batin seperti inilah yang merupakan lahan subur bagi tumbuhnya toleransi yang amat lapang dada, baik dibidang kehidupan beragama maupun dibidang-bidang yang lain.

Persepsi tentang Tuhan yang tergambar dalam ungkapan *tan kena kinyangapa* itu mengandung pengakuan bahwa setiap kali orang mencoba melukiskan atau menjelaskan tentang hakekat Tuhan, maka pelukisan atau penjelasan tentang Tuhan itu pastilah tidak menggambarkan hakekat Tuhan yang sebenarnya dan seutuhnya. Meskipun dalam pandangan penghayat Tuhan itu *tan kena kinyangapa*, tetapi tidaklah berarti bahwa orang penghayat itu tidak mau tahu, apakah Tuhan itu ada atau tidak, penghayat pada umumnya amat yakin bahwa Tuhan itu ada. Bahkan dimana-mana di seluruh alam semesta ini, tetapi tidak identik dengan alam semesta. Tidak ada masa dan tidak ada ruang sekecil apapun di mana Tuhan tidak ada.

Mengapa orang penghayat yang menganggap bahwa Tuhan itu *tan kena kinyangapa* dan sangat percaya bahwa Tuhan itu ada, sebabnya adalah karena capaian kasunyatan diantara mereka dengan upaya yang tekun dengan kecerdasan spiritualnya dapat mencapai suatu pengalaman religius yang sering disebut *manunggaling kawulo Gusti* dengan martabat yang berbeda-beda. Pengalaman-pengalaman dalam meniti sangkan paraning dumadi seperti itu sebenarnya tak mungkin digambarkan atau dijelaskan kepada orang lain dengan kata-kata.

Untuk itu secara empiris mencoba memahami hubungan manusia spiritual dalam kehidupan sehari-hari tentang fungsi dan perannya dalam konteks sosio kultural. Setiap pribadi penghayat yang melakukan laku prihatin untuk meniti laku-hukum-ilmu tentu berlatih menata diri dalam keterampilan *patrap penghayatan* dengan tekad yang sentausa, mengendapkan hawa nafsu, untuk menyatukan cipta, rasa dan karsa yang terbimbing dalam dayanya Budi, tentu proses ini membutuhkan waktu yang relatif lama karena disini diperlukan kecerdasan spiritual dan kedewasaan emosional yang bersangkutan dengan kesadaran utuh dalam mesu Budi hanya manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Perlu dipahami bahwa tujuan hakiki dari Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukan hanya mencari kasantikan dan mampu dalam lantiping panggraito tetapi berusaha nggayuh lumunturing wahyu jatmiko atau mendapatkan ilmu sejati untuk mencapai kehidupan sejati, dan berada dalam keadaan harmonis hubungan antara kawula (manusia) dan Gusti (Pencipta) pendekatan kepada Yang Maha Kuasa secara total.

Keadaan spiritual ini bisa dicapai oleh setiap orang yang percaya kepada Sang Pencipta dengan syarat mempunyai moral yang baik, bersih jujur dalam laku harus dipraktekkan dengan kesadaran utuh, ketetapan hati dan tekad yang mantap,

sehingga manusia yang telah mencapai ilmu sejati akan membuat yang bersangkutan diumpamakan menjadi manusia ganda arum yang berkeperibadian lambaran ulat manis kang mantesi, aruming wicara kan mranani, sinepuh laku utama yang artinya manusia yang mempunyai wibawa dan membuat orang lain senang dan tertarik, kalau berbicara banyak orang terkesan karena dengan muatan yang bermanfaat bagi semua orang, selalu memberi teladan berupa tindakan yang baik bagi masyarakat banyak sebagai contoh yang berguna dalam kehidupan, karena penghayat ilmu sejati wajib untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi semua orang serta melalui kebersihan hati dan tindakannya.

Dalam pemahaman Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa manusia itu adalah bagian dari alam semesta membawa manusia Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada konsep jagad cilik (mikrokosmos) dan jagad gedhe (makro kosmos). Jagad cilik adalah manusia itu sendiri dan Jagad Gedhe adalah tatanan kosmis alam semesta. Manusia perlu senantiasa menyadari bahwa kedua jagad itu harus selalu dalam keadaan harmonis. Kesadaran utuh akan pengertian bahwa jagad cilik dan jagad gedhe harus bersatu merupakan tujuan akhir seorang manusia. Artinya dalam kehidupan ia selalu sadar bahwa dirinya adalah bagian dari alam semesta dan tentunya ia harus berkewajiban “hamemayu hayuning bawana” menempuh kedua jagad tersebut membutuhkan laku spiritual, mesu diri dalam meniti sangkan paran, manunggal dengan Gustinya.

2. Sang Penguasa Alam

Penghayat kepercayaan sudah mengenal suatu kekuatan Tuhan dengan berbagai sebutan bermacam-macam. Ada yang menyebut Gusti Kang Murbeng Dumadi. Keyakinan dalam masyarakat mengenai konsep Ketuhanan adalah berdasarkan sesuatu yang riil atau “kesunyatan” yang kemudian di realisasikan dalam peri kehidupan sehari-hari dan aturan agar penghayat dapat hidup dengan baik dan bertanggung jawab.

Ketika melihat berbagai tumbuhan, misal sawo, turi, pisang, cabe, kentang, kopi, dan sejenisnya, jelas bahwa Tuhan yang mencipta berbagai perubahan dalam tumbuhan itu. Dalam konteks ini, sering disebut Tuhan sebagai Kang Murbeng Dumadi, artinya menunjukkan kekuasaan Tuhan, yang menciptakan segala hal. Tuhan selalu Esa. Sejatinya Tuhan Yang Maha Esa itu satu dan tak ada yang lain. Yang membedakannya hanya cara menyembah dan memujanya dimana hal tersebut terjadi karena munculnya agama dan kebudayaan dari jaman, waktu atau bangsa yang berbeda-beda.

Dasar penghayatan makhluk kepada Khaliknya yaitu penghayat harus menghayati tujuh sifat *kang murheng dumadi*. Hakikat tujuh sifat Tuhan itu banyak, adalah: (1) Tuhan Itu Satu, Esa dan tak ada yang lain, dalam bahasa Jawa disebut “Gusti Kang Murbeng Dumadi”, (2) Tuhan itu bisa mewujudkan apa saja, tetapi pemujaan itu bukanlah



Tuhan, (3) Tuhan Itu ada dimana-mana. Maksudnya walau Tuhan ada dimana mana. Maksudnya penghayat itu dalam lingkupan Tuhan secara jiwa dan raga. Tuhan ada dalam dirinya tetapi penghayat tak merasakannya dengan panca indra, hanya dapat di rasakan dengan “rasa” bahwa dia ada. Namun jangan sekali-kali penghayat mengaku sebagai Tuhan. (4) Tuhan Itu Langgeng, Tuhan Itu Abadi dari masa dahulu, sekarang, esok dan sampai seterusnya Tuhan, Gusti Kang Murbeng Dumadi tetaplah Tuhan dan tak akan berubah, (5) Tuhan Itu tidak Tidur “Gusti Kang Murbeng Dumadi ora nyare” maksudnya Tuhan itu mengetahui segalanya dan semuanya, tak ada satupun kata hilaf dan lalai, (6) Tuhan itu Maha Pengasih, Tuhan Itu Maha Penyayang. Maksudnya Tuhan itu maha adil tak membeda bedakan kepada mahluknya, siapa yang berusaha dia yang akan mendapatkan, (7) Tuhan Itu Maha Kuasa, apa yang di putuskannya tak ada yang dapat menolaknya.

Tuhan yang menguasai segala terjadi di alam semesta. Jika ada gempa, Tuhan yang berkuasa. Jika ada tanah longsor dan banjir bandang, Tuhan yang menguasai semua peristiwa itu. Penghayat tinggal menerima dengan pasrah. Kejadian di alam semesta merupakan ujian bagi seluruh penghayat, termasuk penghayat.



Gambar 8. Kerusakan yang diakibatkan oleh gempa bumi yang mengguncang Ciamis-Jawa Barat pada hari Jum’at tengah malam.

3. Segala Kejadian Sudah Digariskan

Tiga hal yang mendasari Masyarakat Jawa mengenai konsep Ketuhanan yaitu : (1) Kita bisa hidup karena ada yang meghidupkan, yang memberi hidup dan menghidupkan kita adalah *Gusti Kang Murbeng Dumadi* atau Tuhan Yang Maha Esa, (2) Hendaknya dalam hidup ini kita berpegang pada “rasa” yaitu dikenal dengan “Tepa

selira” artinya bila kita merasa sakit di cubit maka, hendaklah jangan mencubit orang lain, (3) Dalam kehidupan ini jangan suka memaksakan kehendak kepada orang lain “aja seneng meksa” seperti apa bila kita memiliki suatu pakaian yang sangat cocok dengan kita, belum tentu baju itu akan sangat cocok dengan orang lain.

Dengan menyadari hal tersebut penghayat di harapkan : (1) “*Manungsa urip ngundhuh wohing pakertine dhewe-dhewe*” maksudnya penghayat kaa menerima paa yang dia tanam, bila baik yang di tanam, maka yang baiklah akan dia terima; (2) Penghayat hidup pada saat ini adalah hasil/proses dari hidup sebelumnya atau “*manungsa urip tumimbal saka biyen, nek percaya marang tumimbal*” ada petuah yang mengatakan “Apabila kamu hendak melihat hidupmu kelak, maka lihatlah hidupmu sekarang, bila hendak melihat hidupmu yang lalu, maka lihatlah hidupmu sekarang”, (3) *Manungsa urip nggawa apese dhewe-dhewe*” maksudnya agar kita menghilangkan sifat iri, dengki, tamak, sombong sebab saat mati tak ada sifat duniawi tersebut dibawa dan mengntungkan kita; (4) Penghayat tak akan mengerti Rahasia Tuhan, “*Ati lan pikiran manungsa ora bakal isa mangerteni kabeh rencananing Gusti Kang Murbeng Dumadi*. Maka Penghayat hiduplah “*sak madya*” dan tak perlu “*nggege mangsa*”. Ada petuah mengatakan “Hiduplah dengan usaha, tapi janganlah dengan harapan, karena bila gagal maka yang merasakan diri kita juga.”



Sumber: www.usantara.rmol.co

Gambar 9. Hujan deras yang turun menyebabkan banjir bandang di 4 jorong di Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat pada Kamis (14/9) pukul 20.30 WIB..

Maka dalam hal ini penghayat (penghayat) hanya berhak memohon dan mendekati diri kepada Tuhan Yang Esa dengan falsafah “*eling lan percaya, sumarah lan sumeleh lan mituhu*” kepada Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, (1) *sumarah* : berserah, pasrah, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan *sumarah* ,penghayat di harapkan percaya dan yakin akan kasih sayang dan kekuasaan *Gusti Kang Murbeng Dumadi*, Bahwa Tuhanlah yang mengatur dan akan memberikan kebaikan dalam



kehidupan kita. Keyakinan bahwa apabila kita menghadapi gelombang kehidupan maka Tuhan akan memebrikan jalan keluar yang terbaik bagi kita; (2) *Sumeleh* : artinya Patuh dan Bersandar kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penghayat sebagai hamba hanya lah berusaha dan keberhasilannya tergantung Kuasa Tuhan yang maha Esa, maka dengan sumeleh ni penghayat di harapkan tak mudah putus asa dan teguh dalam usahanya; (3) *Mituhu* : artinya patuh taat dan disiplin.

Penghayat sudah jelas meyakini lewat penghayatan bahwa Tuhan itu yang menguasai apa saja. Peristiwa yang ada di alam semesta, tidak perlu diprotes. Tuhan yang memiliki hak untuk membuat warna apa kejadian-kejadian di alam semesta. Penghayat selaku penghayat kepercayaan hanya dapat menerima. Garis sudah ditentukan oleh Tuhan. Keyakinan semacam ini yang akan mempertebal identitas penghayat.

4. Ada Keterbatasan Manusia

Keterbatasan penghayat adalah suatu keadaan yang menunjukkan bahwa penghayat memiliki keterbatasan, baik dalam pikiran, perasaan, perbuatan, maupun dalam karya penghayat. Penghayat mampu membuat pesawat dengan teknologi yang sangat tinggi, namun tetap saja ada kerusakan yang terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sehebat apapun, penghayat tetap memiliki keterbatasan.

Ketika Tuhan menciptakan dunia beserta isinya, penghayat diciptakan secara sempurna oleh Tuhan sebagai makhluk yang mulia. Penghayat dilengkapi dengan akal budi dan pikiran yang sempurna. Namun, dalam perjalanan hidup selanjutnya, penghayat tidak mampu menjalani perintah yang telah diberikan oleh Tuhan, akhirnya penghayat jatuh ke dalam dosa. Dosa tidak hanya menjadi pelanggaran terhadap perintah Tuhan, tetapi juga merupakan sikap pemberontakan penghayat terhadap otoritas Tuhan. Sebagai penerima mandat Tuhan, penghayat tidak mampu menjalankan seluruh perintah Tuhan, sehingga tetap berada dalam keterbatasannya.

Pemahaman akan keterbatasan penghayat membawa penghayat pada sebuah kesadaran bahwa ia terbatas. Tanpa adanya kesadaran tersebut, penghayat tidak akan menyadari dirinya yang sesungguhnya. Penghayat harus berada pada sebuah pemikiran bahwa ia hanyalah penghayat terbatas yang memiliki kelemahan dan kekurangan. Kelemahan dan kekurangan yang dimiliki bukanlah sebuah halangan ataupun alasan bagi penghayat untuk berkarya dalam dunia ini.

Tuhan masih memiliki rencana indah bagi setiap penghayat, meskipun kita memiliki keterbatasan. Penghayat mempunyai potensi untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan, sesame, dan ciptaanNya. Alkitab tidak mengakhiri kesaksianNya dan meninggalkan penghayat dalam kegelapan dan tidak berpengharapan. Alkitab menyaksikan bahwa ada perdamaian dengan Tuhan. Tuhan tetap mengasihi penghayat, asalkan mau memperbaiki dan menyadari setiap keterbatasannya.

Kita penghayat mesti selalu bersyukur atas kebaikan Tuhan yang begitu melimpah kepada kita. Tuhan telah menyediakan semua hal untuk kita pakai. Karena itu, kita mesti menggunakannya dengan sebaik-baiknya bagi kemajuan diri kita dan sesama. Segala sesuatu ia lihat dalam kacamata kebaikan Tuhan atas hidup penghayat. Ia pasrahkan hidupnya kepada Tuhan. Apa pun yang akan terjadi atas dirinya, ia serahkan kepada Tuhan. Baginya, hidup ini menjadi suatu kesempatan untuk berbakti kepada Tuhan. Ketergantungan kepada sesama dan hal-hal yang ada di sekitar kita menunjukkan bahwa penghayat itu makhluk yang terbatas. Keterbatasan diri penghayat itu mesti selalu menyadarkan kita bahwa kita hanya dapat bertumbuh dan berkembang berkat bantuan orang lain.

Sering banyak orang merasa bahwa mereka hidup tanpa bantuan orang lain. Mengapa? Karena mereka merasa, mereka sendiri dapat melakukan segala-galanya. Mereka merasa, mereka makhluk yang tak terbatas. Tentu saja pandangan seperti ini tidak benar. Sifat makhluk itu terbatas. Penghayat juga makhluk yang terbatas. Karena itu, membutuhkan orang lain dan hal-hal lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan kita. Karena itu, dibutuhkan suatu kemampuan untuk menyadari keterbatasan kita di hadapan Tuhan dan sesama. Orang yang mampu menyadari keterbatasan dirinya akan dapat menerima kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Orang seperti ini biasanya terbuka kepada kehendak Tuhan. Orang seperti ini mampu membiarkan kehendak Tuhan terjadi dalam dirinya.

F. Proses Pembelajaran

1. Persiapan

- a. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang sejarah kepercayaan, keteladanan tokoh boleh diarahkan pada masing-masing paguyuban. Format RPP terdiri atas Nama Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Alokasi Waktu, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Materi Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Penilaian, Pengayaan, Remedial, dan Media, Alat/Bahan, dan Sumber Belajar).
- b. Mempersiapkan media/alat bantu bisa berupa tulisan manual di papan tulis, (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca di kertas karton dan dapat juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya). Penggunaan media elektronik dikondisikan bahwa listrik di kelas menyala dan lap top dengan LCD dapat dioperasikan. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.
- c. Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam Rahayu dan berdoa bersama, dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran, dan kerapian



berpakaian. Posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Guru menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik.

- d. Guru melakukan cipta kondisi dengan melakukan apersepsi dan/atau mengajukan pertanyaan secara komunikatif tentang sejarah kepercayaan dan tokoh penghayat. Pertanyaan bertitik tolak dari pengalaman belajar peserta didik dan karakteristik ajaran Penghayat yang dipeluk.
- e. Menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

- a. Untuk menguasai kompetensi ini salah satu model pembelajaran yang cocok adalah model Contextual Teaching Learning (CTL). Model ini mencakup suatu kelompok kecil peserta didik yang bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu. Model ini menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah kelompok dalam menyelesaikan tugas. Anggota kelompok diusahakan berbeda ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga antar peserta didik tumbuh perilaku saling menghargai perbedaan itu.
- b. Prosedur pelaksanaan proses pembelajaran sebagai berikut:
 - 1) Guru meminta peserta didik untuk mencermati gambar atau rekaman tentang kejadian di sekelilingnya yang amat mengesankan.
 - 2) Peserta didik mengemukakan hasil pencermatan tersebut.
 - 3) Peserta didik mencermati kejadian itu menggunakan kaca mata penghayat.
 - 4) Peserta didik mengemukakan ide-ide penting yang pantas diteladani dari kejadian alam yang tiak terduga-duga itu sebagai sebuah pelajaran.
 - 5) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang hikmah dari sebuah kejadian tersebut.
 - 6) Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan (kejadian alam yang tragis, menceritakan pengalaman hidupnya, mengambil hikmah di dalamnya, dan meneladani hal-hal penting).
 - 7) Secara bergantian setiap kelompok mempresentasikan hasilnya dan kelompok lainnya memperhatikan, menyimak, dan memberikan tanggapan.
 - 8) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang materi tersebut.
 - 9) Secara bergantian setiap kelompok menampilkan perannya sesuai dengan skenario yang telah dipelajarinya sedangkan kelompok lain memperhatikan, menyimak, dan memberikan tanggapan.
 - 10) Peserta didik melaksanakan kegiatan yang ada di kolom “pengayaan”.

- 11) Guru membimbing peserta didik untuk membaca point penting tentang keagungan Tuhan YME lam kaitannya dengan kajian di alam semesta.
- 12) Peserta didik mengemukakan pendapatnya tentang hikmah dari meneladani kejadian alam.
- 13) Guru dan peserta didik menyimpulkan intisari dari pelajaran tersebut sesuai yang terdapat dalam buku teks peserta didik.
- 14) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap sejarah dan tokoh tersebut.
- 15) Pada kolom “Ayo, Berlatih”, guru diharapkan mampu: Membimbing peserta didik untuk mengamati dirinya sendiri tentang perilaku yang mencerminkan keagungan Tuhan dan kejadian luar biasa.
- 16) Pada pengayaan guru mengajak murid untuk membicarakan sebuah kasus tentang kejaian-kejadian yang pernah dialami oleh penghayat. Yang penting guru menunjukkan apa yang harus dilakukan penghayat ketika berhadapan dengan masalah.

G. Ayo Berlatih

- (1) Coba buat video rekaman menggunakan handphone tentang kejadian alam semesta yang menurut saudara sangat mengejutkan.
- (2) Dari kejadian yang direkam itu, apakah ada hal-hal edukatif yang dapat dipetik sebagai pedoman hidup sesuai ajaran penghayat yang saudara anut.

H. Penilaian

- (1) Siapa Tuhan itu berdasarkan pemahaman saudara terhadap kejadian di sekelilingmu yang mungkin amat tragis.
- (2) Tuhan itu bagi penghayat selayaknya kita sebut apabila keluargamu atau tetanggamu ditimpa musibah atau kejadian yang tidak terduga-duga.

I. Pengayaan dan Pengembangan

1. Berita Tanah Longsor di Ponorogo

Republika.co.cd,Ponorogo -- Kabar tentang retaknya tanah Bukit Gede di Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, langsung menyebar. Warga dusun Tangkil melihat tanah Bukit Gede itu retak pada 13 Maret lalu. Sejak saat itu, Pemerintah Desa Banaran berkali-kali menginstruksikan agar warga mengungsi ke Periukiman warga lainnya yang lokasinya lebih tinggi dari dusun Tangkil. Namun, itu tak diindahkan oleh warga.



Warga tetap beraktivitas dari pagi sampai sore hari di perkebunan yang terletak di bawah Bukit Gede. Pada malam hari, hanya sebagian saja warga yang mengungsi ke pemukiman warga di lokasi lainnya. Sebagiannya tetap bertahan, takut barang-barang berharga dan hewan ternak mereka hilang digondol maling.

“Sudah diimbau untuk mengungsi, tapi warga balik lagi. Kalau pagi kan ke kebun, mau panen jahe,” kata Kepala Desa Banaran, Sarnu. Dari telinga ke telinga, warga Tangkil menceritakan retaknya Bukit Gede ke warga dusun di desa lainnya. Itu membuat warga dari desa lain berdatangan. Mereka penasaran, melihat langsung retaknya bukit itu. Bukit Gede pun seolah menjadi spot wisata baru, diceritakan banyak warga yang datang hanya sekadar untuk berswafoto di bukit yang sudah terlihat mengalami retak itu.

Melihat makin banyaknya warga yang datang ke Bukit Gede, perangkat Desa Banaran dan warga memperingatkan dan melarang warga untuk datang lagi ke sana. Tapi, itu pun tak berhasil, ada saja warga yang tetap datang. Bahkan sebelum longsor terjadi, warga Tangkil juga pernah mendatangkan paranormal. Paranormal itu diminta untuk memprediksikan bencana yang akan terjadi. Paranormal yang sengaja didatangkan itu pun memprediksikan bencana akan terjadi dalam waktu dekat. Lagi-lagi, paranormal yang diminta untuk memprediksi itu pun tak dipercayai warga Tangkil. Warga ngeyel, tetap ingin beraktivitas, tinggal dan berkebun di sana.

“Manggil paranormal, tidak juga percaya, padahal paranormalnya bilang bencana sebentar lagi datang katanya kalau tidak Jumat ya Sabtu,” kata Bejo Sudaryanto warga setempat.

Sabtu (1/4) pagi, sekitar pukul 8.00 WIB, bencana longsor itu datang. Bergemuruh, tanah Bukit Gede runtuh, menimbun warga yang tengah beraktivitas di perkebunan, menghancurkan semua permukiman Dusun Tangkil. Material Bukit Gede tak hanya melumat permukiman warga dusun Tangkil. Hanya sekejap, material juga melumat Dusun Krajan yang berada di bawah Dusun Tangkil.

Pascabencana itu, 28 orang dinyatakan hilang, 28 rumah tertimbun longsor. Sementara itu, pada Ahad (2/4) siang, tim evakuasi berhasil menemukan dua jenazah warga Dusun Tangkil yang tertimbun longsor. Keduanya yakni Katmi (65 tahun) dan Danu Setiawan (28). Jenazah keduanya langsung dikuburkan tak jauh dari lokasi bencana longsor pada sore harinya. Sementara itu, hujan deras yang mengguyur Desa Banaran membuat proses pencarian dihentikan. Tim gabungan yang terdiri dari BPBD, Basarnas, Polri, TNI, dan relawan lainnya akan kembali melakukan pencarian korban hilang lainnya pada Senin (3/4) esok hari.

2. Banjir Bandang di Magelang

KOMPAS.com - Tangis haru seketika menyelimuti kamar 3 bangsal Anyelir RSUD Tidar Kota Magelang, Jawa Tengah, ketika Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa tiba, Selasa (2/5/2017). Seorang ibu muda memeluk Khofifah dengan erat. Tangannya



masih terpasang infus. Ia setengah tidur di ranjang. Dialah Aryati Rahayu (29), seorang bidan yang kehilangan dua anak, suami, pengasuh anaknya, dan seluruh harta benda akibat bencana banjir bandang di Desa Sambungrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Sabtu (29/4/2017) lalu.

“Sabar ya, yang ikhlas, semua ini sudah kehendak Allah,” tutur Khofifah kepada Aryati. Kedua mata Khofifah tampak berkaca-kaca menangah air mata. Ia terus memeluk Aryati sembari mengelus-elus punggungnya. Sese kali ia berbisik kepada Aryati agar tidak larut dalam kesedihan.

Khofifah juga berpesan agar Aryati menjalani apa yang disarankan dokter selama perawatan di rumah sakit sehingga ia dapat kembali beraktifitas seperti sediakala. Apalagi, Aryati merupakan bidan desa yang pengabdianya dibutuhkan masyarakat.

“Jangan patah semangat ya, segera pulih dan mengabdikan kepada masyarakat,” ujarnya. Kepada Khofifah, Aryati pun mencurahkan isi hatinya. Dia terlihat sangat tegar, meski tampak menahan kepedihan yang teramat dalam di dadanya. Terlebih saat ia mengenang sang suami, Catur Deni Firmanto (35), yang dicintainya.

Bagi Aryati, suaminya adalah sosok yang penyayang, bertanggung jawab dan memiliki banyak teman. Sebelum kejadian itu, ucapnya, sang suami beniat hendak menjenguk salah satu temannya yang tertimpa musibah kebakaran. Namun putra sulungnya, Fazad Zaidan Al Afkari (4) merengek tidak mau ditinggal ayahnya.

“Mungkin kalau suami saya jadi menjenguk temannya, dia tidak jadi korban,” tuturnya dengan senyum getir. Aryati menjadi salah satu korban selamat yang berhasil dievakuasi warga. Saat itu, alumni SMA Negeri 2 Kota Magelang tersebut terjepit reruntuhan tembok dan bebatuan. Tubuhnya terendam lumpur. Beruntung Aryati masih dalam kondisi sadar.

“Saya bisa mendengar suara takbir bersahutan, Allahu Akbar, Allahu Akbar,” katanya. Dia mengira ajalnya telah tiba. Tubuhnya tak bisa digerakkan. Hanya pasrah dan doa yang dia panjatkan kepada sang Pencipta.

“Saat itu saya sudah pasrah, bahkan saya kira saya lumpuh karena kaki saya tidak bisa bergerak. Tapi saya ditemukan oleh para relawan, dan sekarang kondisi saya sudah semakin membaik,” tutur Aryati. Ia mengatakan Tuhan masih begitu menyayanginya dan sepantasnya sebagai manusia tetap bersyukur apapun yang ditimpakan kepadanya.

Kisah Aryati tersebut membuat hampir seluruh pembesuknya ikut larut dalam keharuan. Sebagian besar mereka meneteskan air mata. Ada juga yang tak kuasa hingga akhirnya keluar kamar. Usai menjenguk Aryati, Khofifah melanjutkan menjenguk korban luka lainnya di bangsal yang sama, yakni Sumarlan dan Ahmad Fauqi. Khofifah tak lupa memberikan doa serta motivasi agar seluruh masyarakat yang terdampak bencana senantiasa diberi ketabahan.



Tugas:

- (1) Dari kejadian di atas, sebagai penghayat apa yang perlu dilakukan. Yang saudara lakukan disesuaikan dengan ajaran paguyuban masing-masing.
- (2) Apa makna peristiwa tersebut dalam kehidupan penghayat kepercayaan sebagai makhluk yang meyakini terhadap Tuhan Yang maha Esa.

J. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi akan dijelaskan kembali oleh guru materi Kegaungan Tuhan sebagai landasan menghargai perjuangan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam memahami Tuhan. Guru akan melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu merangkum materi perlindungan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Remedial dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan, boleh pada saat pembelajaran apabila masih ada waktu, atau di luar jam pelajaran (30 menit setelah pulang jam pelajaran selesai).

Bab 5

Martabat Spiritual

A. Kompetensi Inti

- KI.1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI.2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI.3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI.4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar

Memperagakan budaya lokal daerah yang bersumber dari kearifan lokal yang dikuasai.



C. Indikator

1. Menjelaskan peran budaya lokal dalam penguatan Bhinneka Tunggal Ika
2. Menyebutkan kearifan lokal dalam membangun Keberagaman.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang pengetahuan budaya local (spiritual) yang memperkaya kearifan budaya bagi penghayat.
2. Memberikan pemahaman tentang keberagaman budaya lokal sebagai kekayaan budaya.

E. Materi

1. Budaya Lokal dan Kebhinekaan

Penghayat perlu memiliki wawasan kebangsaan. Lewat budaya lokal penghayat, yang sudah turun-temurun akan menjadi wahana memahami kebhinekaan. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Beragam dalam sosial, budaya, ekonomi, sumber daya alam, agama dan lain sebagainya.



Gambar 10. Keberagaman budaya di Indonesia.



Keberagaman ini merupakan anugerah yang luar biasa. Anugerah yang tidak dimiliki oleh semua negara di dunia ini. Seharusnya semua elemen masyarakat Indonesia pandai-pandai mensyukurinya sehingga keberagaman yang tinggi ini bisa menjadi sebuah modal yang luar biasa dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur dan sejahtera.

Untuk saat ini mimpi sebagai masyarakat Indonesia yang adil dan makmur sejahtera masih belum sepenuhnya tercapai karena kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak penduduk negeri ini yang masih berada di bawah garis kemiskinan misalnya, masih terdapat masyarakat yang memiliki sikap terlalu fanatik kepada budayanya sendiri serta kurang terbuka kepada kebudayaan lainnya. Masih banyak orang-orang di negeri ini yang belum memanfaatkan kekayaan alam Indonesia dengan baik.

Keanekaragaman membicarakan tentang masyarakat, negara, bangsa, daerah, bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah, yang terdiri atas orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dalam kesederajatan. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing-masing mempunyai struktur budaya (culture) yang berbeda-beda.

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan atau motto bangsa Indonesia yang terdapat dalam lambang Negara “Burung Garuda”. Bhineka Tunggal Ika menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang heterogen, yaitu bangsa yang mempunyai keanekaragaman, baik dalam aspek agama, budaya, maupun ras dan suku bangsa.

Menurut Setiawan (2013) keanekaragaman budaya atau “cultural diversity” adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Dengan jumlah penduduk kurang lebih 250 juta orang di mana mereka tinggal tersebar di pulau-pulau di Indonesia. Mereka juga mendiami dalam wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda. Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragam dan jenis kebudayaan yang ada di Indonesia.

Kemudian juga berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia sehingga memcerminkan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang



sangat tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern, dan kewilayahan.

Dengan keanekaragaman kebudayaannya Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Dan, tak kalah pentingnya, secara sosial budaya dan politik masyarakat Indonesia mempunyai jalinan sejarah dinamika interaksi antar kebudayaan yang dirangkai sejak dulu. Interaksi antar kebudayaan dijalin tidak hanya meliputi antar kelompok suku bangsa yang berbeda, namun juga meliputi antar peradaban yang ada di dunia. Berlabuhnya kapal-kapal Portugis di Banten pada abad pertengahan misalnya telah membuka diri Indonesia pada lingkup pergaulan dunia internasional pada saat itu. Hubungan antar pedagang Gujarat dan pesisir Jawa juga memberikan arti yang penting dalam membangun interaksi antar peradaban yang ada di Indonesia. Singgungan-singgungan peradaban ini pada dasarnya telah membangun daya elastis bangsa Indonesia dalam berinteraksi dengan perbedaan. Di sisi yang lain bangsa Indonesia juga mampu menelisik dan mengembangkan budaya lokal di tengah-tengah singgungan antar peradaban itu.

Kebhinnekaan yang ada pada diri bangsa Indonesia merupakan potensi sekaligus tantangan. Kebhinnekaan sebagai potensi dalam arti telah terbukti secara nyata dapat menjadi perekat atau patri bagi bangsa Indonesia sejak awal-awal kemerdekaan bahkan sejak tumbuhnya kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebhinnekaan telah menjadi kekayaan khusus bagi bangsa Indonesia yang amat menarik, bagi bangsa Indonesia sendiri ataupun bagi bangsa-bangsa lain di dunia, sehingga dapat menarik devisa melalui kunjungan wisata atau kunjungan lainnya.

Kebhinnekaan merupakan kekuatan dan kekayaan sekaligus juga merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia. Tantangan itu sangat terasa terutama ketika bangsa Indonesia membutuhkan kebersamaan dan persatuan dalam rangka menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri. Seperti dewasa ini kita sedang menghadapi dan berupaya memecahkan serta mengakhiri krisis multi dimensional dan krisis ekonomi yang sudah berlangsung cukup lama. Tanpa adanya persatuan dan kesatuan visi dan misi dari seluruh bangsa Indonesia mustahil kita dapat keluar dari krisis tersebut.

Kebhinnekaan adalah sifat nyata bangsa Indonesia yang sering kita banggakan namun sekaligus juga sering kita prihatinkan. Hal ini dikarenakan mengatur masyarakat yang heterogen jauh lebih sulit dibandingkan dengan mengatur masyarakat homogen. Masyarakat yang heterogen sudah barang tentu mempunyai cita-cita, keinginan dan harapan yang jauh lebih bervariasi dibandingkan dengan masyarakat homogen.

Kebhinnekaan dapat menjadi tantangan atau ancaman, karena dengan adanya kebhinnekaan tersebut mudah membuat orang untuk berbeda pendapat yang lepas



Kendali, mudah tumbuhnya perasaan kedaerahan, atau kesukuan atau kekerasan yang sewaktu-waktu bisa menjadi ledakan yang akan mengancam integrasi atau persatuan dan kesatuan bangsa.

2. Kearifan Lokal dan Keberagaman

Bangsa ini terkenal dengan nilai-nilai kearifan lokal yang kental. Sopan-santun, gotong-royong, toleran, dan sikap saling mengasihi adalah nilai-nilai kearifan lokal yang apabila diamalkan, maka membawa bangsa ini menuju kebhinekaan yang hakiki. Nilai-nilai tersebut banyak terkandung dalam peribahasa-peribahasa daerah atau falsafah-falsafah dari suatu suku bangsa. Nilai luhur peribahasa daerah tersebut seakan luput dan terlupakan, padahal nilai luhur bahasa daerah dapat menjadi alternatif pemecahan masalah yang diakibatkan oleh pudarnya kebhinekaan.

Provinsi Lampung yang oleh karena keragaman suku dan adat budayanya seringkali dijuluki “Indonesia Mini”. Hal ini karena di sini hidup beraneka ragam suku bangsa, budaya, agama dan ras. Sejak kolonialisme Belanda mengirim orang dari luar Lampung, lingkungan sosial masyarakat Lampung berada dalam dinamika pluralisme. Selanjutnya tak henti-henti pula arus perpindahan secara besar-besaran dari berbagai daerah di Indonesia ke Provinsi Lampung. Hampir tak terbatas waktu provinsi Lampung menerima warga baru, baik yang berawal sebagai tamu berangsur menetap, maupun yang secara sengaja berpindah untuk mencari penghidupan baru.

Akan tetapi faktanya masih ada pandangan etnik tertentu lebih tinggi atau lebih baik daripada etnik yang lain. Pandangan ini merupakan akibat dari adanya etnosentrisme yang kuat. Adanya diversitas (keragaman) ini sangat mungkin menimbulkan ancaman dan rasa tidak nyaman bagi sebagian warga masyarakat. Hal ini dapat dirasakan bahwa kadangkala seseorang enggan untuk bergaul atau berada diantara orang-orang yang berbeda etnis dan budaya.

Tidak terkecuali nilai nilai luhur yang ada di daerah Lampung, masyarakat Lampung pada umumnya mengenal istilah “*falsafah hidup ulun lappung*” yang merupakan tekad masyarakat Lampung dengan kesadaran bersama sehingga tetap terpelihara kerukunan antar sesama masyarakat yang saling asah, saling asih dan saling asuh. Pada dasarnya semua falsafah kehidupan berlaku universal sehingga dapat disebut bahwa filsafat kehidupan seluruhnya setia pada kebaikan. Namun tafsir, penghayatan, dan implementasi filsafat hidup yang dikodifikasi dalam sistem nilai kebudayaan sering menyebabkan distorsi atas nilai-nilai luhur yang dikandung sistem-sistem nilai yang ada.

Toleransi dalam masyarakat Lampung selalu tidak selalu dapat bertahan tanpa konflik, kebersamaan dalam konteks Sang Bumi Ruwa Jurai dapat goyah jika kepentingan sepihak diantara mereka makin ekstrim, nilai-nilai budaya asli dibangun dan ditonjolkan terhadap kelompok yang lain, terjadi persaingan di bidang usaha, atau



salah satu kelompok mendapat perlakuan diskriminatif. Akibatnya, sering terlihat konflik sosial yang terjadi antar suku dan etnis, hal ini menggambarkan secara jelas keadaan masyarakat yang belum terintegasi secara utuh.



Gambar 11. Pemerintah Daerah Lampung Tengah menggelar festival ogoh-ogoh yang dipusatkan di Kecamatan Seputihraman, Lampung Tengah Lampung Minggu, 26/3/2017

Dalam kenyataannya pluralitas budaya di Lampung tidak bisa dihindarkan apalagi ditolak, kendati masih banyak kalangan yang masih bersikap anti pluralitas karena dianggap dianggap mengancam eksistensi etnologis atas kelompoknya. Pihak lain lagi masih ada yang menolak Pluralisme budaya karena dianggap sebagai pemicu terjadinya konflik sosial dan tindakan anarkis dalam kehidupan masyarakat. Sekalipun masing-masing pihak menyadari bahwa masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang plural, akan tetapi tidak semua bisa mewujudkan secara bebas keberadaannya dengan hubungan sosial terbuka saling menghargai; masih ada saja pihak yang tidak rela atas keberadaan kelompok lain.

Dalam hal ini, seharusnya masyarakat harus kembali memahami, mempelajari, serta menghayati nilai-nilai dalam kearifan lokal, karena kearifan lokal yang terkandung dalam peribahasa daerah ataupun falsafah hidup suku bangsa, selain sebagai wujud nyata kebhinekaan bangsa, juga diyakini sebagai sarana mempersatukan perbedaan yang ada. Salah satu wujud formulasi kearifan lokal masyarakat Lampung adalah pedoman hidup masyarakat adat Lampung dengan sebutan “Falsafah Hidup Ulun Lampung” sebagai alat pemersatu bangsa dalam bingkai kebhinekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Hal tersebut dapat menjadi sebuah tantangan besar bagi bangsa dalam upaya menghapus perbedaan dalam diri bangsa Indonesia agar tidak berujung perpecahan antarmasyarakat, akibat kurangnya penghayatan akan makna yang terkandung

didalam falsafah hidup suatu etnis, yang pada hakikatnya telah mengajarkan nilai-nilai kehidupan untuk setia pada kebaikan. Maka, bukan hanya wawasan nusantara secara universal saja yang perlu ditekankan, akan tetapi wawasan budaya, khususnya mengenai nilai-nilai yang hidup dalam kearifan lokal pun harus ditanamkan pemahamannya kepada masyarakat Indonesia.

3. Kisah Lokal Putri Tandampalik



Gambar 12. Istana Datu Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan

Alkisah, pada zaman dahulu kala, di sebuah daerah di Provinsi Sulawesi Selatan, berdiri sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Luwu. Kerajaan ini dipimpin seorang raja yang dikenal dengan nama Datu Luwu. Ia adalah seorang raja yang adil, arif dan bijaksana, sehingga rakyatnya hidup makmur dan sentosa. Datu Luwu mempunyai seorang putri yang cantik jelita dan berperangai baik, namanya Putri Tandampalik. Berita kecantikan dan perangai baiknya tersebar sampai ke berbagai negeri di Sulawesi Selatan.

Pada suatu hari, Raja Bone ingin menikahkan putranya dengan Putri Tandampalik. Ia pun mengutus beberapa pengawal istana ke Kerajaan Luwu untuk melamar sang Putri. Sesampainya di istana Luwu, utusan tersebut disambut dengan ramah oleh Datu Luwu. Mendengar lamaran yang disampaikan utusan tersebut, Datu Luwu terdiam



sejenak. Ia bingung untuk mengambil keputusan, menerima atau menolaknya, sebab dalam adat Kerajaan Luwu, seorang gadis Luwu tidak dibenarkan menikah dengan pemuda dari negeri lain. Akan tetapi, jika lamaran itu ditolak, ia khawatir akan terjadi perang yang sangat dahsyat antara dua kerajaan, sehingga membuat rakyat menderita.

Setelahbeberapasaatberpikir,DatuLuwumasihkebingunganuntukmemberikan jawaban. “Wahai, Utusan! Perlu kalian ketahui, bahwa di Kerajaan Luwu ini berlaku sebuah hukum adat, yaitu seorang putri Luwu tidak boleh menikah dengan pemuda dari negeri lain. Untuk itu, tolong sampaikan kepada raja kalian, supaya aku diberi waktu beberapa hari untuk memikirkan lamarannya tersebut,” ujar Datu Luwu.

Utusan Raja Bone memahami dan mengerti keputusan Datu Luwu. Mereka pun kembali ke Kerajaan Bone untuk menyampaikan berita tersebut kepada Raja Bone. Keesokan harinya, tiba-tiba negeri Luwu geger. Putri Tandampalik terserang penyakit kusta. Sekujur tubuhnya mengeluarkan cairan kental yang berbau anyir dan sangat menjijikkan. Para tabib istana mengatakan bahwa Putri Tandampalik terserang penyakit menular yang sangat berbahaya.

Berita tentang musibah yang menimpa sang Putri sudah tersebar ke seluruh negeri. Rakyat negeri Luwu sangat bersedih atas penyakit yang diderita oleh sang Putri yang mereka cintai itu. Setelah berpikir dan menimbang nimbang, Datu Luwu memutuskan untuk mengasingkan putrinya ke suatu tempat yang jauh. Ia khawatir penyakit putrinya akan menular ke seluruh rakyatnya.

Dengan berat hati, Datu Luwu terpaksa harus berpisah dengan putri yang sangat dicintainya itu. Berangkatlah sang Putri dengan perahu bersama beberapa pengawal istana. Sebelum berangkat, Datu Luwu memberikan sebuah keris pusaka kepada Putri Tandampalik sebagai tanda bahwa ia tidak pernah melupakan, apalagi membuang anaknya. Setelah mempersiapkan segala perbekalan yang dibutuhkan, berangkatlah mereka ke suatu daerah yang jauh dari Kerajaan Luwu. Berbulan-bulan sudah mereka berlayar tanpa arah dan tujuan.

Pada suatu hari, tampaklah bagi mereka sebuah pulau dari kejauhan.

“Lihat, Tuan Putri!” seru seorang pengawal sambil menunjuk ke arah pulau itu.

“Akhirnya, kita pun menemukan pulau,” jawab sang Putri dengan perasaan lega. Para pengawal pun semakin cepat mengayuh perahunya mendekati pulau itu. Tak berapa lama, sampailah mereka di pulau itu. Seorang pengawal yang lebih dahulu menginjakkan kakinya di pulau itu menemukan buah wajao. Pengawal itu kemudian memetik beberapa biji buah Wajao untuk sang Putri.

“Pulau ini kuberi nama Pulau Wajo,” kata sang Putri saat menerima buah itu. Sejak saat itu, Putri Tandampalik beserta pengawalnya memulai kehidupan baru. Mereka hidup dengan penuh kesederhanaan. Meskipun demikian, mereka tetap

bekerja keras penuh dengan semangat dan gembira. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, tak terasa satu tahun sudah mereka berada di tempat itu.

Suatu waktu, Putri Tandampalik duduk di tepi danau yang terletak di tengah pulau itu. Tiba-tiba seekor kerbau putih menghampiri dan menjilati kulit sang Putri dengan lembut. Semula, sang Putri hendak mengusirnya. Tetapi, hewan itu tampak jinak dan terus menjilatinya. Akhirnya, ia diamankan saja.

Sungguh ajaib! Setelah berkali-kali dijilat oleh kerbau itu, kulit sang Putri yang mengeluarkan caitan tiba-tiba hilang tanpa bekas. Kulit sang Putri kembali halus, mulus dan bersih seperti sediakala. Sang Putri terharu dan bersyukur kepada Tuhan, karena penyakitnya telah sembuh.

Ia kemudian berpesan kepada para pengawalinya, “Mulai saat ini, aku minta kalian untuk tidak menyembelih atau memakan kerbau putih yang ada di pulau ini, karena hewan itu telah menyembuhkan penyakitku.” Permintaan sang Putri itu langsung dipenuhi oleh seluruh pengawalinya. Hingga kini, kerbau putih yang ada di Pulau Wajo dibiarkan hidup bebas dan beranak pinak. Kemudian oleh masyarakat setempat, kerbau putih tersebut disebut sebagai sakkoli.

Pada suatu hari, pulau Wajo kedatangan serombongan pemburu. Mereka adalah Putra Mahkota Kerajaan Bone yang didampingi oleh Anreguru Pakanranyeng, Panglima Kerajaan Bone, dan beberapa pengawalinya. Saking asyiknya berburu, Putra Mahkota Raja Bone tidak sadar kalau ia sudah terpisah dari rombongannya dan tersesat di hutan.

Malam semakin larut, Putra Mahkota tidak dapat memejamkan matanya. Suara-suara binatang malam membuatnya terus terjaga dan gelisah. Di tengah gelapnya malam, tiba-tiba ia melihat seberkas cahaya dari kejauhan. Semakin lama, pancaran cahaya itu semakin terang. Ia sangat penasaran ingin mengetahuinya. Ia kemudian memberanikan diri untuk mencari sumber cahaya itu.

Dengan tertatih-tatih, Putra Mahkota berusaha berjalan mengikuti kaki melangkah menelusuri gelapnya malam. Akhirnya, sampailah ia di sebuah perkampungan yang ramai dengan rumah-rumah penduduk. Setelah ia memasuki perkampungan itu, sumber cahaya itu semakin jelas terdapat di sebuah rumah yang nampak kosong. Dengan melangkah pelan-pelan, Putra Mahkota mendekati dan memasuki rumah itu. Alangkah terkejutnya ia ketika melihat seorang gadis yang cantik sekali bak bidadari sedang menjerang air di dalam rumah itu. Gadis cantik itu tidak lain adalah Putri Tandampalik.

Pangeran dan sang puteri segera jatuh cinta. Namun, Putra Mahkota tidak bisa berlama-lama di Pulau Wajo karena ia harus kembali ke negerinya untuk menyelesaikan beberapa kewajibannya di Istana Bone. Ia pun mengajak sang puteri untuk kembali ke istananya. Mereka pun menikah dan pesta besar segera diadakan.



Datu Luwu dan permasuri sangat gembira mendengar berita baik tersebut. Mereka segera berangkat untuk menghadiri pesat pernikahan putrinya. Pesta pernikahan mereka berlangsung sangat meriah. Seluruh keluarga dari dua Kerajaan Besar di Sulawesi Selatan itu sangat gembira dengan pernikahan tersebut. Putri Tandampalik dan Putra Mahkota hidup bahagia. Beberapa tahun kemudian, Putra Mahkota naik tahta. Ia menjadi raja yang arif dan bijaksana.

4. Kisah Sapu Lidi

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang anak yang sakti. Kesaktiannya ini membuat seorang menyihir jahat iri. Penyihir jahat menyihir anak itu, sehingga tubuhnya penuh luka dengan bau yang sangat menyengat. Luka-luka baru akan muncul begitu luka lama mulai kering. Keadaannya kondisi tubuhnya itu, tidak ada seorang pun yang mau berhubungan dengannya. Jangankan bertegur sapa, berdekatan saja orang tidak mau. Mereka takut tertular.

Suatu hari, anak ini bermimpi ada seorang perempuan tua yang dapat menyembuhkan penyakitnya. Ia pun berkelana mencari perempuan tua dalam mimpinya tersebut. Di setiap kampung yang ia datangi, ia selalu ditolak oleh penduduk. Mereka merasa jijik dan mengusir anak ini.

Akhirnya, sampailah ia di sebuah kampung yang sebagian besar penduduknya adalah orang-orang yang sombong. Tidak banyak orang yang miskin di desa itu. Mereka akan diusir atau dibuat tidak nyaman kalau tinggal di sana. Hal ini mengusik hati anak kecil ini.

Pada sebuah pesta yang diselenggarakan di kampung itu, anak kecil ini berhasil masuk. Namun, orang-orang segera mengusirnya dan mencaci-makinya. Ia langsung diseret keluar.

Pada saat terseret, ia berpesan kepada orang-orang itu supaya lebih memerhatikan orang tak punya. Mendengar kata-kata anak itu, beberapa orang makin marah, bahkan meludahinya sambil berkata, “Dasar anak setan, anak buruk rupa!”

Anak itu merasa terluka dengan perlakuan orang-orang tersebut. Lalu, ia menancapkan sebuah lidi di tanah don berkata, “Tak ada satu pun yang bisa mencabut lidi ini dari tanah, hanya aku yang bisa melakukannya!”

Orang-orang meragukan ucapan anak tersebut. Mereka pun mencoba mencabut lidi tersebut. Namun, tak seorangpun dapat melakukannya. Dalam beberapa hari, lidi itu tak bisa tercabut. Suatu hari, secara diam-diam, anak itu datang don mencabut lidi itu. Tanpa sepengetahuannya, ada seorang warga yang melihatnya dan melaporkannya kepada warga yang lain.

Dari tempat lidi itu dicabut, mengalirlah mata air. Semakin lama, air itu semakin deras. Air menenggelamkan daerah tersebut, sehingga menjadi sebuah telaga yang kini bernama Telaga Rawa Pening.

Tidak ada yang selamat dari musibah itu kecuali seorang perempuan tua yang berbaik hati memberinya tempat tinggal dan merawatnya. Secara ajaib penyakit kulit anak itu sembuh.

Namun, penyihir jahat yang telah menyihir si anak itu tidak terima dengan kesembuhan itu. Kemudian, ia menyihir anak itu menjadi seekor ular besar dengan sebuah kalung genta di lehernya.

Konon, ular ini sering keluar dari sarangnya pada tengah malam. Setiap kali bergerak, dentingan kalung di lehernya selalu berbunyi klentang-klenting. Bunyi inilah yang kemudian membuatnya dinamakan Baru Klinting.

Kemunculan ular itu diyakinin masyarakat sebagai tando keberuntungan bagi nelayan nelayan yang tidak mendapat ikan.

Kini, Telaga Rama Pening adalah objek wisata yang sangat populer di Jawa Tengah. Tempat ini terletak di Desa Bukit Cinta, Kabupaten Ambarawa.

Pesan moral dari Cerita Rakyat Rawa Pening Dari Jawa Tengah adalah harga orang lain dan jangan saling membenci. Jangan pernah hanya menilai seseorang dari penampilan luarnya saja. Apa yang terlihat menarik bisa saja buruk untuk kita begitu juga sebaliknya, apa yang kita tidak suka bisa saja bermanfaat untuk kita.

F. Proses Pembelajaran

1. Persiapan

- a. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang sejarah kepercayaan, keteladanan tokoh boleh diarahkan pada masing-masing paguyuban. Format RPP terdiri atas Nama Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Alokasi Waktu, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Materi Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Penilaian, Pengayaan, Remedial, dan Media, Alat/Bahan, dan Sumber Belajar).
- b. Mempersiapkan media/alat bantu bisa berupa tulisan manual di papan tulis, (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca di kertas karton dandapat juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya). Penggunaan media elektronik dikondisikan bahwa listrik di kelas menyala dan lap top dengan LCD dapat dioperasikan. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.
- c. Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam Rahayu dan berdoa bersama, dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran, dan kerapian berpakaian. Posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Guru menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik.



- d. Guru melakukan cipta kondisi dengan melakukan apersepsi dan/atau mengajukan pertanyaan secara komunikatif tentang sejarah kepercayaan dan tokoh penghayat. Pertanyaan bertitik tolak dari pengalaman belajar peserta didik dan karakteristik ajaran Penghayat yang dipeluk.
- e. Menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

- a. Untuk menguasai kompetensi ini salah satu model pembelajaran yang cocok adalah model belajar bekerja sama (imerssion learning). Model ini mencakup suatu kelompok kecil peserta didik yang bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan suatu tugas satau mengerjakan sesuatu dengan cara mencelupkan diri pada suatu aktivitas. Model ini menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah kelompok dalam menyelesaikan tugas untuk mengalami langsung. Anggota kelompok diusahakan berbeda ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga antarpeserta didik tumbuh perilaku saling menghargai perbedaan itu.
- b. Prosedur pelaksanaan proses pembelajaran sebagai berikut:
 - 1) Guru meminta peserta didik untuk mencermati martabat spiritual tentang martabat manembah untuk diteladani bagian mana saja yang cocok.
 - 2) Peserta didik mengemukakan hasil pencermatan tersebut.
 - 3) Peserta didik mencermati teks kearifan local pada masing-masing daerah.
 - 4) Peserta didik mengemukakan ide-ide penting yang pantas diteladani dari kearifan local dalm konteks keberagaman budaya.
 - 5) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang kearifn lokl dan keberagaman budaya bangsa, dikaitkan dengan dengan kisah atau dongeng masing-masing wilayah.
 - 6) Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan (dongeng-dongeng lokal, cerita rakyat, yang memuat ajran hikmah sesuai kehidupan penghayat, dan meneladani hal-hal penting).
 - 7) Secara bergantian setiap kelompok mempresentasikan hasilnya dan kelompok lainnya memperhatikan, menyimak, dan memberikan tanggapan.
 - 8) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang materi tersebut.
 - 9) Secara bergantian setiap kelompok menampilkan perannya sesuai dengan skenario yang telah dipelajarinya sedangkan kelompok lain memperhatikan, menyimak, dan memberikan tanggapan.

- 10) Peserta didik melaksanakan kegiatan yang ada di kolom “Aktivitas Peserta Didik”.
- 11) Guru membimbing peserta didik untuk membaca point penting tentang dongeng sapu lidi dikaitkan dengan kehidupan penghayat.
- 12) Peserta didik mengemukakan pendapatnya tentang hikmah dari mene-ladani tokoh dan sejarah organisasi.
- 13) Guru dan peserta didik menyimpulkan intisari dari pelajaran tersebut sesuai yang terdapat dalam buku teks peserta didik.
- 14) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap tokoh dalam dongeng atau cerita rakyat.
- 15) Pada kolom “Ayo, Berlatih”, guru diharapkan mampu: Membimbing peserta didik untuk mengamati dirinya sendiri tentang perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani sifat tokoh (kolom tugas individu dan tugas kelompok).
- 16) Pada pengayaan guru mengajak murid untuk membicarakan sebuah kasus tentang martabat spiritual. Yang penting guru menunjukkan apa yang harus dilakukan penghayat ketika berhadapan dengan masalah.

G. Ayo Berlatih

- (1) Coba carilah keberagaman budaya di sekeliling saudara yang memuat nilai-nilai penghayatan kepada Tuhan Yang maha Esa.
- (2) Penghayat sebenarnya bagian dari budaya lokal. Coba deskripsikan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan penghayat masing-masing.

H. Penilaian

- (1) Apa yang saudara pahami tentang kebhinekaan budaya, yang mampu mengatasi perselisihan bangsa di era pluralistic,
- (2) Coba kemukakan nilai penghayatan pada lisah tentang Sapu Lidi dan Putri Tandampalik.

I. Pengayaan dan Pengembangan

Keberagaman itu seperti sudah kodrat yang harus ada di Indonesia. Budaya lokal di sekitar saudara sangat beragam. Ada budaya fisik yang tampak dan ada budaya yang tidak tampak. Coba sekarang carilah salah satu budaya lokal di sekeliling saudara. Budaya lokal itu tunjukkan nilai-nilai yang dapat menghargai keberagaman budaya lokal.



J. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi akan dijelaskan kembali oleh guru materi martabat spiritual sebagai peoman implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Guru akan melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu merangkum materi budi pekerti luhur dan contoh-contohnya, disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

Remedial dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan, boleh pada saat pembelajaran apabila masih ada waktu, atau di luar jam pelajaran (30 menit setelah pulang jam pelajaran selesai).

Bab 6

Larangan dan Kewajiban

A. Kompetensi Inti

- KI.1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI.2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI.3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI.4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar

Memiliki kebiasaan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk.



C. Indikator

- 5.1 Makna dilarang Mengganggu Orang Lain.
- 5.2 Makna Dilarang Sewenang-wenang.
- 5.3 Makna kewajiban Bersyukur pada Tuhan.
- 5.4 Makna kewajiban bela Negara.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Memberikan pemahaman berbagai anjuran atau kewajiban penghayat kepercayaan dalam kehidupan.
2. Memberikan pemahaman tentang praktik kehidupan menggunakan larangan.

E. Materi

1. Larangan Penghayat

- a. Tidak boleh menduakan Tuhan Yang Maha Esa
- b. Tidak boleh merasa bisa dalam sujud
- c. Tidak benar mengagumi barang-barang gaib
- d. Tidak boleh merasa lebih dari orang lain dalam martabat ilmu
- e. Jangan merasa bisa sebagai guru dalam ilmu
- f. Tidak boleh merasa bisa mengajari sujud / meditasi pada orang lain (kalau diminta memimpin sujud harus hanya sebagai pengantar dalam kebersamaan)
- g. Disarankan tidak boleh menggunakan kebisaan (energi spiritual) kalau bukan tugasnya
- h. dst..dll.

2. Kewajiban Luhur

- a. Percaya Tuhan Yang Maha Esa sebagai sang maha pencipta dan hanya kepada-Nya bersembah dalam kejujuran dan keikhlasan.
- b. Setiap saat harus melakukan meditasi/sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran utuh.
- c. Harus benar mawas diri dalam kondisi apapun sebagai manusia seutuhnya dalam sujud maupun dalam tugas kehidupan sehari-hari.
- d. Harus memenuhi dan mengutamakan Undang – Undang Negara sebagai Insan Pancasila, berbakti untuk bangsa dan Negara.

- e. Menjaga Persatuan dalam Bangsa dan Bernegara dengan menghargai kerukunan antar umat beragama dan penghayat kepercayaan.
- f. Harus selalu mempersiapkan diri menolong orang lain dan masyarakat.
- g. Dalam memayu mayu bawana harus bisa memayu hayu diri sendiri, dan memayuhayu bersama dalam kebersamaan Lokal, Nasional, dan Internasional.
- h. Dst...dll.

1. Makna dilarang Mengganggu Orang Lain

Larangan itu memuat nilai pedagogi bagi penghayat. Larangan dimaksudkan untuk mendidik maanusia agar lebih pantas dalam bertindak. Ungkapan *ora ilok* (tidak pantas) adalah larangan yang bersifat magis. Kekuatan magis itu akan menggiring penghayat agar tidak menjalankan tindakan menyimpang. Larangan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut: (a) *Ora ilok menduduki bantal*, tidak baik menduduki bantal, nanti bisa bisulan. Ini sebagai peringatan agar penghayat bertindak semakin bagus, tidak melanggar aturan; (b) *Ora ilok dolanan beras, engko tangane kithing* artinya, tidak baik bermain beras, nanti tangannya keriting (dua jari tangan saling melekat/bertumpang tindih); (c) *Ora ilok perawan lungguh/ngadek neng ngarep lawang, mengko isa dadi perawan tuwa* ‘tidak baik anak gadis duduk atau berdiri di tengah pintu, nanti bias jadi perawan tua’; (d) *Ora ilok ngidoni sumur, mengko lambene guwing* ‘tidak baik meludahi sumur, nanti bibirnya sumbing’.

2. Dongeng Bubuksah-Gagang Aking



Gambar 13. Kisah Bubuksah-Gagang Aking dapat dijumpai pada relief candi Panataran di Blitar dan candi Surowono di Kediri



Rasa dengki terhadap Bubuksah yang sudah melumer akibat puasa empatpuluh hari itu, mendadak membeku dan mengkristal kembali di pedalaman hati Gagang Aking. Ini terutama saat ia merasakan ketakutan tak terkendali menghadapi ancaman harimau kelaparan yang mengaku bernama sang Kala Wijaya. Gagang Aking sendiri kurang paham, kenapa sosok Bubuksah yang menjadi kawan dekatnya itu bisa begitu mencekam seluruh pikiran dan perasaannya. Ia hanya tahu bahwa rasa iri yang mengeram dalam hatinya sudah sedemikian rupa kuatnya terhadap lelaki bertubuh tambun itu.

Entah apa yang sedang dialaminya, ia selalu membayangkan sosok Bubuksah yang tambun itu. Ya, keberadaan Bubuksah telah menggerus keutuhan jiwanya. Kadangkala Gagang Aking sadar bahwa kebenciannya terhadap Bubuksah hanya didasari oleh rasa irihati tak beralasan. Sebab sebagai seorang pemimpin umat, Gagang Aking mengakui bahwa dirinya kalah sukses dibanding Bubuksah. Diakui atau tidak diakui, Gagang Aking merasakan bahwa jumlah pengikut Bubuksah jauh lebih banyak dibanding pengikutnya. Padahal, menurut pemikirannya, keberadaannya sebagai pimpinan lebih formal dibanding Bubuksah. Gagang Aking juga menganggap bahwa apa yang diajarkannya lebih benar dibanding Bubuksah.

“Bagaimana orang sesat seperti Bubuksah itu bisa diikuti banyak orang?” tanya Gagang Aking kepada para pengikutnya, “Bukankah ajaran Bubuksah itu sesat? Bukankah Bubuksah itu anak iblis bekasakan? Bukankah hal itu menunjukkan bahwa kekuatan iblis sekarang ini sedang berkuasa di dunia?”

Gagang Aking sadar bahwa dengan pertanyaannya itu, akan segera tersebar fitnah untuk Bubuksah beserta seluruh pengikutnya. Dan kenyataan memang berkata demikian. Berita bahwa ajaran Bubuksah sesat segera menyebar di tengah masyarakat. Namun toh, pengikut Bubuksah tidak berkurang melainkan makin bertambah. Hal itu makin menimbulkan antipati Gagang Aking terhadap Bubuksah. Usaha Gagang Aking untuk mendiskreditkan Bubuksah memang tidak kenal lelah. Setelah gagal dengan fitnah yang satu, ia akan membuat fitnah yang lain. Satu saat, misalnya, Gagang Aking memerintahkan anak buahnya untuk melakukan kerusuhan dengan membakari rumah punggawa, warung, gardu keamanan, pendapa kabupaten, dan melawan para prajurit kerajaan.

Hal itu segera menjadikan keadaan kacau karena masyarakat dikecam ketakutan. Dan Gagang Aking, lewat kaki tangannya menyebarkan fitnah bahwa dalang kerusuhan itu adalah Bubuksah. Aparat keamanan kemudian menangkap Bubuksah. Tapi dalam pemeriksaan, ternyata Bubuksah tidak bersalah. Bubuksah dilepas. Dan anehnya, setelah fitnah itu berlalu pengikut Bubuksah makin bertambah.

Kegagalan usahanya memfitnah Bubuksah rupanya tidak menjadikan Gagang Aking sadar, melainkan malah menjadi-jadi kebencian dan kedengkiannya terhadap lelaki tambun itu. Bahkan akibat kedengkian yang tak terkendali itu, Gagang Aking

kemudian memfitnah Bubuksah sebagai orang yang menyantet Adipati yang sedang gering. Dengan fitnah itu, Bubuksah memang ditangkap lagi oleh pengawal Adipati. Namun setelah diusut, jelas bahwa semua itu hanya fitnah dari Gagang Aking belaka. Konon, Bubuksah dalam kasus itu malah beroleh hadiah dari Adipati karena berhasil menyembuhkannya dari penyakit.

Boleh jadi saking memuncaknya kedengkian yang mengeram di dalam hati Gagang Aking yang bertubuh kurus dan berhidung bengkok persis Durno itu, maka satu saat ia menantang Bubuksah untuk menguji ketinggian ilmu masing-masing. Gagang Aking mengajak Bubuksah untuk melakukan tapa-brata sampai mereka mendapatkan pencerahan jiwa. Syaratnya, mereka masing-masing menggunakan metode ajarannya secara konsekuen sehingga nanti siapa yang berhasil maka itulah ajaran yang benar. Dan jika Gagang Aking yang menang, maka seluruh pengikut Bubuksah akan dijadikan pengikutnya karena ternyata hanya ajarannya saja yang benar.

“Untuk apa ajaran rohani kok dilombakan? Gumam ruhani itu sifatnya pribadi sekali. Yang prinsip, justru bagaimana kita ini bisa menghilangkan ke-aku-an kita. Karena itu, kalau kita sudah bicara soal lomba dan pengujian ilmu, itu justru mendangkalkan ke-aku-an kita kang.”

Mengetahui Bubuksah akan menolak. Gagang Aking dengan suara meledak-ledak menyampaikan alasan, “Sudahlah Bubuksah, kamu tidak usah banyak omong. Kita buktikan saja, siapa di antara kita ini yang paling benar ajarannya. Apa kamu takut kalah?”

“Apa kamu takut kehilangan pengikut?”

“Kalau itu memang keinginan kakang Gagang Aking,” sahut Bubuksah ringan, “Saya manut saja.” Sebelum berangkat Gagang Aking mendatangi rumah kawan-kawannya yaitu pejabat dan punggawa untuk minta sugu guna bekal berlomba dengan Bubuksah. Sedang Bubuksah tidak membawa bekal apa-apa. Ia pasrah saja kepada Gusti Tuhan.

Pada saat yang telah disepakati, dua orang kawan itu menuju ke Gunung Pananggusama yakni gunung berpuncak lima yang menurut dongeng adalah puncak dari Gunung Mahameru yang dibawa ke tanah Jawa dengan dipikul para dewa. Di sebuah gua di lereng gunung itu yakni Gua Kendalisada yang konon pernah dipakai bertapa oleh Resi Hanoman, gagang Aking memilihnya menjadi tempat melakukan tapa brata. Sebaliknya Bubuksah, tidak memilih tempat di dalam gua melainkan di luar gua tepatnya di bawah sebatang pohon kalpa-wreksa.

Sebagai seorang pemimpin umat yang mengenal tatacara ibadah kaum puritan, Gagang Aking selama empatpuluh hari terus berada dalam keadaan prihatin. Ia berpuasa dengan hanya memakan ubi rebus dan meminum air putih. Malam hari ia mengurangi tidur. Doa dan mantra tidak henti-hentinya meluncur dari mulutnya yang



bergiri mirip tupai. Sepanjang waktu, ia berusaha untuk konsentrasi, menyatukan karsa, karya dan rasanya hanya kepada Gusti Tuhan. Namun selalu saja konsentrasinya terganggu, karena bayangan Bubuksah selalu berkelebat memasuki angan-angannya dan membuyarkan konsentrasinya.

Lain Gagang Aking lain pula Bubuksah. Penghayat bertubuh tambun itu sehari-hari terlihat duduk di bawah pohon Kalpa-wreksa sambil menyantap berbagai jenis makanan dan menenggak berbagai jenis minuman. Buah-buahan mulai pisang, jeruk jambu, mangga, dan ciplukan yang ada di sekitarnya disantapnya dengan lahap. Bahkan kelinci, burung, ular, dan bebek yang ditangkapnya dilahap juga. Namun dalam menyantap segala macam makanan itu, Bubuksah tidak berpikiran lain kecuali mengkondisi bahwa dirinya adalah bagian dari alam. “Lihatlah Bubuksah!” seru Bubuksah kepada dirinya sendiri dalam senandung lirih,” Segala apa yang tergelar adalah pengejawantahan kekuasaan Ilahi. Adakah makhluk yang mampu menghindari kehendak Ilahi? Tetumbuhan memakan saripati tanah. Tetumbuhan dimakan hewan. Hewan dimakan penghayat. Penghayat mati dimakan tanah. Begitulah siklus kehidupan yang sudah ditetapkan Ilahi.”

Mendekati hari ke-39, tubuh Bubuksah terlihat makin tambun. Perutnya makin gendut. Pipinya makin bundar. Sementara Gagang Aking, tubuhnya terlihat makin kurus tinggal kulit pembalut tulang. Tulang pipinya menonjol. Hidungnya makin bengkok. Namun wajah Gagang Aking merasa bahwa konsentrasinya sudah mulai terarah sebab kelebatan bayangan Bubuksah sudah makin samar memasuki angan-angannya. Ia berharap pada hari ke-40, ia sudah benar-benar bisa berkonsentrasi. Dan ia yakin akan bisa memenangkan tapa brata itu, karena sehari-hari ia melihat Bubuksah tidak melakukan tapa brata apapun kecuali menyantap makanan dan menenggak minuman tanpa henti-hentinya. Apa yang diangankan oleh Gagang Aking tentang puncak dari tapa bratanya yang diharap dapat beroleh pencerahan rupanya berbeda dengan kenyataan. Sebab alih-alih pencerahan yang diperoleh, justru menjelang senja memasuki hari ke-40 Gua Kendalisada didatangi malaikat yang mewujudkan dalam bentuk seekor harimau putih. Dengan raungan dahsyat, harimau yang mengaku bernama Sang Kala Wijaya itu menyatakan keinginannya untuk memangsa Gagang Aking karena sudah sepekan ini ia belum mendapatkan mangsa.

“Ooo Sang Kala Wijaya,” seru Gagang Aking dengan bibir gemetar dan lutut terasa lemas,” Untuk apakah engkau memangsa tubuhku yang kurus ini?

Adakah kelezatan dari tulang-belulangku yang tanpa daging ini?”

“Tapi aku lapar, hai orang kurus,” sahut Kala Wijaya meraung-raung dahsyat,” Aku harus makan sekarang!” “Tunggulah dulu, Wahai Sang Kala Wijaya,” ratap gagang Aking mengiba dengan airmata bercucuran,” Jika engkau memang lapar dan ingin memangsa makanan yang lezat, maka kutunjukkan kepadamu makanan yang tepat untukmu. Pergilah ke luar gua. Di bawah pohon Kalpa-wreksa itu ada orang bertubuh gemuk. Dagingnya empuk dan lezat. Mangsalah dia.”

Tanpa menunggu waktu Sang Kala wijaya melesat ke luar gua menjumpai Bubuksah. Kemudian dengan menggeserem ia menyatakan keinginannya untuk menyantap Bubuksah yang berdaging empuk. Sambil meraung-raung dari mulut Kala Wijaya menetas air liur tanda ia berselera terhadap calon mangsanya. Bubuksah yang akan dimangsa harimau putih itu ternyata tidak menunjukkan rasa takut sama sekali. Sebaliknya, ia terlihat menyantap makanan seolah-olah tak terjadi apa-apa. Kemudian dengan suara datar ia menggumam, “Wahai harimau Kala wijaya, kalau engkau memang lapar dan ingin memangsaku, maka lakukanlah itu. Mangsalah aku jika itu memang membuatmu bisa kenyang. Aku sudah pasrah dengan nasibku sebagai mangsamu.”

“Welhadalah!” seru harimau Kala Wijaya terperanjat, “Bagaimana mungkin sampeyan bisa berkata begitu? Apa sampeyan tidak sayang nyawa? Apa sampeyan tidak takut mati? Apa sampeyan tidak takut kesakitan saya kunyah dan saya mamah?”

“Ketahuilah wahai Kala Wijaya,” sahut Bubuksah tenang, “Tidak akan terjadi sesuatu yang tidak harus terjadi. Sesungguhnya segala sesuatu itu terjadi sesuai yang dikehendaki oleh Gusti Tuhan. Jadi kalau aku memang sudah dikehendaki mati menjadi mangsamu, maka tidak bisa aku menghindar. Dan apa yang kualami itu kuanggap saja sebagai kewajiban. Sebab setiap hari, berapa banyak hewan yang kubunuh untuk kumangsa?”

Bukankah sudah adil jika aku yang memangsa ini kemudian dimangsa harimau sepertimu?” Mendengar uraian panjang lebar Bubuksah, Sang Kala wijaya diam termangu. Kemudian dengan jujur ia mengakui bahwa dirinya sebenarnya adalah utusan yang turun dari langit untuk menguji tapa bratanya dengan tapa brata Gagang Aking.

“Sekarang jelaslah bagiku, bahwa engkau telah berhasil melampaui ke-aku-anmu,” seru harimau Kala wijaya,” Engkau sekarang telah menjadi penghayat semesta yang bebas dari rasa takut, iri, dengki, hasut, sombong, pamrih, dan segala urusan duniawi yang lain. Engkau telah mengejawantahkan hakikat Adam ma’rifat. Sebaliknya kawanmu Gagang Aking, telah tertolak seluruh amaliah tapa bratanya sebab seluruh jiwa dan pikirannya hanya berisi pamrih duniawi. Hatinya jahat, penuh rasa iri dan dengki. Ia makhluk sombong. Ingin menang sendiri. Gila jabatan. Mabuk kekayaan dan gila pujian.”

Bersamaan dengan akhir dari ucapan Kala Wijaya, Bubuksah menyaksikan harimau itu lenyap. Bubuksah terperanjat. Namun belum hilang keterperanjatannya, mendadak ia menyaksikan gambar dirinya menjelma ke dalam segala apa yang dilihat di sekitarnya. Ya, Bubuksah melihat gambar dirinya ada ada di daun-daunan, buah-buahan, rerumputan, pepohonan, bebatuan, tanah, sungai, awan, matahari, dan bahkan garis cakrawala.

Senin, 03 Desember 2007 <http://wahyuca.blogspot.co.id>



Proses Pembelajaran

1. Persiapan

- a. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang sejarah kepercayaan, keteladanan tokoh boleh diarahkan pada masing-masing paguyuban. Format RPP terdiri atas Nama Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Alokasi Waktu, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Materi Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Penilaian, Pengayaan, Remedial, dan Media, Alat/Bahan, dan Sumber Belajar).
- b. Mempersiapkan media/alat bantu bisa berupa tulisan manual di papan tulis, (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca di kertas karton dan dapat juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya). Penggunaan media elektronik dikondisikan bahwa listrik di kelas menyala dan lap top dengan LCD dapat dioperasikan. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.
- c. Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam Rahayu dan berdoa bersama, dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran, dan kerapian berpakaian. Posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Guru menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik.
- d. Guru melakukan cipta kondisi dengan melakukan apersepsi dan/atau mengajukan pertanyaan secara komunikatif tentang sejarah kepercayaan dan tokoh penghayat. Pertanyaan bertitik tolak dari pengalaman belajar peserta didik dan karakteristik ajaran Penghayat yang dipeluk.
- e. Menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

- a. Untuk menguasai kompetensi ini salah satu model pembelajaran yang cocok adalah model belajar bekerja sama (*cooperative learning*). Model ini mencakup suatu kelompok kecil peserta didik yang bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu. Model ini menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah kelompok dalam menyelesaikan tugas. Anggota kelompok diusahakan berbeda ajaran kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sehingga antarpeserta didik tumbuh perilaku saling menghargai perbedaan itu.
- b. Prosedur pelaksanaan proses pembelajaran sebagai berikut:
 - 1) Guru meminta peserta didik untuk larangan dan kewajiban penghayat untuk diteladani bagian mana saja yang cocok.

- 2) Peserta didik mengemukakan hasil pencermatan tersebut.
- 3) Peserta didik mencermati teks larangan dan kewajiban.
- 4) Peserta didik mengemukakan ide-ide penting yang pantas diteladani dari ungkapan larangan dan kewajiban.
- 5) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikehendaki peserta didik tentang larangan dan kewajiban tersebut.
- 6) Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan tentang berbagai larangan dan kewajiban, agar diberikan contoh konkret tentang tindakan dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Secara bergantian setiap kelompok mempresentasikan hasilnya dan kelompok lainnya memperhatikan, menyimak, dan memberikan tanggapan.
- 8) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikehendaki peserta didik tentang materi tersebut.
- 9) Secara bergantian setiap kelompok menampilkan perannya sesuai dengan skenario yang telah dipelajarinya sedangkan kelompok lain memperhatikan, menyimak, dan memberikan tanggapan.
- 10) Peserta didik melaksanakan kegiatan yang ada di kolom “Aktivitas Peserta Didik”.
- 11) Guru membimbing peserta didik untuk membaca point penting tentang larangan dan kewajiban.
- 12) Peserta didik mengemukakan pendapatnya tentang hikmah dari larangan dan kewajiban untuk mendidik karakter.
- 13) Guru dan peserta didik menyimpulkan intisari dari pelajaran tersebut sesuai yang terdapat dalam buku teks peserta didik.
- 14) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap larangan dan kewajiban.
- 16) Pada kolom “Ayo, Berlatih”, guru diharapkan mampu:
Membimbing peserta didik untuk mengamati dirinya sendiri tentang perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani sifat tokoh (kolom tugas individu dan tugas kelompok).
- 17) Pada pengayaan guru mengajak murid untuk membicarakan sebuah kasus musyawarah tentang penghayat. Yang penting guru menunjukkan apa yang harus dilakukan penghayat ketika berhadapan dengan masalah.



G. Ayo Berlatih

- (1) Seorang penghayat yang makan sambil jalan, bagaimana pendapat saudara.
- (2) Coba buatlah rekaman dengan handphone tentang perbuatan yang melanggar larangan dalam hidup bermasyarakat.
- (3) Coba cari tiga ungkapan yang menunjukkan larangan dan diskusi dalam kelompok, apa makna di balik ungkapan itu.

H. Penilaian

- (1) Buatlah ungkapan yang melukiskan kewajiban warga penghayat sesuai paguyuban masing-masing.
- (2) Buatlah ungkapan yang melukiskan larangan.

I. Pengayaan dan Pengembangan

Kisah Satu

Sebuah yayasan Fu Lik di Thailand terdaftar sebuah keluarga yang membutuhkan bantuan dalam jangka panjang, disebut dengan keluarga kera. Mereka bertempat tinggal di Thailand Selatan Sulathani, dan laporan ini ditulis oleh biksu Phai Chiu TaSe, kepala Vihara yang bertempat tinggal berdekatan dgn keluarga kera tsb. Ada satu kelompok dari yayasan bertugas untuk memeriksa setiap laporan yang masuk. Di Thailand ada 76 tempat, tidak peduli dekat atau jauh, begitu mendapatkan laporan, paling lambat 1 minggu harus memberikan laporan akurat, dan setelah itu baru memberi bantuan. Beberapa tahun ini yang memohon bantuan makin lama makin banyak, kali ini saya ditugaskan ke Sulathani untuk memeriksa keluarga kera ini.

Keluarga kera ini terdiri dari seorang ibu yang telah menjanda bernama Niang Lien berusia 47 tahun, bekerja sebagai pemotong rumput di sawah dan harus merawat serta menjaga anak. Anak tertuanya adalah seorang perempuan yang berumur 2 tahun, dari umur 10 thn tiba-tiba matanya buta, selama 12 tahun ini melalui hari-hari yang tidak disertai terang sedikitpun. Anak ke 2, 3 dan 4 semuanya laki-laki, yang berumur 19, 17 dan 15 tahun. Tiga anak ini begitu lahir sudah seperti kera, tidak suka memakai baju, dan suka memanjat pohon mengambil buah-buahan untuk makanan sehari-hari, tidak suka makan nasi, semuanya hanya bisa... in.. in .. ya..ya.. sama sekali tidak bisa bicara, dan tidak bisa mengurus diri sendiri. Ketiga putranya yang sudah berumur 10 tahun itu masih dimandii dan disuapi ibunya. Satu keluarga 5 orang itu bergantung sekai dengan vihara yang terletak di sebelah rumahnya.

Sang Ibu karena harus memotong rumput di sawah jadi tidak bisa pergi jauh-jauh, karena dia harus menjaga 4 anaknya. Walaupun putrinya buta, namun masih bisa merawat diri sendiri. Sedangkan ketiga putranya idiot seperti kera, namun sang ibu tetap menyayanginya dan menjaga dengan penuh kasih sayang. Setiap bulan hanya bekerja tidak lebih dari 10 hari, karena harus tinggal di rumah untuk merawat dan menjaga anak-anaknya, dan melewati hari kadang lapar kadang kenyang. Vihara sangat berjauhan dgn kota, sehingga jarang orang yang datang memberi sedekah dan di vihara tersebut hanya ada 3 orang biksu, setiap pagi harus menempuh perjalanan yang jauh baru bisa mendapatkan sedekah. Kadang mendapatkan sedekah yang banyak, maka dibagikan kepada keluarga sebelah ini, namun ketiga biksu ini juga hidup dalam lapar dan kenyang, maka kepala vihara menulis permohonan bantuan kepada yayasan untuk membantu keluarga kera.

Setelah kita membuat laporan yang jelas, lalu memotret keadaan sana, barulah kembali ke vihara dan berbincang-bincang dgn biksu. Sang biksu berkata bahwa sudah mengenal keluarga kera ini zotahun lebih lamanya, sebelum anak-anaknya lahir sudah mengenal suami istri tersebut, mereka sebenarnya bekerja di perkebunan, dan mempunyai 30 hektar tanaman rambutan, setiap tahunnya ada pemasukan puluhan ribu bath.

Setiap kali musim rambutan, pasti datang banyak tupai, kelelawar dank era-kera yang suka makan buah-buahan. Paling banyak adalah tupai dan kelelawar, dalam waktu semalam bisa menghabiskan buahan di satu pohon tersebut. Dan, begitu bangun pagi hanya tinggal pohon kering yang tidak ada buahnya sama sekali. Orang yang tidak tinggal di perkebunan pastilah tidak percaya akan hal ini. Maka, orang perkebunan menggunakan beberapa cara, kadang lembur hingga malam dgn memakai senjata karet, atau di pohon memasang alat, begitu angin bertiup maka alat-alat saling bertabrakan dan mengeluarkan suara yang mengagetkan binatang pemakan buah itu. Namun, beberapa hari kemudian, tupai yang nakal dan kelelawar yang cerdik mengetahui bahwa ini adalah akal-akalan saja, tidak peduli memakai alat apa, hanya bisa menakuti mereka 2 atau 3 kali saja, selanjutnya mereka sudah tidak terkena jebakan lagi.

Orang-orang di perkebunan tersebut sangatlah benci kepada kera, karena kera selain tidak mudah tertipu, juga mempunyai kebiasaan buruk yaitu setelah memakan kenyang buahan, masih mematahkan dan merusak tumbuhan yang masih kecil-kecil. Jika orang perkebunan berbuat salah sedikit pada kera, maka datanglah segerombolan kera merusak tanaman dan tumbuhan serta mencuri ayam atau bebek, akhirnya orang perkebunanpun menyerah.

Kira-kira sekitar 24 atau 25 tahun lalu, Niang Lien menikah dgn seorang pemuda yang bernama Nai Man Ye, kakek Nai Man Ye membagi warisan dan Nai Man Ye mendapatkan jatah 30 ha perkebunan rambutan, lalu didirikanlah sebuah rumah di dekatnya. Pengantin muda sering menangkap kera dan dibunuh lalu dipotong dan



dimasak sebagai obat penambah tenaga, hal ini adalah menjadi kebiasaan orang di desa tersebut. Pada suatu hari datanglah zekor kera merah, satu jantan dan satu betina, mungkin karena baru menikah tidak lama, maka mencuri masuk ke kamar Nai Man Ye yang masih pengantin muda juga. Sewaktu suami istri tidak ada di kamar, kera yang satunya mencuri jubah wanita, sedangkan kera yang satunya membuka laci dan mengambil beberapa lembar uang dan sertifikat tanah perkebunan, lalu melompat keluar jendela. Kebetulan Niang Lien masuk ke kamar melihatnya, dia sangatlah terkejut dan segera pergi ke perkebunan menceritakan kepada suaminya dan sama pulang ke rumah dan melihat kedua kera, Nai Man Ye menjadi sangat marah dan kesal, masuk ke kamar mengambil senapan panjang, lalu melepaskan tembakan dan 2 kera yang nakal langsung jatuh tersungkur. Nai Man Ye mengangkat kera yang tersungkur di lantai itu dan dengan kejamnya menendang nendang dengan keras, kera nakal yang masih bernafas pada saat itu juga langsung menghembuskan nafasnya yang terakhir! Sejak saat itu Nai Man Ye benci pada kera.

Nai Man Ye sudah mempunyai dendam yang sangat dalam pada kera-kera, maka dia menggunakan berbagai cara, menangkap kera hidup-hidup lalu dibunuhnya atau dengan menembaknya atau pula memukul dgn sekuat tenaga, tidak memberi ampun sedikitpun pada kera-kera itu. Pada awalnya dgn menangkap kera hidup lalu tangan dan kaki kera dipotong langsung dan kera digantung di pohon di bawah sinar matahari yang terik. Kera yang tih dipotong tangan dan kakinya merasa sakit dan air mata mengalir terus, dijemur di bawah terik matahari yang terik, pelan-pelan pun mati dgn mengenaskan. Nai Man Ye melihatnya dengan sangat gembira, bahkan pernah suatu hari menangkap 2 atau 3 ekor kera dan menggunakan cara demikian membuat kera menderita.

Lalu keahlian nai Man Ye menangkap kera tersebar kemana-mana, ada sekelompok orang ingin membeli kera hidup dengan harga tinggi, dengar-dengar akan dijual di Hongkong sebagai makanan bertambah tenaga pada orang berduit-makan otak kera. Sejak saat itulah Nai Man Ye berganti profesi, melepaskan pekerjaan perkebunannya menjadi penangkap kera hidup, pemasukan uangnya pun lebih banyak daripada menanam rambutan. Tiga tahun setelah menikah Niang Lien barulah melahirkan seorang anak perempuan, di umur 10thn kedua matanya menjadi buta dan agak sedikit bodoh. Lalu, tahun berikutnya melahirkan seorang anak laki-laki yang mirip dgn kera, seluruh tubuhnya dipenuhi oleh bulu-bulu, sampai umur 10 tahun masih belum bisa berbicara, dan tidak mau memakai baju, tidak suka makan nasi, lebih senang memanjat pohon mengambil buahan utk dimakan. Anak ke3 dan 4 juga sama dengan seekor kera. Nai Man Ye sedih dan jatuh sakit, hanya terbaring di atas ranjang beberapa tahun lamanya, menghabiskan banyak uang untuk mengobati penyakitnya, sampai akhinya menjual tanah perkebunan untuk membeli obat-obatan, sampai uang habis dan selalu mengeluarkan suara seperti kera, beberapa tahun kemudian barulah meninggal dunia. Dan, meninggalkan hutang ini untuk istrinya Niang Lien, hingga harus memikul beban dan tanggung jawab sampai saat ini. (<http://sarihasian.blogspot.co.id>).

Kisah Dua

Ada kasus seorang bapak memukuli kepala dusun dengan alu (penumbuk padi) yang digunakan menumbuk padi. Pemukulan dipicu karena adanya dugaan pak kepala dusun bahwa mas Sarija itu dianggap berbuat melanggar norma.

J. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi akan dijelaskan kembali oleh guru materi larangan dan kewajiban sebagai peoman implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Guru akan melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu merangkum materi larangan dan kewajiban dan contoh-contohnya, disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

Remedial dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan, boleh pada saat pembelajaran apabila masih ada waktu, atau di luar jam pelajaran (30 menit setelah pulang jam pelajaran selesai). Siswa dapat diminta mencari larangan dan kewajiban lain yang pernah dialami dalam keluarganya. Bagaimana tanggapan siswa terhadap larangan dan kewajiban.



DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Hertoto. 2016. 'Kualitas Sumber Daya Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Pelestarian Nilai-Nilai Luhur'. Purwokerto: *Makalah Sarasehan Kepercayaan*, 22 – 23 Agustus yang diselenggarakan oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bustami, Abdul Latif. 2005. "Tuhan Agama Mu Apa? Relasi Kuasa Republik dan Keyakinan Keagamaan" dalam *Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Sebuah Realita*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Dirjen Nilai Budaya, Seni, dan Film.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- _____. 2011. *Budi Pekerti Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- _____. 2014. "Budaya Spiritual sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa." Yogyakarta: *Makalah Sarasehan Budaya Spiritual*, 27-28 Maret, di University Hotel.
- _____. 2015. "Fungsionalisasi ajaran Spiritual dalam Membangun Kehidupan yang berkepribadian (Positif) dalam Masyarakat." Yogyakarta: *Sarasehan Budaya Spiritual DIY*. Hotel Pandanaran, 19-20 Agustus.
- Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan YME*. 2006. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film. Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME.
- MLKI. 2017. *Rapat Kerja Nasional Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan YME*. Yogyakarta: Hari Sabtu-Minggu, 13-14 Mei 2017, Pukul 09.00 – 21.00 WIB, bertempat di sanggar Sapta Darma, Jl. Surakarsan MG II/472.
- Rusdy, Sri Tedy. 2014. *Epistemologi Ki Ageng Suryamentaram; Tandhesan Kawruh Bab Kawruh*. Jakarta: Yayasan Kertanegara.
- Wahyudi, Agus. 2014. "Beratu" (*Manunggaling Kawula Gusti*); *Selubung Rahasia Kesejatian Diri*. Jogjakarta: Diva Press.

<https://news.detik.com> dan <https://www.google.co.id/>

GLOSARIUM

- Animism* : Kepercayaan animisme (dari bahasa Latin anima atau “roh”) adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh merupakan asas kepercayaan agama yang mula-mula muncul di kalangan manusia primitif. Animisme adalah keyakinan yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang beryawa maupun tidak beryawa mempunyai roh. Tujuan beragama dalam Animisme adalah mengadakan hubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati itu dengan senantiasa berusaha menyenangkan hati mereka.
- BKKI* : Badan Konggres Kebatinan Indonesia
- BK51* : Badan Kongres Kepercayaan Kejiwaan Kerohanian Kebatinan Indonesia. Badan ini didirikan di Jakarta pada tanggal 25 Juli 1966.
- budi luhur* : Manusia berbudi luhur adalah manusia yang mempunyai ciri-ciri budi luhur dalam kehidupannya, sehingga dapat diteladani oleh orang lain. Ciri yang dimaksud adalah perilaku yang terpuji, sesuai dengan pengertian budi luhur. Budi adalah sikap dan perilaku, sedangkan luhur artinya tinggi atau mulia.
- Budi pekerti* : merupakan sebuah sikap dan tindakan yang diperoleh berdasarkan kebiasaan yang dilakukan sedari kecil.
- Budi pekerti luhur* : adalah akhlak mulia penghayat. Karena setiap orang memiliki pemahaman dan penerapan budi pekerti yang berbeda-beda, maka setiap orang juga berbeda-beda tindakannya. Budi pekerti luhur adalah kesadaran individu atau diri sendiri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Budi pekerti luhur merupakan sebuah sikap positif yang termasuk di dalamnya adalah tindakan sopan santun.
- Dinamisme* : Dinamisme adalah kepercayaan pada kekuatan gaib yang misterius. Tujuan beragama pada dinamisme adalah untuk mengumpulkan kekuatan gaib atau mana (dalam bahasa ilmiah) sebanyak mungkin. adalah suatu konsep yang memiliki beberapa arti: Dinamisme (dalam kaitan agama dan kepercayaan)



adalah pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal menetap di tempat-tempat tertentu, seperti pohon-pohon besar. Arwah nenek moyang itu sering dimintai tolong untuk urusan mereka.

- HPK : Himpunan Penghayat Kepercayaan
- Kawruh Jiwa : adalah ilmu mengenai jiwa dengan segala wataknya ngelmu Pring
- Kebatinan : adalah mengenai segala sesuatu yang dirasakan manusia pada batin yang paling dalam, dan terjadi pada siapa saja dalam kehidupan sehari-hari. Kebatinan tidak hanya terkait dengan keilmuan kebatinan, atau keyakinan keagamaan dan kepercayaan, tetapi bersifat universal, berkaitan dengan segala sesuatu yang dirasakan manusia pada batin yang paling dalam. Di dalam kebatinan masing-masing orang terkandung keyakinan dan kepercayaan pribadi, pandangan dan pendapat pribadi, prinsip dan sikap hidup pribadi, yang semuanya itu menjadi bagian dari sikap kepribadian seseorang, yang tercermin dan melandasi perbuatan dan perilakunya sehari-hari. Kebatinan melandasi kehidupan manusia sehari-hari.
- Sangkan Paraning Dumadi : Sangkan : Dari perancang Yang Maha Agung dan Maha Segalanya. Kejadian yang Maha Dahsyat. Seluruh makhluk yang belum mengetahui maksud yang tersirat maupun tersurat menjadi bergetar setelah Sang Maha Pencipta mewartakan Pencipta'an Khalifahnya dari Unsur Tanah yang diberi Unsur-NYA menjadi wakil-NYA. Manusia berasal dari unsure tanah kita dicipta dari kandungan inti-inti sari semesta. Paraning : Arah kemana kita menuju Spiritual (Baitul Makmur) dengan tujuan hanya kepada Sang SPIRIT itu sendiri. Dalam menempuh perjalanan menuju arah Spiritual kita sering kali nyasar karena kita mengarahkan tujuan sesuatu arah yang tidak hilang menjadi kita hilangkan dan mencoba menjadi 2 terlepas dari yang tunggal, seolah olah kita menjadi hamba (ada dengan sendirinya) dan gusti (ada dengan keberadaanya yang tak dapat dijangkau keberadaanya oleh hambanya) menurut pengetahuan spiritual Sahaya sebagai seorang Jawa yang selalu icoba dikerdilkan

oleh Sang yang dikultuskan menjadi wakil tuhan yg tidak boleh terjamakan oleh sang ego lewat doktrin sebagai bangsa yang luhur menjadi terbuang dan tercampakan. Kita hidup dalam kematian / ketiadaan (fana), dunia beserta isinya tercipta dari buah anjan Tuhan (Wohing Pengangening Gusti). Dumadi : awal mulanya semua tidak ada yang ada hanya Zat yang Maha Ada. Awalnya semua tidak ada (Suwung Wang Wung). semua sirna kecuali wajahNYA kemanapun kita berpaling disitullah wajah Tuhan berada dari energy yang dipadatkan oleh Sang pencipta energy kita terpadatkan (Badan wadah kita tercipta dari unsur sari Turab) dan diberi / ditiupkan Roh NYA kita dikasih kuasa untuk memilih apakah menjadi Sang Pencerah atau Sang Terkutuk. dalam setiap sel dalam tubuh kita selalu dijaga tidak mengantuk dan tidak tidur..

Legawa

: Kata “Legawa” itu kata berasal dari bahasa Jawa yang sekarang juga dipakai dalam bahasa Indonesia. Legawa itu berarti rela atau ikhlas. Dalam bahasa Jawa ada kata “lila legawa”. Legawa itu ada hubungannya dengan kata “lega”. Yang jadi pertanyaan yaitu hubungannya kata “lega” dengan “legawa”: dari mana tambahan “wa” dalam kata “legawa” itu? Dalam ceritera perwayangan ada tokoh yang bernama “Rama Legawa”. Kata “legawa” nama tokoh itu berasal dari kata “Raghawa”. Seperti “Pandhawa” atau “Korawa”, kata “Raghawa” itu artinya darah atau keturunan “Raghu”. Sepertinya kata “legawa” terjadi itu ya dari nama tadi, tetapi maknanya ya sama dengan kata “lega” atau “rela”. Kata lega atau legawa itu menggambarkan sikap batin yang ikhlas, rela, tidak terbelenggu oleh rasa tidak rela atau kecewa atau lapang dada.

Manembah

: untuk menyadarkan diri peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa

Manunggaling kawula Gusti

: Ma + tunggal = Manunggal. Kata tunggal berarti satu, tetapi tidak menunjukkan urutan bilangan. Untuk menyebut urutan bilangan, lebih tepat menggunakan kata “siji”. Jadi tunggal lebih menunjukkan konsep “siji” yang murni, tanpa bilangan lain yang dibayangkan. Meski ada saja yang mengatakan



“tunggal” itu bisa berarti “satu” yang didalamnya ada perjumlahan beberapa unsur, tetapi unsur2 tersebut hilang sebutannya, sehingga tetap nampak “satu” dan unsur2 tersebut dianggap tidak ada. Misalnya ada istilah : Siji ganjil, loro genep, Tri Tunggal. Saya tetap menggunakan arti tunggal itu satu yang tanpa urutan berikutnya atau unsur lainnya, karena memang tidak ada yang lain itu. Sementara kata manunggal tersebut kemudian berubah menjadi “manunggale” dan diperenak pengucapannya menjadi “manunggaling”, merupakan bentuk kata yang menunjukkan adanya aktivitas. Misalnya kata “dumadine” alam, itu berarti adanya aktivitas, proses “dadine” (jadinya) alam.

Memayu Hayuning Bawana : Kata Bawono berarti dunia dalam pengertian dunia batin, jiwa atau rohani. Sedangkan untuk pengertian lahiriah ragawi, atau jasmaniahnya dipergunakan kata buwono yang berarti dunia dalam arti fisik. Bawana terdiri dari tiga macam arti dan makna yaitu: Bawana Alit (kecil) yg bermakna pribadi dan keluarga. Bawono Agung (besar) yg berarti masyarakat, bangsa, negara dan international (global). Bawana Langgeng (abadi) adalah alam akhirat. Secara keseluruhan terjemahan bebas dari Memayu Hayuning Bawono adalah mengusahakan (mengupayakan) Keselamatan, Kebahagiaan, dan Kesejahteraan Hidup di Dunia. Sepi ing pamrih, Memayu Hayuning Bawono (creda) Sepi ing pamrih rame ing gawe, Sastra Cetha Harjendra Hayuning.

Sementara ada juga pihak yang menterjemahkan pengertian Memayu Hayuning Bawana ini menegaskan bahwa segenap tubuh manusia (kita) di dalam jiwa dan tubuh jasmaninya saling berhubungan dan berkaitan secara seimbang dengan energi alam semesta yang membawa energi hawa dengan nafsu yang ada di jiwa kita, yang keduanya tidak bisa dipisahkan.

Mituhu : artinya patuh taat dan disiplin.
MLKI : (Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia) sebagai wadah tunggal penghayat kepercayaan.
Monotheisme : berasal dari kata Yunani *μόνος* (monos) yang berarti

tunggal dan θεός (theos) yang berarti Tuhan) adalah kepercayaan bahwa Tuhan adalah satu/tunggal dan berkuasa penuh atas segala sesuatu.

Nggege mangsa

: Ungkapan aja nggege mangsa terdiri dari kata aja (jangan), nggege (mempercepat atau mendahului) dan mangsa (waktu). Secara eksplisit, ungkapan aja nggege mangsa berarti ‘jangan mendahului waktu’. Dalam etika dan filsafat Jawa, ungkapan itu memiliki makna yang lebih dalam. Pemaknaanya terkait erat dengan sikap hidup dan kaitan jati diri manusia sebagai individu, sosial dan umat ciptaan Tuhan.

Ungkapan aja nggege mangsa berisi nasihat agar dalam upaya mencapai maksud atau cita-cita tertentu, seseorang harus mampu mengendalikan dirinya. Demi suatu keinginan seseorang dianjurkan untuk tidak melakukan kecurangan. Tanpa didasari oleh pengendalian diri dan keyakinan bahwa segalanya akan ditentukan oleh Tuhan, seseorang seringkali tergelincir pada sikap nggege mangsa (mendahului waktu). Dari keinginan yang tidak terkendali itu, seseorang bisa terperosok pada tindakan negatif asal tujuan atau keinginannya tercapai. Untuk menghindari dari hal tersebut, maka dalam berusaha kita perlu menyeimbangkan antara semangat dengan sikap pasrah, yang dilandasi sikap hidup samadya (sedang, sewajarnya) dan tidak tampak ngaya (terlalu memaksa diri). Untuk dapat terhindar dari sikap nggege mangsa (terburu nafsu dalam mencapai sesuatu), dibutuhkan kejernihan dalam berpikir, kedewasaan, dan kemampuan untuk mengarahkan tindakan demi tujuan akhir, yakni mencari ridha Tuhan sembari tetap memperhatikan kepentingan orang lain

Paguyuban

: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, paguyuban didefinisikan sebagai perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan oleh orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya

PUAN HAYATI

: Perempuan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia

SSK

: Sekretariat Kerjasama Kepercayaan



Sumarah

: adalah sikap hidup penghayat yang berserah diri, pasrah, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan sumarah, penghayat di harapkan percaya dan yakin akan kasih sayang dan kekuasaan Gusti Kang Murbeng Dumadi,

Sumeleh

: artinya Patuh dan Bersandar kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penghayat sebagai hamba hanya lah berusaha dan keberhasilannya tergantung Kuasa Tuhan yang maha Esa, maka dengan sumeleh ni penghayat di harapkan tak mudah putus asa dan teguh dalam usahanya;